

6

| | |
|-----------------------|--------------------|
| PERPUSTAKAAN FTSP UII | |
| HADIAH/BELI | |
| TGL. TERIMA : | 13 JUN 2001 21/703 |
| NO. JUDUL : | |
| NO. INV. : | 312/1A/JTA/01 |
| NO. INDIK. : | |

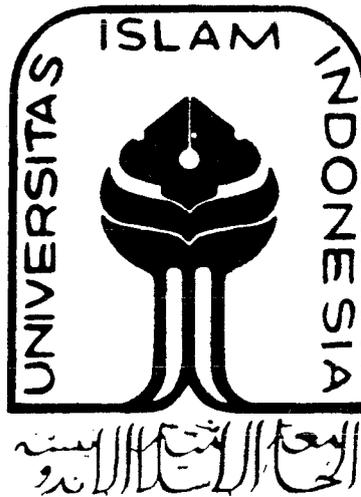
TUGAS AKHIR

512 0000 484 001

PUSAT PERTUKARAN KEBUDAYAAN INDONESIA-PERANCIS DI YOGYAKARTA

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar sarjana arsitektur

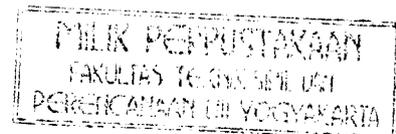
ix, 114 : 22.800



TA
711 57
Ari
P
C1

Disusun Oleh :

ARIAWATI
96340072



**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2001

**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN TUGAS AKHIR**

**PUSAT PERTUKARAN KEBUDAYAAN INDONESIA-PERANCIS
DI YOGYAKARTA**

Disusun oleh:

ARIAWATI

96.340.072

Yogyakarta, Januari 2001

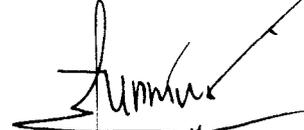
Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



(Ir. Titien Saraswati, M.Arch., Ph.D)

Dosen Pembimbing II



(Ir. H. Supriyanta)

Ketua Jurusan Arsitektur




(Ir. H. Munichy B. Edrees, M.Arch)

Kupersembahkan Laporan Tugas Akhir ini kepada :

Bapak dan Mama Tercinta
Kedua adiknya tersayang, Andi dan Rina
Keluarga Besar Alm. Abdul Rachman dan Alm. Achmad Syahroni
Teman-temanku yang telah banyak membantu
Almamaterku Universitas Islam Indonesia

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan karunia dan rahmat-Nya kepada penulis, hingga dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Penyusunan Tugas Akhir/ Skripsi ini merupakan salah satu syarat wajib untuk mendapatkan Ijazah Sarjana Teknik Arsitektur di Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Judul Tugas yang penulis ambil adalah Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia-Perancis di Yogyakarta, yang mengemukakan tentang wadah berupa fasilitas sarana pertukaran kebudayaan antara dua negara di Yogyakarta.

Dengan telah selesainya penyusunan Tugas Akhir ini, penulis berharap semoga hasil karya ini membawa manfaat yang besar bagi yang membacanya. Penulis menyadari bahwa masih terdapat keterbatasan dan kekurangan dalam penyusunan Tugas Akhir ini sehingga saran dan kritik yang membangun sangat dibutuhkan bagi kesempurnaan penyusunan selanjutnya.

Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih dengan telah selesainya penyusunan Tugas Akhir ini, kepada :

1. Ibu Ir. Titien Saraswati, M.Arch., Ph.D. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Ir. H. Supriyanta selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan menularkan pengetahuannya kepada penulis sehingga tugas akhir ini akhirnya dapat terselesaikan.
2. Bapak Ir. H. Munichy B.E, M.Arch selaku Ketua Jurusan Arsitektur.
3. Seluruh Dosen Pengajar Jurusan Arsitektur FTSP Universitas Islam Indonesia yang telah menularkan banyak pengetahuannya pada penulis, juga seluruh staff

karyawan FTSP UII yang telah banyak membantu selama masa perkuliahan di FTSP

4. Keluarga besar Almarhum Abdul Rahman dan Almarhum Achmad Saroni, terutama “bapak dan mama” yang telah memberikan segalanya pada penulis, terutama untuk doa dan restunya selama ini, juga kepada kedua adik penulis yang telah mendorong penulis untuk menyelesaikan pendidikan dalam waktu sesegera mungkin.
5. Lita, Chintya M., dan rekan-rekan angkatan 1996 Jurusan Arsitektur UII atas semua bantuannya.
6. Rekan-rekan angkatan 1998 Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis Universitas Negeri Yogyakarta
7. Kepada Lita, Nanik, Nunik, Iip, dan Mbak Kiky atas bantuan fasilitasnya selama proses penyusunan ini berlangsung.
8. Kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu baik moril maupun materil.

Penyusun menyadari bahwa dalam penulisan laporan tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat penyusun harapkan dan semoga laporan ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.
Wassalamu’alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, Januari 2001

ARIAWATI

ABSTRAKSI

PUSAT PERTUKARAN KEBUDAYAAN INDONESIA-PERANCIS DI YOGYAKARTA

INDONESIA-FRANCE CULTURAL EXCHANGE CENTRE IN YOGYAKARTA

Oleh :
ARIAWATI
96340072

Pertukaran kebudayaan dan ilmu pengetahuan menempati tempat yang bertambah penting dalam hubungan internasional, namun politik hubungan kebudayaan luar negeri tidak bisa lagi dibatasi pada pemeliharaan kekayaan budaya dan promosi bahasa saja.

Suatu kebudayaan berkembang keluar karena kebudayaan tersebut merupakan tempat pertukaran dan juga karena ia memberikan kemungkinan akan adanya hubungan yang memiliki kemajuan dan kegunaan. Kebudayaan akan melahirkan dialog bila kebudayaan itu memperhatikan identitas lawan dialognya. Dalam hal ini diperlukan berbagai tindakan untuk meningkatkan dialog kebudayaan, keterbukaan lebih lebar terhadap orang asing, dan untuk memberikan bimbingan serta penerangan. Kondisi dasarnya adalah menciptakan rangsangan untuk maju dan untuk mengadakan pertukaran, disamping memberikan perhatian terhadap keanekaragaman.

Antara pemerintah Indonesia dan pemerintah Perancis telah terjalin hubungan yang baik sejak tahun 1950 dan masih berlangsung hingga kini. Hubungan tersebut diwujudkan dalam bentuk kerjasama di berbagai bidang, yaitu politik, ekonomi, sosial budaya dan hankam, serta melalui program pertukaran misi kebudayaan antara Indonesia dan Perancis.

Oleh karena itu untuk mendukung semakin eratnya kerjasama antara Indonesia dan Perancis serta untuk meningkatkan dialog kebudayaan, maka diperlukan suatu fasilitas pertukaran kebudayaan yang ditempatkan di kota-kota strategis yang berpotensi bagi pengembangan kebudayaan. Salah satu kota yang potensial dalam pengembangan kebudayaan adalah Yogyakarta. Fasilitas tersebut adalah Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia-Perancis di Yogyakarta yang dapat menampung kegiatan kebudayaan positif antara dua negara dengan penampilan bangunan yang berkarakter terbuka sehingga mampu merangsang orang awam untuk beraktivitas dalam bangunan ini. Hal tersebut dilakukan dengan cara menyediakan berbagai fasilitas olahraga dan hiburan serta membuat penampilan bangunan yang transparant sehingga aktivitas dalam bangunan dapat terlihat dari luar bangunan.

DAFTAR ISI

Halaman Judul

Lembar Pengesahan

Lembar Persembahan

| | |
|--|------------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| ABSTRAKSI..... | iii |
| DAFTAR ISI..... | iv |
| DAFTAR GAMBAR..... | vi |
| DAFTAR TABEL..... | ix |
| | |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Permasalahan..... | 18 |
| 1.3. Tujuan dan Sasaran | 18 |
| 1.4. Lingkup Pembahasan | 18 |
| 1.5. Metode Pembahasan..... | 19 |
| 1.6. Sistematika Pembahasan | 19 |
| 1.7. Keaslian Penulisan | 20 |
| | |
| BAB 2. TINJAUAN PUSAT PERTUKARAN KEBUDAYAAN INDONESIA- PERANCIS DI YOGYAKARTA YANG DIRENCANAKAN | 21 |
| 2.1. Kebudayaan..... | 21 |
| 2.2. Tinjauan Fasilitas Pertukaran Kebudayaan Yang Telah Ada..... | 23 |
| 2.3. Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia-Perancis di Yogyakarta Yang Direncanakan | 31 |
| 2.4. Kenyamanan Ruang | 33 |
| 2.5. Kesimpulan | 44 |

| | |
|---|-----------|
| BAB 3. ANALISIS PUSAT PERTUKARAN KEBUDAYAAN INDONESIA- PERANCIS DI YOGYAKARTA..... | 47 |
| 3.1. Analisis Perumahan..... | 47 |
| 3.2. Analisis Site | 60 |
| 3.3. Analisis Penampilan Bangunan..... | 70 |
| 3.4. Analisis Sistem Utilitas..... | 87 |
| 3.5. Analisis Sistem Struktur..... | 89 |
| 3.6. Kesimpulan | 89 |

| | |
|---|-----------|
| BAB 4. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PUSAT PERTUKARAN KEBUDAYAAN INDONESIA-PERANCIS DI YOGYAKARTA | 92 |
| 4.1. Konsep Perumahan..... | 92 |
| 4.2. Konsep Site | 98 |
| 4.3. Konsep Penampilan Bangunan | 105 |
| 4.4. Konsep Sistem Utilitas..... | 108 |
| 4.5. Konsep Sistem Struktur..... | 112 |

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2.1. Chinese-Japanese Youth Centre..... | 24 |
| Gambar 2.2. French-Portuguese Cultural Institute..... | 26 |
| Gambar 2.3. Penggunaan ruang penyangga untuk mereduksi kebisingan | 35 |
| Gambar 2.4. Perletakan bangunan yang menjauhi kebisingan | 35 |
| Gambar 2.5. Bangunan penyangga diantara kebisingan dengan bangunan yang membutuhkan ketenangan | 35 |
| Gambar 2.6. Ruang tenang yang jauh dari kebisingan | 36 |
| Gambar 2.7. Pengelompokan ruang bising dengan sumber bising dari luar | 36 |
| Gambar 2.8. Penggunaan sirkulasi sebagai penyekat kebisingan | 36 |
| Gambar 2.9. Tata orientasi bangunan dalam mereduksi kebisingan | 37 |
| Gambar 2.10. Tata orientasi bangunan dalam mereduksi kebisingan..... | 37 |
| Gambar 2.11. Pengolahan kontur dan perletakan barrier pengendali kebisingan jalan raya | 38 |
| Gambar 2.12. Pereduksian bising oleh thin wall barrier..... | 39 |
| Gambar 2.13. Pereduksian bising oleh thin wall barrier dan tanggul suara..... | 39 |
| Gambar 2.14. Pereduksian bising oleh vegetasi..... | 40 |
| Gambar 2.15. Contoh denah empat persegi..... | 41 |
| Gambar 2.16. Contoh denah bentuk kipas | 41 |
| Gambar 2.17. Contoh denah bentuk tapal kuda | 42 |
| Gambar 2.18. Contoh denah bentuk melengkung..... | 42 |
| Gambar 2.19. Contoh denah tak beraturan | 42 |
| Gambar 2.20. Bentuk sirkulasi tertutup..... | 43 |
| Gambar 2.21. Bentuk sirkulasi terbuka pada salah satu sisi | 44 |
| Gambar 2.22. Bentuk sirkulasi terbuka kedua sisinya..... | 44 |
| Gambar 3.1. Rencana pemilihan site di DIY | 63 |
| Gambar 3.2. Site untuk Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia-Perancis di Yogyakarta..... | 64 |
| Gambar 3.3. Letak site..... | 65 |
| Gambar 3.4. Sirkulasi orientasi dan kebisingan dalam site | 66 |
| Gambar 3.5. Penataan ruang sebagai kontrol kebisingan | 69 |
| Gambar 3.6. Penzoningan dan alasan perletakan setiap zone..... | 69 |
| Gambar 3.7. Organisasi ruang berdasarkan penzoningan..... | 70 |
| Gambar 3.8. Detil bagian depan gedung Opera de Bastille | 71 |
| Gambar 3.9. Tampak muka Opera de Bastille | 72 |
| Gambar 3.10. Partiko granit hitam sebagai ornamen kontemporer pada tangga masuk | 72 |

| | |
|---|-----|
| Gambar 3.11. Materi kaca pada atap yang memperkuat kesan terbuka | 73 |
| Gambar 3.12. Void yang menerus ke langit-langit dan dominasi bentuk lengkung pada mezzanine..... | 74 |
| Gambar 3.13. Langit-langit yang dapat diatur untuk menghasilkan akustik tertentu dan ujung auditorium yang didisain melengkung..... | 74 |
| Gambar 3.14. Panggung bersistem hidrolik didalam gedung opera..... | 75 |
| Gambar 3.15. Panjang bangunan Le Ministre de Finances yang menyerupai jembatan..... | 76 |
| Gambar 3.16. Lama dan baru dalam komposisi parallel yang selaras yaitu jembatan metro-viaduct dan massa bangunan | 77 |
| Gambar 3.17. Repetisi busur jembatan lama nyaris menyatu dengan irama jendela bangunan..... | 77 |
| Gambar 3.18. Komposisi geometris menarik dari bukaan jendela..... | 78 |
| Gambar 3.19. Tampak samping kiri bangunan yang tercelup kedalam aliran Sungai Seine | 78 |
| Gambar 3.20. Axonometri keseluruhan City of Music West..... | 79 |
| Gambar 3.21. Tampak depan City of Music West | 80 |
| Gambar 3.22. Tampak samping kiri City of Music West..... | 81 |
| Gambar 3.23. Bentuk bangunan yang terekspose | 82 |
| Gambar 3.24. Permainan bentuk bukaan pada interior maupun eksterior..... | 83 |
| Gambar 3.25. Axonometri keseluruhan City of Music East..... | 83 |
| Gambar 3.26. Bentuk geometri dalam interior..... | 84 |
| Gambar 3.27. Bentuk geometri | 85 |
| Gambar 3.28. Permainan keluar masuknya dinding..... | 85 |
| Gambar 3.29. Permainan tinggi rendahnya lantai | 86 |
| Gambar 3.30. Permainan tinggi rendahnya dinding..... | 86 |
| Gambar 3.31. Permainan komposisi pada bukaan | 87 |
| Gambar 3.32. Permainan bentuk atap..... | 87 |
| Gambar 3.33. Organisasi ruang..... | 90 |
| Gambar 3.34. Penzoningan..... | 90 |
| Gambar 4.1. Konsep organisasi ruang..... | 97 |
| Gambar 4.2. Konsep hubungan ruang | 97 |
| Gambar 4.3. Konsep hubungan ruang dengan ruang..... | 98 |
| Gambar 4.4. Konsep bentuk ruang sirkulasi tertutup | 98 |
| Gambar 4.5. Konsep bentuk ruang sirkulasi terbuka pada salah satu sisi | 99 |
| Gambar 4.6. Konsep bentuk ruang sirkulasi terbuka kedua sisinya..... | 99 |
| Gambar 4.7. Konsep penzoningan..... | 100 |

| | |
|--|-----|
| Gambar 4.8. Konsep pencapaian bangunan..... | 101 |
| Gambar 4.9. Konsep orientasi bangunan..... | 102 |
| Gambar 4.10. Potongan falling water..... | 103 |
| Gambar 4.11. Waterfall dalam lansekap..... | 103 |
| Gambar 4.12. Penataan tanggul suara dan vegetasi..... | 104 |
| Gambar 4.13. Rencana penataan lansekap..... | 104 |
| Gambar 4.14. Pengolahan bentuk geometri..... | 105 |
| Gambar 4.15. Permainan keluar masuknya dinding..... | 105 |
| Gambar 4.16. Kesan terbuka yang ingin diciptakan..... | 106 |
| Gambar 4.17. Ekspose struktur..... | 107 |
| Gambar 4.18. Permainan tinggi rendahnya lantai..... | 107 |
| Gambar 4.19. Permainan bentuk atap..... | 108 |
| Gambar 4.20. Langit-langit pantul pada bagian penonton..... | 109 |
| Gambar 4.21. Pencegahan terjadinya cacat akustik pada dinding bagian belakang..... | 110 |
| Gambar 4.22. Konsep sistem fire protection..... | 111 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1.1. Perkembangan peserta kursus bahasa Perancis di Lembaga Indonesia Perancis di Yogyakarta..... | 4 |
| Tabel 1.2. Jumlah organisasi atau perkumpulan kesenian di DIY..... | 8 |
| Tabel 1.3. Jumlah kunjungan wisatawan di DIY..... | 11 |
| Tabel 2.1. Jenis kegiatan dan fasilitas yang disediakan dalam fasilitas pertukaran yang telah ada..... | 30 |
| Tabel 3.1. Kegiatan yang akan diwadahi dan kebutuhan ruang dalam pusat pertukaran kebudayaan Indonesia Perancis di Yogyakarta..... | 51 |
| Tabel 3.2. Besaran ruang kegiatan utama..... | 58 |
| Tabel 3.3. Besaran ruang kegiatan penunjang..... | 59 |
| Tabel 3.4. Besaran ruang kegiatan servis..... | 60 |
| Tabel 3.5. Penilaian alternatif site..... | 64 |
| Tabel 4.1. Konsep besaran ruang kegiatan utama..... | 94 |
| Tabel 4.2. Konsep besaran ruang kegiatan penunjang..... | 95 |
| Tabel 4.3. Konsep besaran ruang kegiatan servis..... | 96 |

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. Hubungan Indonesia Perancis

Antara pemerintah Indonesia dan pemerintah Perancis telah terjalin hubungan yang baik sejak tahun 1950 dan masih berlangsung hingga kini. Hubungan tersebut diwujudkan dalam bentuk kerjasama di berbagai bidang, yaitu politik, ekonomi, sosial budaya dan hankam, serta melalui program pertukaran misi kebudayaan antara Indonesia dan Perancis.¹

1.1.1.1 Hubungan di bidang politik

Hubungan bilateral antara Indonesia dan Perancis dapat berlangsung dengan baik, mengingat adanya paralisme antara “Politik Bebas Aktif” Indonesia dengan “Politik Independene” Perancis. Perancis menganggap perlu mengembangkan hubungan dengan Asia Tenggara, dimana Indonesia dipandang sebagai negara yang relatif stabil.

Kepentingan Perancis terhadap Indonesia adalah dalam rangka mencari wilayah baru bagi hubungan ekonomi luar negerinya. Sedangkan kepentingan Indonesia terhadap Perancis berkisar kepada potensi yang dikandung yaitu bidang industri mode dan kemampuan teknologi.²

1.1.1.2 Hubungan di bidang ekonomi

Secara keseluruhan, hubungan ekonomi Indonesia dan Perancis mengalami peningkatan dari tahun ke tahun baik dalam perdagangan, bantuan keuangan, pangan, dan teknik. Perancis memegang peranan yang cukup besar dalam memenuhi barang-

¹ Wawancara Natali N.R dengan Bagian Kasie Eropa Sealatan I, Deplu, tgl 19 Februari 1993

² Ibid

barang bagi kepentingan industri di Indonesia. Perancis juga merupakan pasar utama bagi hasil-hasil Indonesia. Dibidang teknik, kerjasama yang ada diwujudkan dalam bantuan pada beberapa proyek, antara lain pembangunan Jatiluhur, International Airport Cengkareng dan Krakatau Steel.³

1.1.1.3 Hubungan di bidang sosial budaya

Hubungan kerjasama dalam bidang sosial budaya dan ilmu pengetahuan antara Indonesia dan Perancis mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Perancis merasa bahwa kerjasama dibidang tersebut merupakan investasi jangka panjang yang menguntungkan. Hal tersebut terlihat dari makin meningkatnya permintaan mengunjungi Indonesia untuk penelitian tentang masyarakat dan kebudayaan Indonesia.

Selain itu terjadi pula kerjasama dalam bidang pertahanan keamanan, dengan adanya usaha pendekatan dari Perancis terhadap Indonesia untuk lebih banyak menggunakan perlengkapan militernya, serta diadakannya latihan pendidikan perwira Indonesia pada pendidikan militer di Perancis.⁴

1.1.1.4 Hubungan di bidang pertukaran kebudayaan

Dengan berdirinya Pusat Kebudayaan Perancis pada tahun 1966 di Jakarta, telah terbuka suatu jalur penghubung yang nyata bagi pertemuan dan pertukaran kebudayaan yang lebih baik antara Indonesia dan Perancis, yang dalam pelaksanaannya menyelenggarakan berbagai aktivitas dengan tujuan utama memperkenalkan kebudayaan Perancis dan mempererat persahabatan antara kedua negara.

Selain itu, pemerintah Indonesia dan Perancis mengadakan program lain yang bersifat menunjang program pertukaran kebudayaan, yaitu:

³ Ibid

⁴ Ibid

1. Kerjasama antara Lembaga Administrasi Negara (L.A.H) dengan Institut Internatioal d' Administration Publique (I.I.A.P) tentang pendidikan lanjutan di bidang diplomatik, administrasi, dll.
2. Kerjasama antara perguruan tinggi (ITB, UI, Airlangga) dengan perguruan tinggi di Perancis, dan antar lembaga penelitian.
3. Kerjasama L.A.N dengan Ecole Superiure de Commerce di Lyon dan antara Kadin dengan INSEAD di bidang management.

Bentuk lain dari program pertukaran kebudayaan adalah pertukaran misi kebudayaan yang sering diadakan bergantian antara kedua negara.⁵

Oleh karena itu untuk mendukung semakin terwujudnya kerjasama antara Indonesia dan Perancis, maka diperlukan suatu wadah pertukaran kebudayaan yang tidak hanya ditempatkan di ibukota negara saja, tetapi juga dikota-kota strategis yang berpotensi bagi pengembangan kebudayaan. Salah satu kota yang terkenal dengan sebutan kota budaya adalah kota Yogyakarta.

Kenyataan menunjukkan bahwa di Yogyakarta terdapat semua jenis lapisan masyarakat seperti musisi, pelukis, penari, dan koreografer, penulis, aktor dan sutradara, kaum intelektual, peneliti, penanggung jawab asosiasi non pemerintahan, sineas, desainer, dll. Banyak diantaranya yang berkualitas tinggi. Tak ada seminggupun yang terlewatkan tanpa aktivitas budaya, satu bulan tanpa pembukaan pameran di galeri, festival sinema, atau diskusi tingkat tinggi.⁶

Fasilitas pertukaran kebudayaan ini berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan semua kegiatan yang berkaitan dengan pertukaran kebudayaan Indonesia Perancis dan kegiatan kebudayaan yang positif, juga guna meningkatkan studi Perancis di Indonesia, sarana apresiasi dan juga sekaligus sebagai aset wisata Yogyakarta. Dengan adanya fasilitas ini akan terjadi peningkatan kebudayaan yang memacu

⁵ Ibid

⁶ Septembre-Octobre 2000, *La Revue*, Centre Culturel Francais de Yogyakarta

keaktivitas seni dan budaya para seniman baik dari Indonesia khususnya Yogyakarta maupun dari Perancis, dan terjadi pengenalan kebudayaan yang lebih dalam tentang budaya Perancis dan budaya local, serta untuk meningkatkan apresiasi para seniman, sastrawan, dan intelektual untuk terus berkiprah dibidangnya masing-masing.

Sejauh ini telah ada fasilitas yang memwadahi kegiatan pertukaran kebudayaan diantaranya keduanya sejak dibukanya Jurusan Sastra Perancis di UGM, Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis UNY, Lembaga Indonesia Perancis dan berbagai universitas swasta serta akademi bahasa asing serta kursus-kursus bahasa Perancis lainnya.

Perkembangan Peserta Kursus Bahasa Perancis

Lembaga Indonesia Perancis

| Tipe Kursus | 1995 | 1996 | 1997 | 1998 | 1999 |
|-----------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|--------------|
| Debutant | 375 | 329 | 349 | 223 | 726 |
| Intermediare | 173 | 240 | 231 | 261 | 349 |
| Avance | 182 | 207 | 155 | 422 | 193 |
| Specialite | 40 | 29 | 16 | 48 | 5 |
| Preparation au DELF | - | - | - | 13 | 6 |
| Cours particulier | - | 38 | - | - | 11 |
| Contrat | 87 | 74 | - | - | 18 |
| Jumlah total | 857 | 917 | 751 | 967 | 1.308 |
| % peningkatan pertahun | | 7,00 | 18,10 | 28,76 | 35,26 |

Tabel 1.1. Perkembangan Peserta Kursus Bahasa Perancis L.I.P

Sumber : Effectifs des inscriptions suivant les cours de Francais, Centre Culturel de Yogyakarta, Indonesie

Melihat tabel diatas maka jumlah peserta yang mengikuti kursus bahasa Perancis tiap tahunnya mengalami peningkatan, kecuali pada tahun 1997 peserta mengalami penurunan karena terjadi renovasi pada gedung LIP.

Melihat kondisi fasilitas pertukaran kebudayaan yang ada saat ini, dari aspek arsitektural, perancangan bangunan kurang mendapat perhatian, terutama dari penampilan fisik bangunan baik dari penampilan fisik ruang dalam maupun penampilan tampak luar bangunan yang tidak mencerminkan karakter budaya kedua budaya.

Oleh karena itu perlu dirancang sebuah Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia Perancis yang menampilkan karakter budaya kedua negara baik karakter ruang dalam maupun tampak luar bangunan.

1.1.2 Pentingnya Pengembangan Kebudayaan

Pertukaran kebudayaan dan ilmu pengetahuan menempati tempat yang bertambah penting dalam hubungan internasional. Tetapi politik hubungan kebudayaan luar negeri tidak bisa lagi dibatasi pada pemeliharaan kekayaan budaya dan promosi bahasa saja. Politik tersebut tidak bisa dipersempit pada teknik komunikasi yang biasa-biasa saja dan pada penyebaran produk yang itu-itu saja.⁷

Suatu kebudayaan berkembang keluar karena kebudayaan tersebut merupakan tempat pertukaran dan juga karena ia memberikan kemungkinan akan adanya hubungan yang memiliki kemajuan dan kegunaan. Kebudayaan akan melahirkan dialog bila kebudayaan itu memperhatikan identitas lawan dialognya, dan kebudayaan itu memberi alternatif terhadap dilema antara pengukuran dan penolakan. Dalam hal ini diperlukan berbagai tindakan untuk meningkatkan dialog kebudayaan, keterbukaan lebih lebar terhadap orang asing, dan untuk memberikan bimbingan serta penerangan. Kondisi dasarnya adalah menciptakan rangsangan

⁷ B.U.F.I.T, 1986, *Perancis*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, hal. 196

untuk maju dan untuk mengadakan pertukaran, disamping memberikan perhatian terhadap keanekaragaman.⁸

Proses perkembangan terjadi bila kebudayaan selalu membuka diri bagi pemikiran-pemikiran baru, tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan yang telah ada.⁹ Kontak budaya adalah keadaan bersentuhan dan berhubungan (satu dengan yang lain) antar pikiran, akal budi yang sudah berkembang, beradab dan maju.¹⁰

Dialog budaya dapat terjadi bila terdapat sarana untuk melakukan kegiatan tersebut. Dialog budaya ini dapat berlangsung secara informal maupun formal. Informal dengan media surat kabar, televisi, radio, maupun lisan. Sedangkan untuk kontak dan dialog budaya secara formal memerlukan suatu sarana khusus yang dapat memwadahi segala kegiatan, sehingga terorganisir dengan baik dan mempunyai kerutinan dalam menyelenggarakan kegiatan.¹¹ Wadah dialog dan pertukaran budaya serta ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah "Pusat Pertukaran Kebudayaan".

1.1.3 Potensi Kota Yogyakarta sebagai lokasi Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia Perancis

Yogyakarta menyimpan berjuta makna. Bagi para seniman, Yogya mungkin menjadi tempat yang kondusif untuk berkarya dan turut membidani kelahiran ide-ide segar mereka, mulai dari seniman jalanan, penabuh gamelan, sampai pencipta lagu-lagu kontemporer. Bagi pelajar, Yogyakarta merupakan tempat yang nyaman untuk belajar dan berkarya dengan beragam fasilitas yang mempermudah proses belajarnya. Bagi masyarakatnya, Yogyakarta adalah tempat bernaung dan berlindung.¹²

⁸ Ibid hal. 197

⁹ J.W.M. Bakker SJ. 1984, *Filsafat Kebudayaan*, Jakarta, Yayasan Kanisius, hal. 71

¹⁰ W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, P.N. Balai Pustaka, Jakarta, 1976

¹¹ Natali Niti R, 1992-1993, *Pusat Kebudayaan Perancis di Jakarta*, Jur. Arsitektur UAJY

¹² Dyah Kartikawening, Aktivistis Komunitas Muda Pusaka Budaya Yogya, Bernas, Rabu Pahing, 9/8/00, hal 8

1.1.3.1 Potensi Peninggalan Sejarah dan Kehidupan Budaya

DIY merupakan satu-satunya wilayah di Indonesia yang menyimpan benda peninggalan sejarah perjalanan kehidupan masyarakat dan negara Jawa, yang amat besar pengaruhnya dalam pembentukan NKRI.¹³ Tetapi, mungkin tidak banyak yang tahu bahwa Yogyakarta termasuk dalam jajaran Kota Bersejarah Dunia (World Historical Cities) diantara 47 kota di negara-negara lain seperti Paris, Chiang Mai, Kyoto, dan Boston.¹⁴

Yogyakarta mempunyai Kota Gede, bekas Ibukota kerajaan terbesar di Jawa, atau Kotabaru, kawasan pendidikan yang sarat dengan bangunan kolonial, atau Kauman, kampung Islam yang unik dengan berbagai usaha kecil yang mewarnainya, Kali Code dengan kampung pinggir sungai yang dirancang oleh almarhum Romo Mangun dan pernah memenangkan Aga Khan Award, sebuah penghargaan arsitektur internasional, dan Malioboro, yang katanya mempunyai kekuatan magis bagi setiap orang yang mengunjunginya, serta Keraton dan Tamnsari yang merupakan peninggalan high style masa lalu, atau pada kawasan Brayut Cangkringan yang sarat dengan kekayaan alam.¹⁵

Kota Yogyakarta yang terkenal sebagai kota revolusi dan kebudayaan yang mempunyai pengaruh besar terhadap sekelilingnya. Sebagai kota kebudayaan, Yogyakarta sudah barang tentu mempunyai pendukung atau indikator, untuk memperoleh nama tersebut, antara lain dengan adanya tokoh seniman baik klasik maupun modern, bekas-bekas peninggalan nenek moyang berupa bangunan candi, organisasi kesenian yang tersebar diseluruh pelosok Yogya, museum Sono Budoyo, dan beberapa sekolah tinggi seni¹⁶

Dengan predikat sebagai pusat seni dan budaya di Indonesia, dapat menjadi potensi tujuan wisata untuk mendatangkan wisatawan. Di Yogyakarta banyak sekali

¹³ *Rencana Struktur Tata Ruang Prop. DIY 2006*, Pemerintah Prop. DIY, 1992, hal.56

¹⁴ *Masyarakat Yogya Ditantang*, Dyah Kartikawening, Bernas, Rabu Pahing, 9/8/00, hal.8

¹⁵ *ibid*

¹⁶ *Profil Propinsi RI, DIY*, Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, Jakarta, Desember 1992, hal. 82

grup-grup atau organisasi kesenian dan seniman serta pendidikan yang bergerak dibidang kesenian.¹⁷

Jumlah Organisasi atau Perkumpulan Kesenian di DIY

| No. | Jenis Perkumpulan Seni | Jumlah | Prosentase |
|-----|----------------------------|--------|------------|
| 1. | Seni Musik | 1836 | 56,91% |
| 2. | Seni Tari | 697 | 21,6% |
| 3. | Seni Pedalangan dan Sastra | 645 | 19,99% |
| 4. | Seni Rupa | 48 | 1,5% |
| | Jumlah | 3226 | 100% |

Tabel 1.2. Jumlah Organisasi atau Perkumpulan Kesenian di DIY

Sumber : Hasil Pendataan Organisai Kesenian, Dinas P & K DIY tahun 1997, hal.8

Daerah istimewa Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa banyak menghasilkan berbagai bentuk kesenian yang memberikan ciri kekhasannya, terutama tercermin dalam bidang seni tari, karawitan klasik, dan seni pedalangan serta teater rakyat yang disebut ketoprak. Kesenian tersebut tumbuh dan berkembang sejalan dengan situasi dan kondisi yang berlaku.¹⁸

Yogyakarta dengan kraton Yogyakarta, memiliki akar budaya yang melekat kuat dalam masyarakatnya dengan hubungan kekerabatan antara atasan dengan bawahan yang terwujud dalam konsep “simbolis filosofis” nya “Manunggaling Kawulo dengan gusti “ memandang keanekaragaman sebagai budaya yang terbentuk dari para pendatang diseluruh nusantara dan mancanegara sebagai suatu potensi yang besar dalam memperkaya dan mengembangkan seni budaya di Yogyakarta.¹⁹

¹⁷ Hasil Pendataan Organisasi Kesenian, Dinas Pendidikan & Kebudayaan DIY tahun 1997, hal 8

¹⁸ Profil Propinsi RI, DIY, Ya. Bhakti Wawasan Nusantara, Jakarta, Desember 1992, hal.85

¹⁹ Penta Legawa, *Taman Budaya Yogyakarta*, 1995, JUTA UGM

1.1.3.2 Potensi Pariwisata

Pada saat ini ODTW yang telah ada dan teridentifikasi di wilayah Kotamadya Yogyakarta berjumlah 28 ODTW tidak bergerak, yang terdiri atas 14 museum, 8 bangunan bersejarah, 2 bangunan budaya, 2 taman rekreasi, dan masing-masing 1 wisata agro dan kawasan khusus (Malioboro) ; 17 ODTW bergerak (atraksi dan event), dan lebih dari 1600 kelompok kesenian yang terdiri dari 30 macam kesenian.

Selain itu berbagai kerajinan nampaknya cukup banyak terdapat di Kotamadya Yogyakarta seperti kerajinan batik dan batik lukis (95 buah), kerajinan kulit (26 buah), barang antik (11 buah), kerajinan bambu dan kayu (23 buah), kerajinan perak (36 buah), dan kerajinan keramik dan gerabah (1 buah).²⁰ Kotamadya Yogyakarta merupakan tempat berkumpulnya seniman-seniman, baik seni rupa, seni kerajinan, seni karawitan, seni pentas, maupun seni bangunan. Potensi ini perlu dikembangkan sebagai aset wisata yang berkelanjutan.²¹

1.1.3.3 Potensi Pendidikan

Sejak sebelum Perang Dunia ke-2 DIY merupakan tempat pendidikan yang diselenggarakan oleh pelbagai lembaga pendidikan yang berazaskan kebangsaan maupun agama. Yogyakarta dapat dikatakan sebagai tempat berkumpulnya kaum cerdas pandai / kaum intelektual. Yogyakarta merupakan salah satu pusat pendidikan tinggi di Indonesia, dan Gajah Mada merupakan salah satu universitas terbesar di Indonesia dewasa ini.²²

Yogyakarta juga sering disebut sebagai kota pendidikan karena disana banyak berkumpul para pemuda dari seantero negeri menuntut ilmu pengetahuan pada berbagai jenis lembaga pendidikan tersebut. Sejak awal kemerdekaan Yogyakarta telah terkenal sebagai kota pendidikan karena pada masa sebelum perangpun kota ini

²⁰ *Rencana Induk pengembangan Pariwisata Daerah Kotamadya Daerah TK II Yogyakarta, Dinas Pariwisata Kotamadya DATI II*, hal. III-1

²¹ *Ibid* hal. III-2

²² *Sejarah daerah DIY*, Depdikbud RI, Jakarta, 1997, CV. Eka Dharma

telah dikenal sebagai pusat pengembangan pendidikan sehingga diminati banyak pemuda dari berbagai pelosok Tanah Air dari nusantara memilih Yogyakarta untuk menambah ilmunya.²³

Di Daerah Istimewa sarana prasarana dan fasilitas pendidikan seluruhnya berjumlah :²⁴

1. Tingkat Sekolah Dasar /SD ada 2.339 buah gedung, dengan rincian SDN 1.965 buah gedung dan SD Swasta 374 buah gedung.
2. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama / SLTP ada 532 buah gedung dengan rincian SLTP Negeri 245 buah gedung dan dan SLTP Swasta 287 buah gedung
3. Sekolah Mengengah Umum /SMU ada 344 buah gedung dengan rincian SMU Negeri 87 bbuah gedung dan Smu Swasta 257 buah gedung
4. Tingkat perguruan tinggi Negeri ada 6 buah ; (UGM, IAIN Sunan Kalijaga, Akademi Teknik Kulit, ISI, Sekolah Tinggi Peternakan Nasional, UNY)
5. Tingkat Perguruan Tinggi Swasta ada 71 buah dengan rincian tingkat S1 34 buah dan D3 37 buah.

1.1.4 Arah Pengembangan Wisata Yogyakarta

Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Di Daerah Istimewa Yogyakarta Yang Menginap Di Hotel Bintang dan Melati Berdasarkan Rangking Terbanyak Dalam 10 Besar Tahun 1999

| No | Negara | 1995 | 1996 | 1997 | 1998 | 1999 |
|----|----------|--------|--------|--------|--------|--------|
| 1. | Perancis | 25.621 | 29.865 | 22.440 | 9.567 | 11.109 |
| 2. | Belanda | 35.720 | 39.161 | 34.386 | 12.530 | 8.650 |

²³ *Profil Propinsi RI, DIY*, Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, Jakarta, Desember, 1997

²⁴ Laporan inventarisasi upacara adat Prop. DIY, Dinas Kebudayaan Prop. DIY bekerjasama dengan Balai Kajian Sejarah & Nilai tradisional Yogyakarta, Dirjen Kebudayaan, Depdikbud, 1998/1999, hal.

| | | | | | | |
|-----|-----------------|--------|--------|--------|--------|-------|
| 3. | Jerman | 24.469 | 24.211 | 17.323 | 6.520 | 8.280 |
| 4. | Jepang | 31.629 | 35.810 | 36.745 | 10.562 | 6.062 |
| 5. | Amerika Serikat | 14.576 | 15.336 | 12.478 | 6.407 | 5.431 |
| 6. | Australia | 11.067 | 12.060 | 13.291 | 4.233 | 3.983 |
| 7. | Inggris | 11.254 | 11.256 | 8.570 | 2.722 | 2.330 |
| 8. | Spanyol | 6.466 | 6.827 | 5.860 | 2.491 | 2.698 |
| 9. | Belgia | - | - | 6.534 | 3.997 | 2.016 |
| 10. | Taiwan | 54.806 | 59.947 | 35.556 | 2.879 | 431 |

Tabel 1.3. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara di D.I.Y

Sumber : KANWIL DEPPARSENIBUD Propinsi DIY

DIPARDA Propinsi DIY

Tabel tentang data di Yogyakarta menunjukkan pentingnya pasar Eropa sebagai sumber wisatawan. Penelitian pasar tidak resmi mensiratkan bahwa dewasa ini wisatawan Jepang berkunjung ke Indonesia terutama tidak karena alasan budaya. Kebanyakan mereka hanya tinggal 1 hari atau 1 malam khusus mengunjungi Borobudur dan kembali ke Bali. Sebenarnya terdapat kelompok-kelompok khusus wisatawan Jepang yang dapat didorong untuk mengunjungi daerah ini, tetapi pada tahap sekarang, penekanan harus ditujukan ke pasar Eropa sebagai sasaran utama dalam pengembangan²⁵

Dari tabel diatas dapat diketahui seberapa besar peningkatan jumlah wisatawan yang mengunjungi Yogyakarta dari masing-masing negara di Eropa tersebut. Oleh karena itu angka pertumbuhan tersebut memperkuat adanya kebutuhan akan suatu wadah yang dapat membantu mereka pada waktu mengunjungi Yogyakarta dan dalam mengenal tentang kebudayaan dari daerah ini dan dalam mengetahui perkembangan kebudayaan negaranya di negara ini.

²⁵ *Pengembangan Pariwisata Budaya Jawa Tengah- Yogyakarta*, Laporan Akhir, Dirjen Pariwisata, UNESCO=UNDP, 1991-1992, hal.22

Pasar Eropa terutama pasar Eropa Barat, seperti Perancis, Belanda, Jerman, Itali dan Inggris cenderung memilih *wisata budaya*. Jika dilihat bahwa pengembangan pariwisata di DIY diarahkan pada *wisata budaya*, sudah barang tentu pengembangan pariwisata kotamadya Yogyakarta juga diarahkan *ke pariwisata budaya dan konvensi*, maka wisatawan Eropa seperti Belanda, Jerman, Perancis, Inggris merupakan potensial.²⁶ Dan negara yang menjadi pusat kebudayaan Eropa sendiri adalah Perancis.²⁷

1.1.5 TINJAUAN PUSAT PERTUKARAN KEBUDAYAAN INDONESIA PERANCIS.

1.1.5.1. Pengertian Kebudayaan

Pengertian kebudayaan menurut beberapa ahli memiliki definisi yang bermacam-macam, yaitu :

- **Menurut E.B. Taylor :**
- Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan segala kecakapan, dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.²⁸
- **Menurut Koentjaraningrat**
- Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil karyanya.²⁹

Adapun unsur – unsur penting yang terkandung dalam kebudayaan adalah :

- Sistem religi dan upacara keagamaan
- Sistem dan organisasi kemasyarakatan
- Sistem pengetahuan

²⁶ Rencana Induk Pengembangan Paaariwisata DIY, hal. III-72

²⁷ Laras, No.49/Jan. 1993, *Parc de la Villette hamparan pesona masa datang*, Jakarta, PT. Laras Indra Semesta, hal. 72

²⁸ Francis E. Merrill, *Society And Culture an Introduction to Sociology*, Third Edition, hal 129

- Bahasa
- Kesenian
- Sistem mata pencaharian hidup
- Sistem teknologi dan peralatan.

Yang akan diwadahi dalam Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia Perancis di Yogyakarta ini hanyalah kebudayaan dalam lingkup bahasa, kesenian, sistem pengetahuan dan sistem teknologi.

Wujud kebudayaan meliputi :³⁰

1. Wujud ideal dari kebudayaan yang sifatnya abstrak, disebut sistem budaya atau cultural system. Disebut abstrak karena berlokasi didalam otak kita. Didalam wujud ini terkandung sistem gagasan yang mendasari nilai-nilai budaya
2. Tindakan yang berpola, berupa aktivitas-aktivitas manusia berinteraksi, bergaul serta berhubungan satu dengan yang lainnya. Pola ini dilakukan secara berturut-turut menurut pola tertentu berdasar adat kelakuan manusia. Oleh karena itu wujud kedua ini disebut system social/social system.
3. Apa yang disebut dengan kebudayaan fisik. Kebudayaan ini berupa benda-benda kebudayaan (artefak / artefacts) sebagai hasil budaya manusia.

1.1.5.2. Pengertian Judul

Pusat : pokok pangkal atau yang jadi pempunan (berbagai-bagai urusan, hal, dsb)³¹

Pertukaran : perbuatan (hal dsb) bertukar atau mempertukarkan³²

Kebudayaan : 1. Hasil kegiatan & penciptaan bathin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, & adat istiadat

²⁹ Koentjarningrat, kebudayaan, mentalitas dan Pembangunan, Jakarta, 1974, hal. 19

³⁰ Rencana Struktur Tata Ruang Propinsi DIY 2006, Pemerintah Propinsi DIY 1992

³¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Depdikbud RI, Balai Pustaka, Jakarta, 1988, hal 712

³² Ibid hal. 966

Pasar Eropa terutama pasar Eropa Barat, seperti Perancis, Belanda, Jerman, Itali dan Inggris cenderung memilih *wisata budaya*. Jika dilihat bahwa pengembangan pariwisata di DIY diarahkan pada *wisata budaya*, sudah barang tentu pengembangan pariwisata kotamadya Yogyakarta juga diarahkan *ke pariwisata budaya dan konvensi*, maka wisatawan Eropa seperti Belanda, Jerman, Perancis, Inggris merupakan potensial.²⁶ Dan negara yang menjadi pusat kebudayaan Eropa sendiri adalah Perancis.²⁷

1.1.5 TINJAUAN PUSAT PERTUKARAN KEBUDAYAAN INDONESIA PERANCIS.

1.1.5.1. Pengertian Kebudayaan

Pengertian kebudayaan menurut beberapa ahli memiliki definisi yang bermacam-macam, yaitu :

- **Menurut E.B. Taylor :**
- Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan segala kecakapan, dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.²⁸
- **Menurut Koentjaraningrat**
- Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil karyanya.²⁹

Adapun unsur – unsur penting yang terkandung dalam kebudayaan adalah :

- Sistem religi dan upacara keagamaan
- Sistem dan organisasi kemasyarakatan
- Sistem pengetahuan

²⁶ *Rencana Induk Pengembangan Paariwisata DIY*, hal. III-72

²⁷ Laras, No.49/Jan. 1993, *Parc de la Villette hamparan pesona masa datang*, Jakarta, PT. Laras Indra Semesta, hal. 72

²⁸ Francis E. Merrill, *Society And Culture an Introduction to Sociology*, Third Edition, hal 129

2. Keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya
3. Hasil akal budi dari alam sekelilingnya dan dipergunakan bagi kesejahteraan hidupnya

Jadi Pusat pertukaran Kebudayaan Indonesia Perancis di Yogyakarta adalah sebuah pusat tempat berlangsungnya segala aktivitas mempertukarkan berbagai hasil kegiatan dan penciptaan bathin manusia antara negara Indonesia pada umumnya dan kebudayaan Jawa pada khususnya maupun Perancis, yang terletak di Yogyakarta.

1.1.5.3. Tinjauan Pustaka Fungsi Utama

“Pusat Kebudayaan”, pada umumnya mempunyai fungsi antara lain sebagai berikut :³³

1. Tempat untuk mempelajari aspek-aspek dari kebudayaan
2. Tempat bertemu dan mendiskusikan hal-hal yang berhubungan dengan kebudayaan
3. Tempat mempertunjukkan kegiatan-kegiatan kebudayaan.
4. Tempat pertukaran kebudayaan antara suku bangsa
5. Penyimpanan barang-barang yang bernilai tinggi.

Fungsi Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia Perancis di Yogyakarta adalah :

1. wadah untuk mempelajari, mengenal, memperkenalkan, dan memberi informasi antara kedua budaya
2. wadah untuk mendiskusikan, menciptakan dan menyelenggarakan berbagai kreasi budaya dari masing-masing kebudayaan
3. wadah untuk pertukaran dua kebudayaan, dan segala hal yang berhubungan dengan pertukaran kebudayaan dua negara

³³ Building For School and Community Use, Five Case Studies, Unesco, Paris, 1977, hal. 27

4. wadah untuk mempertunjukkan kegiatan-kegiatan dan memamerkan serta menjual barang-barang hasil kebudayaan kedua negara

Beberapa Pusat Kebudayaan yang menyediakan fasilitas pertukaran kebudayaan adalah :

1. Chinese-Japanese Youth Centre ³⁴

Berlokasi di Beijing, China. Pusat Pemuda China-Jepang ini berfungsi untuk menyediakan fasilitas untuk mendekatkan persahabatan antar pemuda Jepang dan Cina dan untuk mempromosikan kebudayaan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan pendidikan, dan pertukaran antara kedua negara. Tujuannya adalah untuk menghasilkan sebuah disain pada abad 21 yang akan mengungkapkan kebudayaan dan arsitektur tradisional kedua negara.

Karena kebijaksanaan disain adalah untuk menyelaraskan antara teknologi Jepang dengan material/bahan dan metode konstruksi dari China maka terjadi pembagian kerja dalam proyek ini. Disain dasar dikerjakan oleh sebuah tim gabungan. Rancangan detil dan konstruksi hotel dikerjakan oleh tim yang berasal dari China, dan semua bagian bagian bangunan yang lain dilengkapi oleh tim dari Jepang.

Dalam rangka menegaskan makna simbolik dari bangunan , teatre bundar disisi barat, dibuat oleh Jepang, dihubungkan dengan hotel yang merupakan buatan China, oleh sebuah jembatan persahabatan. Berdasarkan kepada sebuah tradisi China, bangunan teater, kolam renang, dan hotel mempunyai bentuk bundar, dan bangunan jembatan dan blok-blok bangunan berlantai rendah mempunyai bentuk empat persegi panjang

Fasilitas yang tersedia adalah :

- | | |
|-----------------------|-----------------------------------|
| a. gedung pertunjukan | e. kolam renang |
| b. gedung pertemuan | f. ruang akomodasi & administrasi |
| c. ruang pameran | g. hotel |

³⁴ Ibid hal. 176

d. ruang kelas

h. perpustakaan

2. French-Portuguese Cultural Institute³⁵

Berlokasi di Lisbon, Portugis. Sebagaimana bangunan-bangunan yang dibangun di lokasi yang terletak diluar kota, merupakan sebuah kekuatan kemenduaan arsitektural yang menjadi persoalan yang besar. Seringkali, bagaimanapun, arsitek-arsitek Perancis merancang dalam konteks struktur kota lama dan membahas persoalan-persoalan tentang berbagai kerugian yang akan ditimbulkan oleh karena pesanan-pesanan yang akan dikerjakan.

Sebuah contoh yang baik dari penyelesaian dilema konseptual tersebut adalah Buffi's French-Portuguese Cultural Institute di Lisbon ini, yang diselesaikan pada tahun 1984. Bangunan ini berisi sebuah program fungsional yang kompleks, dibangun pada sebuah blok kota yang padat dan mempunyai persoalan-persoalan sulit tentang skala bangunan, ungkapan gaya bahasa, dan material. Buffi mengambil tampak muka bangunan ini dari tradisi flat Lisbon, potongan pada bagian depan, tak lebih dari jendela-jendela yang menonjol keluar dan merupakan ceruk yang agak ramping.

Hasilnya adalah kesederhanaan, kesan seadanya, dan sepenuhnya merupakan bangunan modern yang peka dan cocok dengan konteks secara keseluruhan. Mungkin tak ada yang lebih sulit selain memuaskan adanya kecocokan kembali antara bentuk-bentuk lama dengan kebutuhan – kebutuhan dimasa yang akan datang. Dan bangunan ini berhasil mempertemukan kedua tantangan tersebut dengan sukses dan dengan cara yang khas/unik.

1.1.5.4. Kegiatan Yang Direncanakan

Kegiatan yang akan ditampung dalam Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia Perancis adalah sebagai berikut :

³⁵ The New French Architecture, Wojciech Lesnikowski, New York, Rizolli, 1990

1. Kegiatan yang berhubungan langsung dengan pertukaran kebudayaan itu sendiri yang disebut sebagai kegiatan utama, yaitu :
 - kegiatan pendidikan dan pengkajian
 - kegiatan kreasi seni
 - kegiatan pertunjukan dan pameran seni
2. Kegiatan yang mendukung lancarnya kegiatan utama disebut sebagai kegiatan penunjang, yaitu :
 - kegiatan pengelola
 - kegiatan penginapan, yang berguna jika ada kunjungan kecil maupun ada rombongan pertukaran seni yang akan mengikuti kegiatan di fasilitas ini, sehingga tidak menyulitkan mereka
 - kegiatan olahraga
 - kegiatan penjualan barang-barang seni dalam komunitas kecil, yang berguna untuk mempromosikan dan menarik minat pengunjung
3. Kegiatan Service

Meliputi pelayanan terhadap kegiatan utama maupun kegiatan penunjang.

1.1.5.5. Kebutuhan Ruang

1.a. Kegiatan Pendidikan dan Pengkajian

- Ruang kursus
- Laboratorium Bahasa
- Perpustakaan
- Ruang informasi
- Ruang publikasi
- Ruang administrasi

b. Kegiatan Kreasi Seni dan Pertunjukan Seni

- bioskop mini
- teater mini

- galeri
- 2 Kegiatan penunjang :**
 - Kantor pengelola
 - Penginapan
 - Toko Souvenir
- 3 Kegiatan Service**
 - Restoran
 - Lavatory
 - Parkir

1.2. PERMASALAHAN

Bagaimana merancang Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia - Perancis di Yogyakarta.

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. TUJUAN

Merancang Pusat pertukaran Kebudayaan Indonesia Perancis di Yogyakarta.

1.3.2. SASARAN

1. Mempelajari jenis dan aktivitas apa saja yang akan diwadahi dalam Pusat Pertukaran Kebudayaan
2. Mempelajari berbagai fasilitas-fasilitas yang mampu memenuhi kegiatan pertukaran kebudayaan tersebut.

1.4.LINGKUP PEMBAHASAN

Pembahasan dititikberatkan pada pemecahan masalah arsitektural berupa :

- Jenis kegiatan di Pusat Pertukaran Kebudayaan
- Pewadahan kegiatan berupa kegiatan pendidikan dan kegiatan seni

- Pengolahan ruang pada ruang dalam maupun ruang luar

1.5.METODE PEMBAHASAN

Metode pembahasan yang digunakan untuk mencapai tujuan adalah :

1. Metode mencari data :

- mencari data ke BAPPEDA DIY, DEPARSENIBUD DIY, Dinas Kebudayaan DIY, Dinas Pariwisata, dan LIP
- Survey instansional ke L.I.P, Australian Education Center, The British Council, Pusat Kebudayaan Jepang.
- Studi literatur

2. Metode Analisis

Membahas, menganalisa, memngadakan studi perbandingan terhadap ssemua yang masuk, baik secara analisis deskriff maupun kuantitatif.

1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika yang digunakan dalam penyusunan penulisan ini adalah :

Bab I. Pendahuluan

Berisi latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika pembahasan dan keaslian penulisan.

Bab II. Tinjauan Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia-Perancis di Yogyakarta Yang Direncanakan

Berisi tentang pengertian, unsur, wujud dan pengembangan kebudayaan, tinjauan fasilitas pertukaran kebudayaan yang telah ada baik didalam maupun diluar negeri, tinjauan pusat pertukaran Kebudayaan Indonesia Perancis di Yogyakarta yang direncanakan yang meliputi pengertian, fungsi utama dan kegiatan yang akan diwadahi serta kenyamanan ruang.

Bab III. Analisis Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia-Perancis di Yogyakarta Yang Direncanakan

Berisi tentang analisis peruangan, analisis site, analisis penampilan dan bentuk bangunan, analisis sistem utilitas, dan analisis sistem struktur Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia-Perancis di Yogyakarta yang direncanakan

Bab IV. Konsep Perencanaan dan Perancangan Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia-Perancis di Yogyakarta Yang Direncanakan.

Berisi tentang konsep peruangan, konsep site, konsep penampilan dan bentuk bangunan, konsep sistem utilitas, dan konsep sistem struktur Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia-Perancis di Yogyakarta.

1.7. KEASLIAN PENULISAN

1. Pusat Kebudayaan Perancis di Jakarta oleh Natali Niti Raharja, JUTA UAJY
2. Gedung Kedubes dan & Pusat Kebudayaan Australia di Jakarta, oleh Nasokha Nur Cahyono

BAB 2

TINJAUAN PUSAT PERTUKARAN KEBUDAYAAN INDONESIA- PERANCIS DI YOGYAKARTA YANG DIRENCANAKAN

2.1. KEBUDAYAAN

2.1.1. Pengertian Kebudayaan

Pengertian kebudayaan menurut beberapa ahli mempunyai definisi yang bermacam-macam, yaitu :

- **Menurut Koentjaraningrat :**³⁶

Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil karyanya.

- **Menurut E.B.Taylor :**³⁷

Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, dan segala kecakapan, dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

2.1.2. Unsur-Unsur Kebudayaan³⁸

Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam kebudayaan adalah :

1. Sistem religi dan upacara keagamaan
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem mata pencaharian hidup
7. Sistem teknologi dan peralatan.

³⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992

³⁷ Francis E. Merrill, *Society and Culture an Introduction to Sociology*, Third Edition, hal 129

2.1.3. Wujud Kebudayaan³⁹

Wujud kebudayaan meliputi :

1. Wujud ideal dari kebudayaan yang bersifat abstrak, disebut sistem budaya atau cultural system. Disebut abstrak karena berlokasi didalam otak kita. Didalam wujud ini terkandung sistem gagasan yang mendasari nilai-nilai budaya.
2. Tindakan yang berpola, berupa aktivitas-aktivitas manusia berinteraksi, bergaul serta berhubungan satu dengan yang lainnya. Pola ini dilakukan secara berturut-turut menurut pola tertentu berdasar adat kelakuan manusia. Oleh karena itu wujud kedua ini disebut system sosial/social system.
3. Kebudayaan fisik. Kebudayaan ini berupa benda-benda kebudayaan (artefak / artefacts) sebagai hasil budaya manusia.

2.1.4. Pengembangan Kebudayaan⁴⁰

Kebudayaan mengalami perubahan melalui hubungan timbal balik diantara ketiga wujud serta interaksinya dengan kondisi lingkungan. Sedangkan pengambagnan kebudayaan adalah usaha manusia untuk merubah kebudayaan dari kondisi tertentu menuju pada kondisi kebudayaan yang lebih dapat memenuhi tuntutan kehidupannya.

Tujuan pengembangan kebudayaan tersebut adalah agar manusia lebih memahami eksistensi dirinya ditengah alam, masyarakat, ruang dan waktu, untuk kemudian melakukan evaluasi pemahaman tentang budayanya dan menetapkan strategi untuk menghadapi kondisi dan tantangan silih berganti. Sifat kebudayaan yang baik adalah dinamis, selalu dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakt pelakunya.

³⁸ Koentjaraningrat, Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan, Jakarta, gamedia Pustaka Utama, 1992, hal. 2

³⁹ Rencana Struktur tata Ruang Propinsi DIY 2006, Pemerintah propinsi DIY 1992

⁴⁰ Fasilitas pertukaran Budaya Indonesia –Jepang, 1995, Adi Purnomo, FT JUTA UGM

2.1.4.1. INKULTURASI & AKULTURASI

Pengembangan kebudayaan merupakan perubahan kebudayaan yang diusahakan oleh manusia, sehingga upaya tersebut dapat dilakukan melalui 2 peristiwa kebudayaan berikut ini :

1. INKULTURASI

Inkulturası adalah proses yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan sistem adat, sistem norma atau peraturan-peraturan yang ada dalam kehidupannya. Dalam peristiwa ini, ketiga wujud kebudayaan saling mempengaruhi sedang yang lainnya, yaitu bahwa suatu penyimpangan dari kondisi semula dapat merupakan awal dari perubahan kebudayaan

2. AKULTURASI

Akulturası adalah akibat proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun dapat diterima dan kemudian diolah masuk kedalam kehidupan budayanya sendiri tanpa menyebabkan kepribadian kebudayaannya sendiri menjadi hilang. Didalam hal ini, kontak budaya serta pengenalan unsur budaya asing berperan banyak dalam perubahan kebudayaan.

2.2. TINJAUAN FASILITAS PERTUKARAN KEBUDAYAAN YANG TELAH ADA

2.2.1. Fasilitas Pertukaran Kebudayaan di Luar Negeri

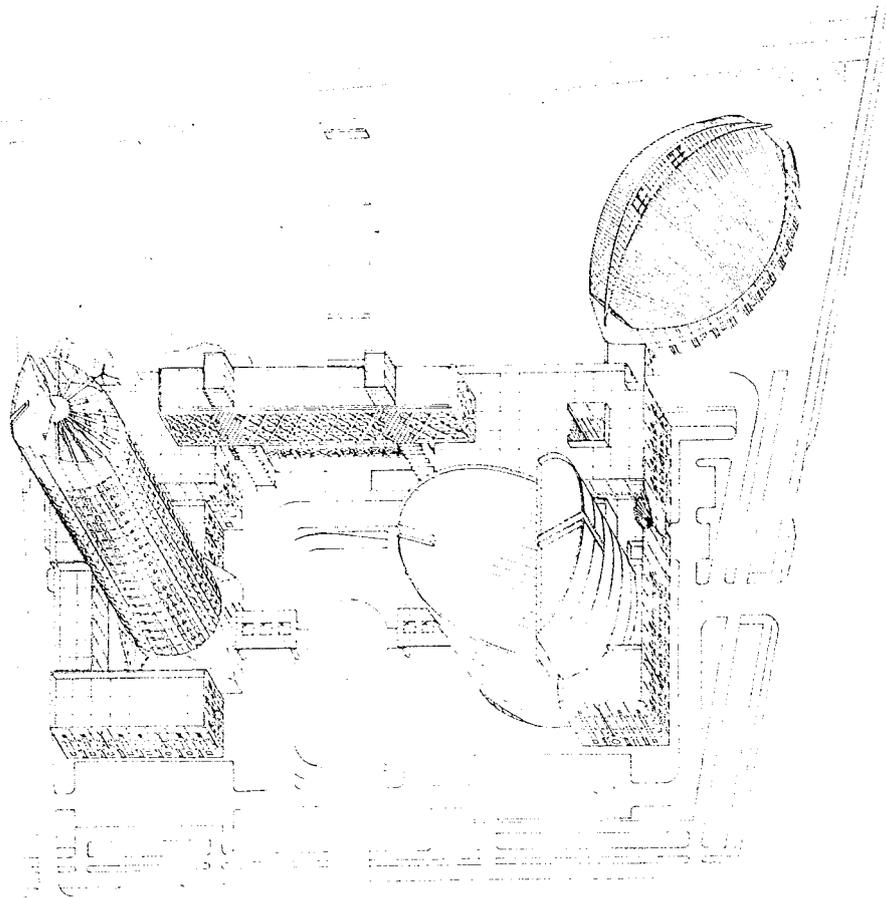
A. CHINESE- JAPANESE YOUTH CENTRE⁴¹

Berlokasi di Beijing, China. Pusat Pemuda China-Jepang ini berfungsi untuk menyediakan fasilitas untuk mendekatkan persahabatan antara pemuda Jepang dan

⁴¹ Leisure and Public Architecture, Alan Philips, 1993, ROTOVISION SA, Switzerland hal. 178

China dan untuk mempromosikan kebudayaan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan pendidikan, serta pertukaran antara kedua negara. Tujuan dibangunnya bangunan ini adalah untuk menghasilkan sebuah desain pada abad 21 yang akan mengungkapkan kebudayaan dan arsitektur tradisional kedua negara.

Karena kebijaksanaan rancangan adalah untuk menyelaraskan antara teknologi Jepang dengan material/bahan dan metode konstruksi dari China maka terjadi pembagian kerja dalam pengerjaan proyek ini. Rancangan dasar dikerjakan oleh sebuah tim gabungan. Rancangan detil dan konstruksi hotel dikerjakan oleh tim yang berasal dari China, dan semua bagian bangunan yang dilengkapi oleh tim dari Jepang.



Gambar 2.1. Chinese-Japanese Youth Centre

Sumber : Leisure and Public Architecture, Alan Philips, 1993, ROTOVISION SA, Switzerland

Dalam rangka menegaskan makna simbolik dari bangunan, teater bundar disisi barat bangunan, dibuat oleh Jepang, yang dihubungkan dengan hotel yang merupakan rancangan China, oleh sebuah jembatan persahabatan. Berdasarkan pada sebuah tradisi dari China, bangunan teater, kolam renang, dan hotel mempunyai bentuk bundar, dan bangunan jembatan dan blok-blok bangunan berlantai rendah mempunyai bentuk empat persegi panjang.

Fasilitas yang tersedia adalah :

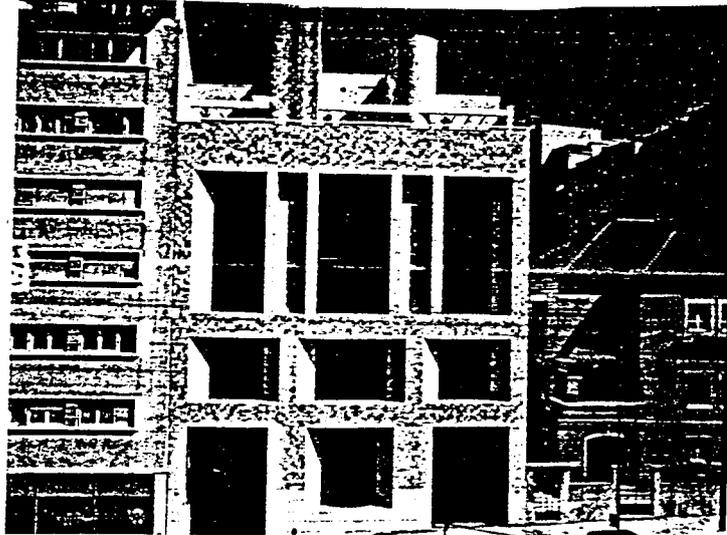
- | | |
|--------------------|-------------------------------------|
| 1. gedung Teater | 5. kolam renang |
| 2. konferensi hall | 6. ruang akomodasi dan administrasi |
| 3. exhibition hall | 7. hotel |
| 4. ruang kelas | 8. perpustakaan |

B. FRENCH-PORTUGUESE CULTURAL INSTITUTE⁴²

Berlokasi di Lisbon, Portugis. Sebagaimana bangunan-bangunan yang dibangun di lokasi yang terletak diluar kota, merupakan sebuah kekuatan kemenduaan arsitektural yang menjadi persoalan besar. Seringkali, bagaimanapun, arsitek-arsitek perancis merancang dalam konteks struktur kota lama dan membahas persoalan-persoalan tentang berbagai kerugian yang akan ditimbulkan oleh karena pesanan-pesanan yang akan dikerjakan.

Sebuah contoh yang baik dari penyelesaian dilema konseptual tersebut adalah Buffi's French-Portuguese Cultural Institute di Lisbon ini, yang diselesaikan pada tahun 1984. Bangunan ini mengandung sebuah program fungsional yang kompleks, dibangun pada sebuah blok kota yang padat dan mempunyai persoalan-persoalan sulit tentang skala bangunan, ungkapan gaya bahasa, dan material. Buffi mengambil tampak muka bangunan ini dari tradisi flat yang ada di Lisbon, potongan pada bagian depan, tak lebih dari jendela-jendela yang menonjol keluar dan merupakan ceruk yang agak ramping.

⁴² The New French Architecture, Wojciech Lesnikowski, New York, Rizolli, 1990



Gambar 2.2. French-Portuguese Cultural Institute

Sumber : The New French Architecture, Wojciech Lesnikowski, New York, Rizzoli, 1990

Hasilnya adalah kesederhanaan, kesan seadanya, dan sepenuhnya merupakan bangunan modern yang peka dan cocok dengan konteks secara keseluruhan. Mungkin tak ada yang lebih sulit selain memuaskan adanya kecocokan kembali antara bentuk-bentuk lama dengan kebutuhan-kebutuhan dimasa yang akan datang. Dan bangunan ini berhasil mempertemukan kedua tantangan tersebut dengan cara yang khas dan unik.

2.2.2. Fasilitas Pertukaran Kebudayaan di Dalam Negeri

A. LEMBAGA INDONESIA – PERANCIS di YOGYAKARTA

Tujuan didirikannya Lembaga Indonesia-perancis adalah untuk peningkatan kebudayaan, pengenalan kebudayaan baik dari budaya Perancis dan budaya lokal dan untuk meningkatkan apresiasi terhadap kebudayaan Indonesia dan Perancis, sebagai

tempat terbuka untuk kegiatan kebudayaan yang berkualitas dan ikut berkiprah dibidang masing-masing.⁴³

Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di L.I.P adalah :⁴⁴

1. Kursus bahasa Perancis
2. Pameran seni rupa sebulan sekali
3. Kolaborasi dengan sutradara teater kontemporer
4. Perpustakaan
5. Pemutaran Film Perancis dan Eropa 2 kali seminggu
6. Festival Film Perancis dan Eropa setahun sekali
7. Kolaborasi dengan seniman melalui seminar dan workshop
8. Konser rock, techno, electronic, kontemporer, musik klasik, tari, diskusi, dll

Fasilitas yang tersedia adalah :

- a. Ruang kelas bahasa dan ruang pengelola
- b. Perpustakaan
- c. Ruang Pertunjukan 185 x 97, kapasitas 220 orang
- d. Sarana Pameran 115 x 3, kapasitas 45 orang
- e. Ruang Rapat 185 x 97, kapasitas 220 orang
- f. Café la terrasse
- g. Musholla

⁴³ Simon Agung Nugroho, Lingkungan Komunikasi dan Akulturasi, Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UAJY

⁴⁴ ibid

B. THE BRITISH COUNCIL di JAKARTA⁴⁵

Berlokasi di Gedung The British Council, Jl. Sudirman Jakarta. Kegiatan yang diselenggarakan : kursus bahasa Inggris untuk perusahaan / instansi. Fasilitas yang disediakan adalah laboratorium bahasa, perpustakaan untuk umum, dan ruang kelas bahasa

C. AUSTRALIAN EDUCATION CENTRE di JAKARTA⁴⁶

Berlokasi di Wisma Budi, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. C-6 Kuningan Jakarta.

Kegiatan yang diselenggarakan adalah :

- kursus bahasa Inggris
- kursus bahasa Indonesia
- pelayanan pendidikan ke Australia
- seminar setiap bulan bagi calon siswa yang akan berangkat ke Australia
- pameran pendidikan 5 kali setahun oleh institusi pendidikan dari Australia

Fasilitas yang disediakan bagi siswa :

- Ruang Kelas Full AC
- Perpustakaan
- Auditorium
- Laboratorium Bahasa
- Lab. Jaringan Komputer
- Pusat Audio Visual dengan akses sendiri
- Ruang data pendidikan Australia

D. PUSAT KEBUDAYAAN JEPANG di JAKARTA

Berlokasi di Gedung Summitmas I, Jl. Jend. Sudirman Jakarta. Tujuan didirikannya adalah untuk meningkatkan pertukaran kebudayaan antar bangsa,

⁴⁵ pengamatan dan wawancara penulis

⁴⁶ pengamatan dan General English, IALF, Education for Development

meningkatkan apresiasi budaya didunia dan mempererat kerjasama antar negara dengan meningkatkan rasa saling mengerti antar bangsa.⁴⁷ Kegiatan yang diselenggarakan adalah kursus bahasa Jepang tingkat intermediate dan advance, pameran, dan pemutaran film. Fasilitas yang disediakan adalah ruang kelas, hall, dan perpustakaan.⁴⁸

2.2.3. Kesimpulan dari fasilitas pertukaran kebudayaan yang telah ada

Melihat fasilitas pertukaran kebudayaan yang telah ada, maka fungsi didirikannya fasilitas pertukaran kebudayaan antara dua negara adalah :

- a. Menyediakan fasilitas untuk mendekatkan persahabatan antara dua negara
- b. Mempromosikan kebudayaan, ilmu pengetahuan, olahraga dan pendidikan.
- c. Meningkatkan kebudayaan, dan pengenalan kebudayaan dari kedua negara
- d. Meningkatkan apresiasi terhadap kebudayaan kedua negara
- e. Sebagai tempat terbuka untuk kegiatan kebudayaan yang berkualitas

Dari berbagai fasilitas pertukaran yang ada diatas maka kegiatan dan fasilitas yang disediakan adalah sebagai berikut :

| No. | Jenis Kegiatan | Fasilitas Yang Disediakan |
|-----|--|---------------------------|
| 1. | Pertunjukan dan Pameran | |
| | a. Teater | a. Gedung Teater |
| | b. Pameran | b. Exhibition Hall |
| | c. Pameran senirupa sebulan sekali | c. Ruang pameran |
| | d. Pemutaran film seminggu 2 kali | d. Ruang pemutaran film |
| | e. Konser rock, techno, electronic, musik klasik, tari, kontemporer. | e. Ruang pertunjukan |

⁴⁷ fasilitas Pertukaran Budaya Indonesia-Jepang, Adi Purnomo, JUTA ugm, 1995

⁴⁸ pengamatan dan wawancara penulis

| | | |
|----|---|--------------------------------|
| | f. Pameran pendidikan 5 kali setahun | f. Ruang Pameran |
| 2. | Pendidikan | |
| | a. Kursus Bahasa | a. Ruang kelas |
| | | b. Laboratorium bahasa |
| | | c. Perpustakaan |
| | | d. Ruang audio visual |
| | | e. Ruang Jaringan Komputer |
| | b. Pelayanan pendidikan ke LN | a. Ruang data pendidikan ke LN |
| | | b. Ruang informasi |
| | c. Seminar pendidikan setiap bulan | a. Ruang seminar |
| 3. | Kreasi Seni | |
| | a. Kolaborasi dengan sutradara teater kontemporer | a. Sanggar Seni |
| | b. Kolaborasi dengan seniman | b. Sanggar Seni |
| | c. Seminar seni /workshop | c. Ruang Seminar |
| 4. | Pengelola | |
| | a. Administrasi | a. Ruang administrasi |
| | b Rapat | b. Ruang rapat |
| 5. | Penginapan | a. Hotel |
| 6. | Olahraga | a. Kolam renang |
| 7. | Ibadah | a. Musholla |

Tabel 2.1. Jenis kegiatan dan fasilitas yang disediakan dalam fasilitas pertukaran yang telah ada

Dari segi penampilan bangunan, fasilitas pertukaran kebudayaan yang ada, diluar negeri, penampilan bangunan mengungkapkan perpaduan antara arsitektur kedua negara yang bersangkutan ataupun mengungkapkan dominasi arsitektur salah satu negara yang berkepentingan. Sedangkan didalam negeri penampilan bangunan belum terlalu memperhatikan arsitektur kedua negara yang berkepentingan dalam

pertukaran kebudayaan tersebut, yaitu hanya berupa bangunan modern bertingkat banyak ataupun berupa rumah tinggal seperti biasanya.

2.3. PUSAT PERTUKARAN KEBUDAYAAN INDONESIA-PERANCIS DI YOGYAKARTA YANG DIRENCANAKAN

2.3.1. Batasan dan Pengertian Judul

- Pusat : Pokok pangkal atau yang jadi pempunan (berbagai-bagai Urusan, hal, dsb)⁴⁹
- Pertukaran : Perbuatan (hal dsb) bertukar atau mempertukarkan⁵⁰
- Kebudayaan : Hasil kegiatan dan penciptaan bathin (akal budi) manusia, Seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Hasil akal budi dari lam sekelilingnya dan dipergunakan bagi kesejahteraan hidupnya.⁵¹

Jadi Pusat Pertukaran kebudayaan Indonesia-Perancis di Yogyakarta adalah sebuah pusat tempat berlangsungnya segala aktivitas mempertukarkan berbagai hasil kegiatan dan haasil akal budi manusia antara Indonesia dan Perancis yang terletak di Yogyakarta.

2.3.2. Tinjauan Pustaka Fungsi Utama

“Pusat kebudayaan”, pada umumnya mempunyai fungsi antara lain :⁵²

1. Tempat untuk mempelajari aspek-aspek dari kebudayaan
2. Tempat bertemu dan mendiskusikan hal-al yang berhubungan dengan kebudayaan
3. Tempat pertukaran kebudayaan antara suku bangsa
4. Penyimpanan barang-barang yang bernilai tinggi

⁴⁹ kamus Besar bahasa Indonesia, Depdikbud RI, balai Pustaka, jakarta, 1988, hal. 712

⁵⁰ ibid hal. 966

⁵¹ ibid

⁵² Building For School and community, Five Case Studies, Unesco, Paris, 1977, hal. 27

Berdasarkan pada fungsi utama adanya Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia-Perancis maka sifat kegiatan yang ingin diciptakan adalah sebagai berikut :

1. Informatif : memberikan penerangan yang bersifat membimbing dan mendidik masyarakat sebagai usaha memperkenalkan serta penghargaan terhadap kebudayaan dari kedua bangsa
2. Rekreatif : memberikan hiburan yang sehat dan bermanfaat bagi masyarakat untuk memperluas cakrawala budayanya.
3. Komunikatif : menciptakan komunikasi yang lancar antara kedua masyarakat sebagai usaha mempererat persahabatan, dengan mempertemukan kedua kebudayaan dari masing-masing negara.⁵³

Dari tinjauan pustaka tersebut maka fungsi utama dari Pusat pertukaran kebudayaan Indonesia-Perancis di Yogyakarta adalah :

1. Wadah untuk mempelajari, mengenal, memperkenalkan dan memberi informasi antara kedua budaya.
2. Wadah untuk mendiskusikan, menciptakan, dan menyelenggarakan berbagai kreasi budaya dari masing-masing negara.
3. Wadah untuk pertukaran kebudayaan, dan segala hal yang berhubungan dengan pertukaran kebudayaan kedua negara.
4. Wadah untuk mempertunjukan, memamerkan dan menjaul barang-barang hasil kebudayaan kedua negara.

2.3.3. KEGIATAN YANG AKAN DIWADAH DI DALAM PUSAT PERTUKARAN KEBUDAYAAN INDONESIA-PERANCIS DI YOGYAKARTA

Berangkat dari berbagai masukan diatas, maka kegiatan yang nantinya akan diwadahi dalam pusat pertukaran kebudayaan ini adalah :

⁵³ Nasokha Nur Cahyono, Gedung Kedubes dan Pusat Kebudayaan Australia di Jakarta, 1994

- 1. Kegiatan yang berhubungan langsung dengan pertukaran kebudayaan itu sendiri yang disebut sebagai kegiatan utama, yaitu :**
 - a. kegiatan pendidikan dan pengkajian
 - b. kegiatan kreasi seni
 - c. kegiatan pertunjukan dan pameran seni
- 2. Kegiatan yang mendukung lancarnya kegiatan utama disebut sebagai kegiatan penunjang, terdiri dari :**
 - a. kegiatan pengelola
 - b. kegiatan penginapan, yang berguna bagi aktivitas pertukaran kebudayaan yang berbentuk rombongan yang datang dari luar kota dan mengikuti kegiatan di tempat ini
 - c. kegiatan olahraga
 - d. kegiatan penjualan barang-barang seni dalam komunitas kecil, yang berguna untuk mempromosikan dan menarik minat masyarakat dari kedua negara tentang masing-masing negara.
- 3. Kegiatan service**

2.4. Kenyamanan Ruang

Pengertian dari kenyamanan yaitu derajat kenyamanan yang diperoleh seseorang yang tergantung pada lingkungan yang berada disekitarnya, jika fisik dan perasaan mereka terhadap lingkungan berada dalam skala menurut mereka sendiri.⁵⁴

Tingkat kenyamanan ada dua macam, yaitu :⁵⁵

1. Kenyamanan non fisik, yaitu kenyamanan yang berhubungan langsung dengan perasaan manusia terhadap lingkungan disekitarnya, seperti halnya kenyamanan privacy.

⁵⁴ Isung Rahastini, Pusat pengembangan Kreativitas Anak di Denpasar, 2000

⁵⁵ ibid

2. Kenyamanan fisik, yaitu kenyamanan untuk mendapatkan derajat kemudahan atau kurangnya kesulitan manusia dalam melakukan rangkaian kegiatan, seperti halnya pada kenyamanan sirkulasi

Kenyamanan privacy pada bangunan pertukaran kebudayaan ini diperlukan, karena dalam melakukan aktivitas ada 2 kegiatan yang mempunyai suasana yang berbeda, yaitu antara kegiatan pendidikan dan kegiatan pertunjukan. Dimana kegiatan pendidikan seperti kursus bahasa memerlukan ketenangan / konsentrasi dalam mengikuti pelajaran. Jangan sampai kegiatan tersebut terganggu atau terhenti hanya karena dalam waktu yang bersamaan juga sedang berlangsung sebuah pertunjukan yang berada didekat ruang tersebut atau berada berjauhan namun mengganggu karena mempunyai tingkat kebisingan yang tinggi. Oleh karena itu perlu diwujudkan kenyamanan agar antara kedua kegiatan tersebut tidak saling mengganggu. Kebisingan yang terjadi yang dapat mengganggu kenyamanan dalam ruang berasal dari ruang luar/lingkungan sekitar atau dari kegiatan yang berlangsung dalam bangunan itu sendiri. Oleh karena itu perlu penyelesaian baik dari ruang luar maupun dari penataan ruang dalamnya itu sendiri.

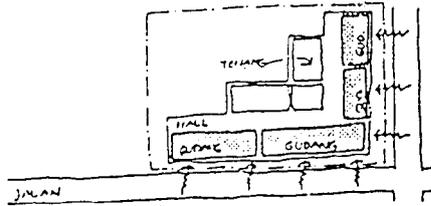
Kebisingan yang berasal dari luar (jalan raya) dapat direduksi dengan:⁵⁶

- Menempatkan gedung dengan posisi membelakangi jalan, untuk memanfaatkan pengaruh reduksi bising
- Menempatkan ruang-ruang yang tidak membutuhkan jendela atau tembok ruang yang dapat dihuni tanpa jendela menghadap jalan yang bising.
- Menempatkan gedung yang tidak mudah dapat menerima bising sebagai penahan bising, diletakkan antara sumber bising dan daerah yang tenang.
- Tempat parkir dikumpulkan di bagian yang tersembunyi.

⁵⁶ Doelle Leslie, Akustik Lingkungan, hal.17

Sedangkan untuk mengendalikan bising dari dalam adalah :⁵⁷

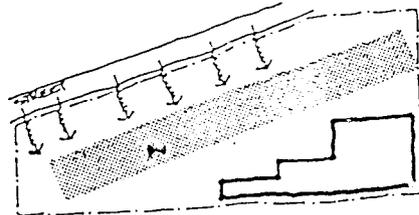
- Menggunakan ruang-ruang penyangga, misalnya gudang, untuk melindungi ruang-ruang tenang.



Gambar 2.3. Penggunaan ruang penyangga untuk mereduksi kebisingan

Sumber : Edward T.White, Buku Sumber Konsep, Intermatra, Bandung, 1987

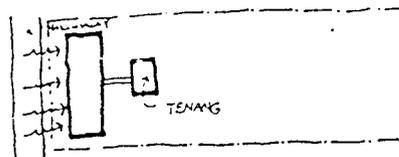
- Meletakkan bangunan jauh dari kebisingan



Gambar 2.4. Perletakan bangunan yang menjauhi kebisingan.

Sumber : Edward T.White, Buku Sumber Konsep, Intermatra, Bandung, 1987

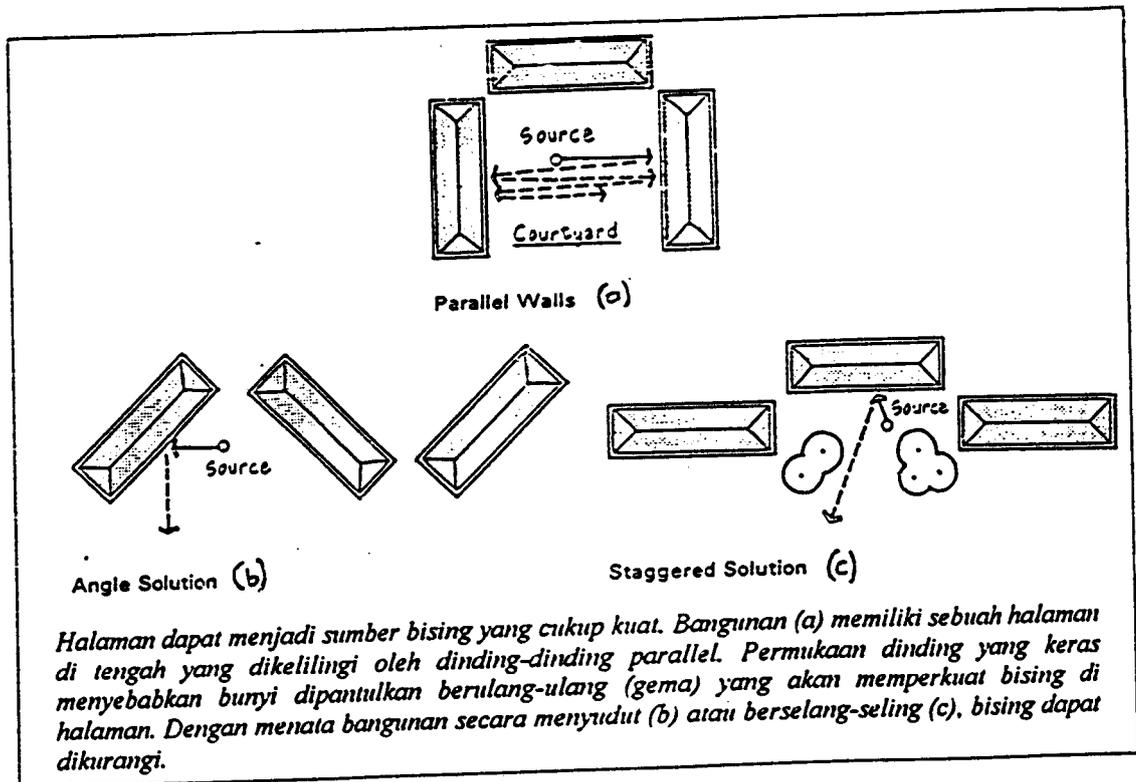
- Menggunakan bangunan sebagai penyangga diantara kebisingan dengan bangunan yang membutuhkan ketenangan



Gambar 2.5. Bangunan penyangga diantara kebisingan dengan bangunan yang membutuhkan ketenangan.

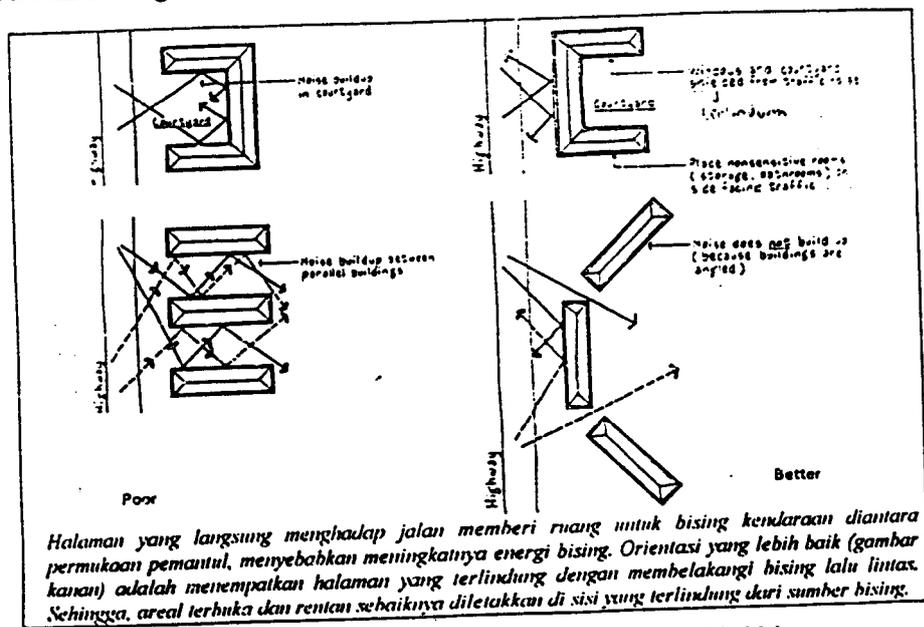
Sumber : Edward T.White, Buku Sumber Konsep, Intermatra, Bandung, 1987

⁵⁷ Edward T.White, Buku Sumber Konsep, Intermatra, Bandung, 1987



Gambar 2.9. Tata orientasi bangunan dalam mereduksi kebisingan

Sumber: M. David Egan, *Architecture's Acoustics*, McGraw-Hill Book Comp, New York, 1988.



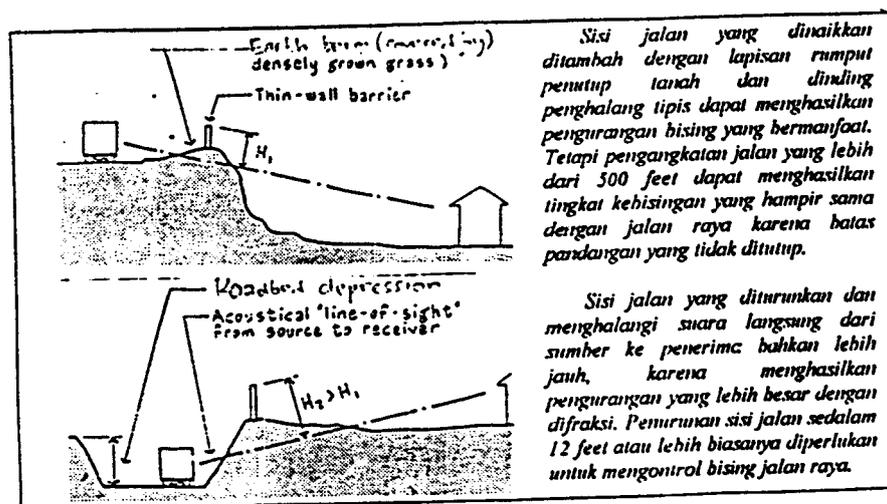
Gambar 2.10. Tata orientasi bangunan dalam mereduksi kebisingan

Sumber: M. David Egan, *Architecture's Acoustics*, McGraw-Hill Book Comp, New York, 1988.

Sedangkan penataan ruang luar yang mampu membantu dalam pereduksian kebisingan dari luar adalah dengan penataan barrier diluar bangunan, vegetasi dan kontur, yaitu sebagai berikut :⁵⁸

a. Outdoors barriers (Dinding Penghalang)

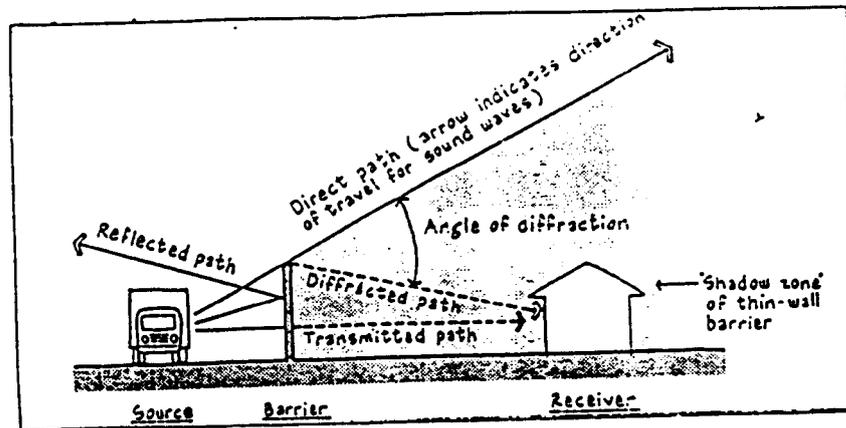
Dinding penghalang ini dapat dipakai untuk mereduksi bising lingkungan, khususnya suara bersuara tinggi, seperti suara ban mobil dan truk. Tetapi suara berfrekuensi rendah, seperti deru mesin dapat dibelokkan dan mengelilingi barrier.



Gambar 2.11. Pengolahan kontur dan perletakan out barrier pengendali kebisingan jalan raya
 Sumber: M. David Egan, Architecture's Acoustics, McGraw-Hill Book Comp, New York, 1988.

b. Outdoor Thin-Wall Barrier (Dinding Penghalang Tipis)

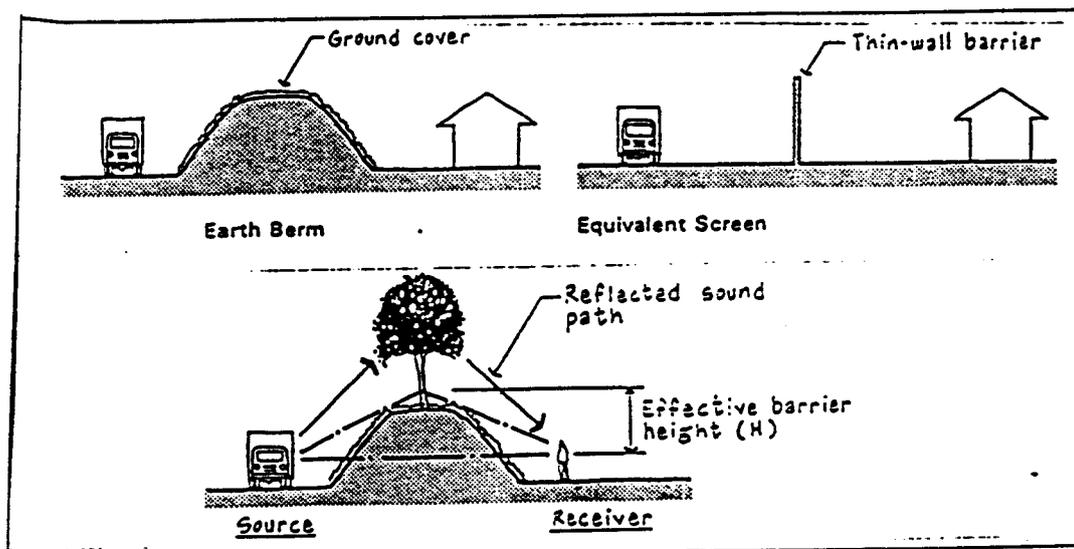
Suara yang berasal dari sumber bising menuju penerima dihalangi oleh dinding penghalang. Gelombang suara langsung dipantulkan, dibelokkan, dan diteruskan, dan semakin besar sudut pembelokkan, semakin efektif pengurangan bunyi oleh barrier



Gambar 2.12. Pereduksian bising oleh thin wall barrier

Sumber: M. David Egan, *Architecture's Acoustics*, McGraw-Hill Book Comp, New York, 1988.

c. Earth Berms (Tanggul Suara)

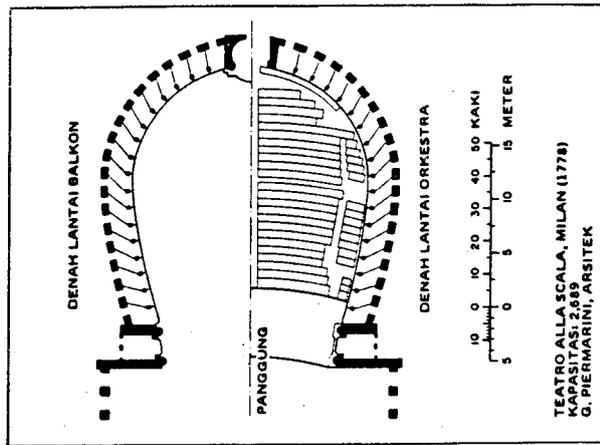


Gambar 2.13. Pereduksian bising oleh thin wall barrier dan tanggul suara

Sumber: M. David Egan, *Architecture's Acoustics*, McGraw-Hill Book Comp, New York, 1988.

Tanggul suara yang ditutupi rumput atau tanaman penyerap suara lain dengan rapat, dapat menjadi isolator yang efektif dalam mereduksi kebisingan.

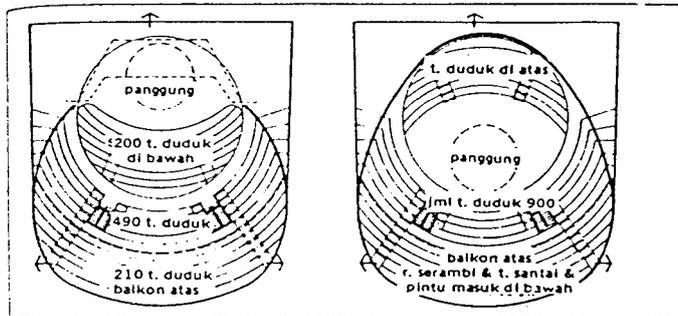
⁵⁸ M. David Egan, *Architecture Acoustics*, McGraw-Hill Book Comp, New York, 1988



Gambar 2.17. Contoh Denah Bentuk Tapal Kuda
 Sumber : Leslie Doelle, 1986, *Akustik Lingkungan*, Erlangga, Jakarta

d. Bentuk Denah Melengkung

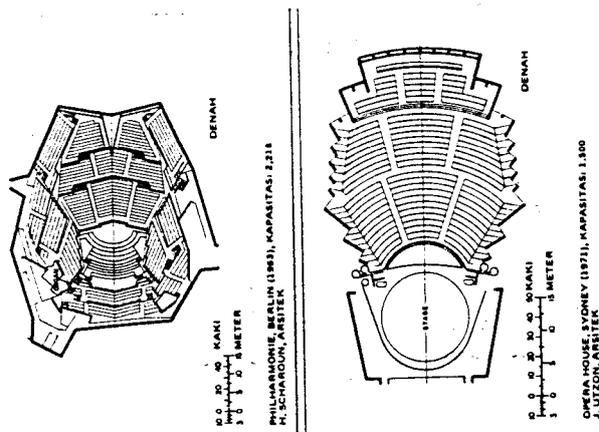
Bentuk Denah Melengkung yang biasanya dihubungkan dengan atap kubah yang sangat tinggi. Tetapi bentuk ini harus dihindari karena dinding melengkung dapat menghasilkan gema, pemantulan dan pemusatan bunyi.



Gambar 2.18. Contoh Denah Bentuk Melengkung
 Sumber: Ernst Neufert, *Data Arsitek*, Erlangga, 1990, Jakarta

e. Bentuk Denah Tak Teratur

Bentuk denah tak teratur membawa penonton sangat dekat dengan sumber bunyi yang menjamin keakraban akustik dan ketegasan, karena permukaan-permukaan yang dengan mudah menghasilkan pemantulan.



Gambar 2.19. Contoh Denah Bentuk Tak Teratur
 Sumber : Leslie Doelle, 1986, *Akustik Lingkungan*, Erlangga, Jakarta

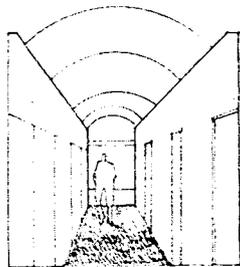
Kenyamanan fisik pada Pusat Pertukaran kebudayaan ini adalah kenyamanan dalam menggunakan jalur-jalur sirkulasi yang ada, sehingga pengunjung/pengguna mendapat kemudahan dalam menelusuri ruang-ruang yang ada dan mereka mudah dalam melakukan kegiatan-kegiatan dalam wadah tersebut, terutama bagi pengunjung baru. Pada setiap bangunan, kesatuan dari sistim sirkulasi yang menghubungkan fungsi-fungsi kegiatan yang berbeda perlu diperhatikan.

Perancangan sirkulasi pada Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia-Perancis ini didasarkan pada penataan ruang-ruang yang disusun berdasarkan tingkat kepentingannya masing-masing dan dalam rangka mendukung tuntutan ruang pada setiap ruangnya, sehingga mampu memenuhi kenyamanan privacy maupun kenyamanan dalam menelusuri ruang-ruang yang menjadi tujuan pengguna.

Bentuk ruang sirkulasi

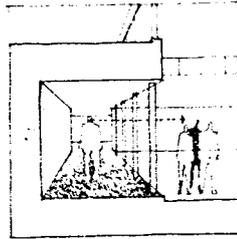
Bentuk ruang sirkulasi dapat dirancang sesuai tingkat kenyamanan yang diinginkan berdasarkan fungsi suatu ruang. Oleh karena itu perlu memperhatikan bentuk-bentuk ruang sirkulasi, yaitu dapat berbentuk :⁶⁰

1. Tertutup, membentuk koridor yang berkaitan dengan ruang-ruang yang dihubungkan melalui pintu-pintu masuk pada bidang dinding



Gambar 2.20. Bentuk sirkulasi tertutup
Sumber : Francis DK Ching, Arsitektur
Bentuk & Susunannya, 1991, Jakarta,
Erlangga

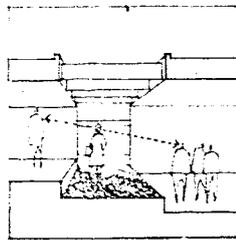
2. Terbuka pada salah satu sisi, untuk memberikan kontinuitas visual / ruang dengan ruang-ruang yang dihubungkan.



Gambar 2.21. Bentuk Sirkulasi Terbuka Pada Salah Satu Sisi

Sumber : Francis DK Ching, Arsitektur Bentuk & Susunannya, 1991, Jakarta, Erlangga

3. Terbuka pada kedua sisinya, menjadi perluasan fisik dari ruang yang ditembusnya.



Gambar 2.22. Bentuk Sirkulasi Terbuka Pada Kedua Sisinya

Sumber : Francis DK Ching, Arsitektur Bentuk & Susunannya, 1991, Jakarta, Erlangga

2.5. Kesimpulan

2.5.1. Fungsi Pusat pertukaran Kebudayaan Indonesia-Perancis di Yogyakarta

Fungsi yang direncanakan adalah sebagai berikut :

1. wadah untuk mempelajari, mengenal, memperkenalkan, dan memberi informasi antara kedua budaya
2. wadah untuk mendiskusikan, menciptakan, dan menyelenggarakan berbagai kreasi budaya dari masing-masing kebudayaan
3. wadah untuk pertukaran dan segala hal yang berhubungan dengan pertukaran kebudayaan dua negara
4. wadah untuk mempertunjukan, memamerkan serta menjual barang-barang hasil kebudayaan kedua negara.

⁶⁰ Francis DK Ching, Arsitektur : Bentuk Ruang & Susunannya, 1991, Erlangga, Jakarta

2.5.2. Kegiatan-kegiatan yang akan diwadahi dalam Pusat pertukaran Kebudayaan Indonesia-Perancis di Yogyakarta.

Sifat kegiatan yang ingin diciptakan adalah sebagai berikut :

1. Informatif : memberikan penerangan yang bersifat membimbing dan mendidik masyarakat sebagai usaha memperkenalkan serta penghargaan terhadap kebudayaan dari kedua bangsa
2. Rekreatif : memberikan hiburan yang sehat dan bermanfaat bagi masyarakat untuk memperluas cakrawala budayanya.
3. Komunikatif : menciptakan komunikasi yang lancar antara kedua masyarakat sebagai usaha mempererat persahabatan, dengan mempertemukan kedua kebudayaan dari masing-masing negara.⁶¹

Kegiatan – kegiatan yang akan diwadahi dalam Pusat Pertukaran Kebudayaan ini adalah sebagai berikut :

- 1. Kegiatan yang berhubungan langsung dengan proses pertukaran kebudayaan itu sendiri yang disebut sebagai kegiatan utama, yaitu :**
 - a. Kegiatan pendidikan dan pengkajian
 - b. Kegiatan kreasi seni
 - c. Kegiatan pertunjukan dan pameran
- 2. Kegiatan yang mendukung lancarnya kegiatan utama yaitu :**
 - a. Kegiatan pengelola
 - b. Kegiatan penginapan, yang berguna bagi pertukaran kebudayaan yang berbentuk rombongan yang berasal dari luar kota dan melakukan aktivitas ditempat ini.
 - c. Kegiatan olahraga
 - d. Kegiatan penjualan barang-barang seni dalam komunitas kecil, yang berguna untuk mempromosikan dan menarik minat pengunjung dan masyarakat awam.

⁶¹ Nasokha Nur Cahyono, Gedung Kedubes dan Pusat Kebudayaan Australia di Jakarta, 1994



3. Kegiatan service

2.5.3. Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia Perancis di Yogyakarta yang direncanakan mempunyai beberapa kegiatan yang memerlukan suasana yang berbeda, oleh karena itu kenyamanan yang diharapkan adalah kenyamanan privacy dalam menjalankan setiap kegiatan meskipun berbeda dan dalam waktu yang bersamaan. Dan kenyamanan dalam menggunakan jalur sirkulasi sehingga memudahkan bagi pengunjung maupun pengguna bangunan

BAB 3
ANALISIS PUSAT PERTUKARAN KEBUDAYAAN INDONESIA-PERANCIS
DI YOGYAKARTA

3.1. ANALISIS PERUANGAN

3.1.1. Kegiatan Yang Akan Diwadahi

Pusat Pertukaran Kebudayaan ini melayani masyarakat umum, dalam rangka memperkenalkan unsur-unsur kebudayaan baik lokal maupun dari Perancis. Kegiatan berlangsung sejak pagi hari hingga malam hari. Hal ini untuk mengantisipasi ketersediaan waktu konsumen yang bermacam-macam.

Oleh karena itu berdasarkan pada fungsi utama adanya Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia-Perancis, maka sifat kegiatan yang ingin diciptakan adalah sebagai berikut :

1. Informatif : memberikan penerangan yang bersifat membimbing dan mendidik masyarakat sebagai usaha memperkenalkan serta penghargaan terhadap kebudayaan dari kedua bangsa
2. Rekreatif : memberikan hiburan yang sehat dan bermanfaat bagi masyarakat untuk memperluas cakrawala budayanya.
3. Komunikatif : menciptakan komunikasi yang lancar antara kedua masyarakat sebagai usaha mempererat persahabatan, dengan mempertemukan kedua kebudayaan dari masing-masing negara.⁶²

Kegiatan yang akan diwadahi dalam pusat pertukaran kebudayaan ini berdasarkan pada penjelasan pada bab 2 bagian 2.4.3 adalah sebagai berikut :

1. **Kegiatan yang berhubungan langsung dengan pertukaran kebudayaan itu sendiri yang disebut sebagai kegiatan utama, yaitu :**
 - a. Kegiatan pendidikan dan pengkajian

⁶² Nasokha Nur Cahyono, Gedung Kedubes dan Pusat Kebudayaan Australia di Jakarta, 1994

- b. Kegiatan kreasi seni
- c. Kegiatan pertunjukan dan pameran seni

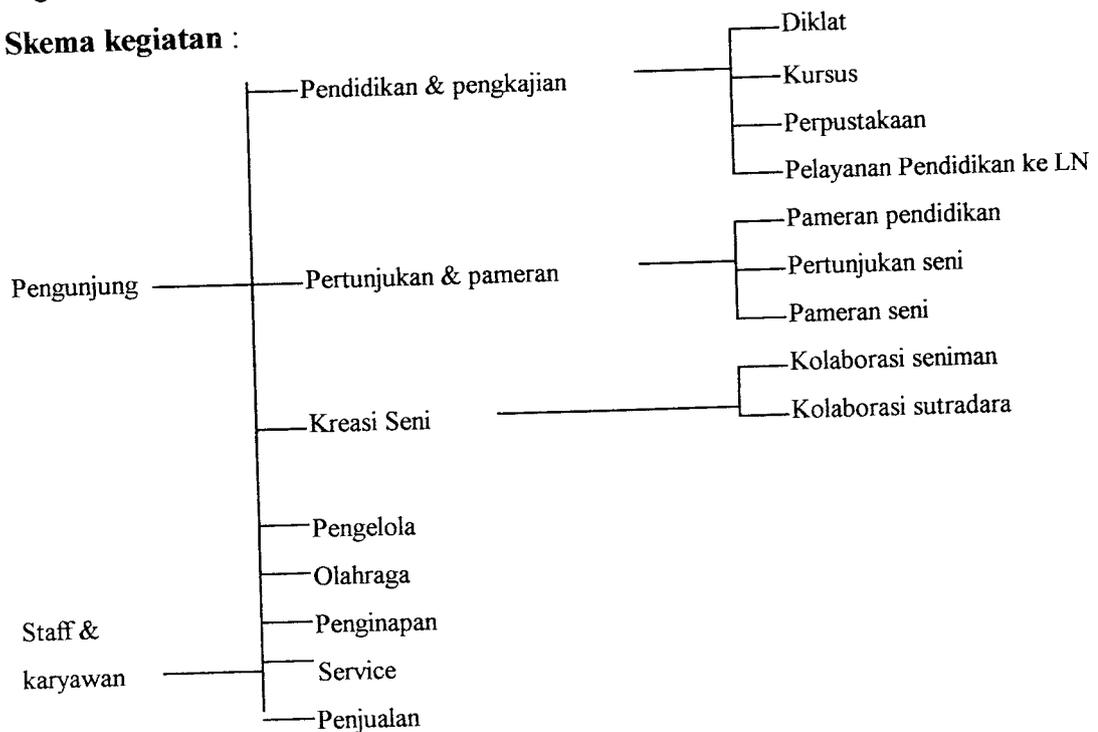
2. Kegiatan yang mendukung lancarnya kegiatan utama, yaitu :

- a. kegiatan pengelola
- b. kegiatan penginapan, yang berguna bagi aktivitas pertukaran kebudayaan yang berbentuk rombongan yang datang dari luar kota dan mengikuti kegiatan di tempat ini
- c. kegiatan olahraga
- d. kegiatan penjualan barang-barang seni dalam komunitas kecil, yang berguna untuk mempromosikan dan menarik minat masyarakat dari kedua negara tentang masing-masing negara.

3. Kegiatan service

Dari kegiatan-kegiatan yang akan diwadahi tersebut maka skema dari kegiatan diatas adalah sebagai berikut :

Skema kegiatan :



3.1.2. Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang didasarkan pada kegiatan utama yang telah dibahas sebelumnya. Kegiatan diwadahi dalam ruang-ruang yang mempunyai fasilitas dan perlengkapan yang harus sesuai dengan tuntutan kegiatan. Dari skematik diatas maka kebutuhan ruang pada Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia-Perancis di Yogyakarta yang direncanakan adalah sebagai berikut :

| JENIS KEGIATAN | PENGELOMPOKAN KEGIATAN | KEBUTUHAN RUANG |
|--|---|---|
| 1. Kegiatan yang langsung berhubungan dengan pertukaran kebudayaan yang disebut sebagai kegiatan utama a. Pendidikan & Pengkajian I. Pengelola II. Kursus bahasa III. Kursus seni IV. Diklat V. Diskusi VI. Seminar VII. Pelayanan pendidikan ke Perancis VIII. Pengkajian kebudayaan IX. Dialog terbuka X. Lomba | 1. Kegiatan Utama a. Bagian Pendidikan I. Pengelola II. Kursus bahasa III. Kursus seni IV. Diklat V. Diskusi VI. Seminar VII. Pelayanan pendidikan ke Perancis VIII. Pengkajian kebudayaan IX. Dialog terbuka X. Lomba | 1. Kegiatan Utama a. Bagian Pendidikan I. Ruang kepala bagian II. Ruang Staff III. Ruang kelas IV. Ruang dosen V. Ruang pelayanan pendidikan ke Perancis VI. Laboratorium bahasa VII. Perpustakaan VIII. Ruang seminar |

| | | |
|--|--|---|
| <p>b. Kreasi seni</p> <p>I. Kolaborasi seniman lokal dengan Perancis</p> <p>II. Kolaborasi sutradara dalam negeri dengan Perancis</p> <p>III. Latihan eksperimental kesenian</p> | <p>b. Bagian Seni Budaya</p> <p>I. Pengelola</p> <p>II. Kolaborasi dengan seniman dan sutradara lokal dengan Perancis</p> <p>III. Latihan eksperimental kesenian</p> <p>IV. Demo teknologi</p> <p>V. Pertunjukan drama. Opera, Musik</p> <p>VI. Pameran</p> | <p>b. Bagian seni budaya</p> <p>I. Ruang kepala bagian</p> <p>II. Ruang staff</p> <p>III. Ruang latihan</p> <p>IV. Ruang pertunjukan film</p> <p>V. Ruang pertunjukan seni</p> <p>VI. Ruang pameran</p> |
| <p>c. Pertunjukan dan pameran</p> <p>I. Pertunjukan drama, opera, teater, puisi, film.dll</p> <p>II. Konser musik</p> <p>III. Pameran seni budaya</p> <p>IV. Pameran pendidikan</p> | | |
| <p>2. Kegiatan Penunjang</p> <p>a. Pengelola Utama</p> <p>I. Pelayanan Umum</p> <p>II. Administrasi</p> | <p>2. Kegiatan Penunjang</p> <p>a. Pengelola utama</p> <p>I. Pelayanan Umum</p> <p>II. Administrasi</p> | <p>2. Kegiatan Penunjang</p> <p>a. Pengelola utama</p> <p>I. Pelayanan umum</p> <p>Receptionis</p> <p>Ruang informasi</p> <p>II. Administrasi</p> <p>Ruang direktur</p> <p>Ruang sekretaris</p> <p>Ruang staff</p> <p>Ruang rapat</p> |
| <p>b. Penginapan</p> <p>c. Olahraga, berupa kolam renang</p> <p>d. Penjualan Barang seni</p> | <p>b. Penginapan</p> <p>c. Olahraga, berupa olahraga renang</p> <p>d. Penjualan benda seni</p> | <p>b. Penginapan</p> <p>c. Kolam renang</p> <p>d. Toko souvenir</p> |
| <p>3. Kegiatan Service</p> <p>I. Pemeliharaan bangunan</p> | <p>3. Kegiatan service</p> | <p>3. Kegiatan Service</p> <p>I Pemeliharaan</p> |

| | | |
|----------------|--|---------------|
| II. Dapur | | bangunan |
| III. Gudang | | II Dapur |
| IV. Musholla | | III Gudang |
| V. Lavatory | | IV Musholla |
| VI. Parkir | | V Lavatory |
| VII. Kafetaria | | VI Parkir |
| | | VII Kafetaria |

Tabel 3.1. Kegiatan dan Kebutuhan Ruang yang akan diwadahi

3.1.3. Besaran Ruang

Untuk perhitungan, berdasarkan standart ruang pada Time Saver Standart dan Data Arsitek, studi banding dan asumsi – asumsi. Namun sebelumnya akan dikemukakan terlebih dahulu tentang perhitungan – perhitungan kapasitas ruang tertentu yang berdasarkan asumsi-asumsi atau studi banding yang dilakukan dilapangan, yaitu sebagai berikut :

1. Kegiatan Utama

a. Bagian Pendidikan

➤ Ruang Kelas

Studi data yang dilakukan adalah berdasarkan data yang didapat dilapangan yaitu data yang berasal dari Lembaga Indonesia Perancis yaitu data jumlah peserta kursus bahasa Perancis setiap tahunnya. Dari data tersebut diketahui bahwa prosentase rata-rata kenaikan siswa di LIP tersebut adalah 6,06 %. Prediksi jumlah siswa untuk 10 tahun mendatang adalah 2.400 siswa. Siswa pada tahun 1999 yang berjumlah 1.308 mempergunakan kelas yang berjumlah 5 buah. Dengan menggunakan perbandingan maka dengan jumlah siswa 2.400 akan membutuhkan kelas sebanyak 10 kelas.

Sedangkan untuk kapasitas yang harus ditampung pada setiap kelas adalah maksimal 20 orang. Hal ini berdasarkan survey yang dilakukan di LIP dan Pusat Bahasa Jepang. Dimana maksimal penerimaan siswa setiap kelas adalah 20 orang, karena jika lebih dari itu suasana belajar mengajar kurang efisien.

Modul perorang berdasarkan standart ruang pada Data Arsitek, Ernst Neufert pada ruang kelas adalah sebesar 0,8 m²/orang

➤ **Laboratorium Bahasa**

Berdasarkan standart, laboratorium bahasa kira-kira menampung 30 tempat belajar (Data Arsitek) setiap 1.000 orang murid, maka untuk 2.400 orang siswa membutuhkan kira-kira 2 buah kelas laboratorium bahasa. Besar laboratorium bahasa HAS (pendengar, pembicara, dan penerima) untuk setiap kabin laboratorium bahasa kira-kira 2,8 m²/jumlah tempat. Berarti untuk satu kelas mempunyai besaran ruang 84 m² dengan ditambah ruang samping dengan luas kira-kira 30 m², yang merupakan ruang studio, ruang penerima, arsip-arsip untuk guru & ikatan pelajar.

Kapasitas pada laboratorium bahasa harus dapat menampung jumlah orang sebanyak jumlah siswa pada setiap kelas, yaitu harus dapat menampung 20 orang. Pada laboratorium bahasa sebagai ruang dosen harus ada monitoring desk. Berdasarkan studi lapangan yang dilakukan pada Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Bahasa Asing ukuran ruang monitoring desk yang dibutuhkan adalah : 10 m²

Sedangkan modul yang dibutuhkan untuk setiap siswa adalah juga berdasarkan pengamatan yang dilakukan ditempat yang sama, yaitu sebesar 0,8 m² /orang

➤ **Ruang staf pengajar.**

Jumlah dosen yang akan mengajar adalah ditetapkan berjumlah 22 orang. Hal ini adalah berdasarkan perhitungan dengan perbandingan bahwa di LIP dengan jumlah siswa tahun 1999 adalah 1.308 orang dan pengajar yang ada adalah 12 orang. Maka untuk 10 tahun mendatang dengan jumlah siswa sebanyak 2.400 maka staf pengajar yang dibutuhkan kurang lebih 22 orang. Dan modul untuk setiap pengajar adalah diasumsikan sama dengan standart ruang untuk staff yaitu 6,5 m²/orang.

➤ **Perpustakaan :**

Berdasarkan standart pemakai perpustakaan di Indonesia yaitu sebanyak 10-17% dari masyarakat yang menjadi sasaran ditambah dengan ketentuan pada Time-Saver standart tentang ketentuan perpustakaan pendidikan dimana perpustakaan ini diasumsikan termasuk dalam ketentuan perpustakaan yang berjenis Typical Commuting Unit dimana yang akan menggunakan perpustakaan adalah 20% dari pengguna yang menjadi sasaran sehingga :

$$(2.400 \times 17\%) = 408, 408 \times 20 \% = 81,6 = 100 \text{ orang}$$

Maka kapasitas perpustakaan di Pusat Pertukaran Kebudayaan ini adalah 100 orang. Sehingga :

- Ruang baca harus dapat menampung 100 orang dengan standart 2,32 m²/orang berdasarkan Data Arsitek, Ernst Neufert.
- Ruang penitipan barang, yang dapat menampung 100 orang diasumsikan seluas 12 m²
- Ruang pengawasan berisi 2 orang petugas sehingga jika satu orang sedang melayani, 1 orang yang lain akan tetap mengawasi. Standart ruangnya sama dengan standart untuk ruang staff yaitu 6,5 m²/orang (Time-Saver Standart for Building Types)
- Tempat koleksi dan katalog
Penentuan besaran ruang berdasarkan standart ruang pada Data Arsitek Ernst Neufert, yaitu 164 buku/m² dan panjang rak adalah 1,28 – 1,52 m Untuk penghitungan luasan tempat koleksi adalah dengan menggunakan jumlah koleksi di LIP, dimana terdapat 6.000 dokumen.
Sehingga: Luas rak/tempat buku = $6.000 : 164 \text{ bk/m}^2 = 36,6 = 40 \text{ m}^2$
Tempat katalog, asumsi luasnya adalah sebesar 4 m²
- Ruang staff dan Kepala Perpustakaan
Kapasitas 4 orang staff dan 1 kepala perpustakaan. Staf berjumlah 4 orang, adalah dengan pertimbangan : 1 orang petugas peminjaman, 1 orang petugas

pengembalian, 2 orang petugas pencarian kartu anggota. (Berdasarkan pengamatan pada Perpustakaan FTSP UII). Standart perorangnya adalah 6,5 m²/orang (Time-Saver Standart for Building Types)

- Ruang fotocopy, asumsi dengan 2 mesin fotocopy maka luasan ruang sebesar 9 m²
- Ruang meja komputer, asumsi komputer yang akan disediakan sebanyak 5 buah komputer. Dengan standart ruang 1,21 m²/buah dengan sirkulasi 25 % (Perpustakaan Umum di Yogyakarta, Sudiarti, JUTA UII 1997)
- Ruang audio visual yang dipergunakan untuk pemutaran dokumentasi berupa video dan CD. Dan televisi yang disediakan asumsinya adalah sebanyak 5 buah. Dimana standart ruang untuk televisi diasumsikan sama dengan standart komputer, yaitu 1,21 m²/buah dan dengan sirkulasi 25%

➤ **Ruang seminar, ceramah umum, diskusi ataupun dialog terbuka.**

Kapasitas ruang diasumsikan sama dengan kapasitas ruang baca pada perpustakaan yaitu sebanyak 100 orang. Standart ruang diasumsikan sama dengan modul pada kelas yaitu 0,8 m²/orang.

2. Bagian Seni Budaya

a. Pertunjukan film

Perhitungan kapasitas ruang adalah dengan menggunakan perbandingan dengan ruang pertunjukan film di LIP yang mampu menampung 220 orang dan siswa tahun 1999 1308, maka dengan siswa 2.400 ruang pertunjukann yang akan direncanakan harus dapat menampung 400 orang.

b. Pertunjukan drama, musik, opera

Kapasitas ruang dapat menampung 400 orang yaitu dengan perhitungan asumsi sama dengan ruang pertunjukan film.

- Lobby

Standart ruangnya adalah 0,15 m²/orang (data arsitek), maka $0,15 \times 400 = 60$ m²

- Tempat duduk

Standart ruang perorang adalah 0,6 m²/orang (data arsitek)

- Panggung fleksibel untuk pertunjukan drama, musik, dan opera.

Standart panggung maksimal adalah 25 m². (data arsitek) Persyaratan panggung adalah lebar panggung adalah 2 x lebih besar dari bukaan panggung. Jadi luas panggung adalah 50 m²

- Ruang rias, ruang kostum dan ruang locker minimal dapat menampung 30 orang. Jumlah ini diambil dari jumlah peserta kegiatan seni yang terbanyak pemainnya yaitu sendratari yaitu sebanyak 30 orang.

- Lavatory pengunjung.

Standart 75 orang/1 lavatory dan @ 1 x 1,5 m², maka $400/75 = 5,3 = 6$ buah

c. Ruang Pameran

Kapasitasnya pun diasumsikan sama dengan kapasitas ruang pertunjukan yaitu 400 orang.

3. Kegiatan penunjang

a. Kegiatan pengelola

➤ **Ruang staff**

Jumlah yang akan diwadahi pada ruang staff pada setiap bagian ditetapkan dapat menampung 3 orang, dimana dengan pertimbangan 1 orang sebagai staff penerangan umum, 1 orang sebagai staff administrasi dan 1 staff sebagai staff keuangan sehingga berjumlah 3 orang pada setiap bagian. Sedangkan Pada staff bagian pengelola utama terdapat 4 orang, adalah dengan pertimbangan 2 orang sebagai staff keuangan utama dan 2 staff administrasi utama.

➤ **Ruang rapat**

Jumlah kapasitas ruang rapat adalah dapat memwadhahi seluruh staff yang bekerja di Pusat pertukaran kebudayaan ini yaitu staff pengajar, staff pada setiap bagian, staff perpustakaan dan staff pengelola utama, sebanyak 41 orang. Dengan standart ruang diasumsikan sama dengan standart ruang pada ruang kelas yaitu 0,8 m²/orang.

b. Kegiatan penginapan

Daya tampungnya adalah berdasarkan kapasitas panggung yaitu sekitar 30-40 tempat tidur, sehingga dapat menampung para peserta kegiatan pertunjukan beserta officialnya.

c. Kegiatan olahraga

Kegiatan olahraga yang akan disediakan ditempat ini adalah fasilitas olahraga renang yaitu berupa kolam renang dan fasilitas pendukungnya. Dimana, sebagai acuan untuk mengukur luasannya adalah bahwa kolam renang dapat menampung 100 orang yang datang secara bersamaan..

4. Ruang service

- Musholla dapat menampung jumlah orang sebanyak 100 orang. Diasumsikan dari jumlah pengguna perpustakaan. Dengan standart ruang 1 orang ketika orang sujud (data arsitek) adalah $0,75 \times 1,375 = 1 \text{ m}^2$. Maka untuk setiap orang nya membutuhkan luasan sekitar 1 m² /orang

1.KEGIATAN UTAMA

| KEBUTUHAN RUANG | KAPASITAS | STANDART RUANG | BESARAN RUANG |
|--------------------------|-----------|--------------------------|---------------------------|
| 1. Kegiatan Utama | | | |
| a. Bagian Pendidikan | | | |
| I. Ruang Kepala | 1 Orang | Luas ruang : 150 sq.ft x | 45,72 = 48 m ² |

| | | | |
|--|-------------------------------------|--|---|
| Bagian | | 0,3048 m ² | |
| II. Ruang Staf | 3 orang | 6,5 m ² /orang | 19,5 = 20 m ² |
| III. R. Kelas | 20 orang/kelas-10 kelas | 0,8 m ² /orang, 10 kelas | 160 m ² |
| IV. R.dosen | 22 orang | 6,5 m ² /orang | 143 m ² |
| V. Laboratorium bahasa R.samping | 30 orang siswa | 2,8 m ² /kabin x 2 kelas 30 m ² x 2 kelas | 168 m ² 60 m ² |
| VI.Perpustakaan | | | |
| ➤ R. Baca | 100 orang | 2,32 m ² /kursi | 232 m ² |
| ➤ R. Buku | 6000 dokumen | 164 m ² /buku | 36,6 m ² ≈ 40 m ² |
| ➤ R. Katalog | 6000 judul | Asumsi 6 m ² | 6 m ² |
| ➤ Meja Komputer | 5 unit | 1,21 m ² , dengan sirkulasi 25% | 7,6 m ² ≈ 8 m ² |
| ➤ R. Penitipan | 100 orang | Asumsi 12 m ² | 12 m ² |
| ➤ R. Staff dan Kepala | 4 orang staff dan 1 orang kepala | 6,5 m ² /orang | 32,5 m ² ≈ 33 m ² |
| ➤ R. Pengawas | 2 orang | 6,5 m ² /orang | 13 m ² |
| ➤ R. Fotocopy | Asumsi 2 mesin | Asumsi 9 m ² | 9 m ² |
| ➤ R. Audio Visual | 5 tv | 1,21 m ² /buah | 7,6 m ² ≈ 8 m ² |
| VII. R. Seminar | 100 orang | 0,8 m ² /orang | 80 m ² |
| b. Bagian Seni Budaya | | | |
| I. R. Kepala Bagian | 1 orang | Luas = 150 sq.ft | 45,72 m ² ≈ 46 m ² |
| II. R. Staff | 3 orang | 6,5 m ² /orang | 19,5 m ² ≈ 20 m ² |
| III.R. Pertunjukan film | 400 orang | 0,6 m ² /orang | 240 m ² |
| IV.R. Pertunjukan seni | | | |
| ➤ Lobby | 400 orang | 0,15 m ² /orang | 60 m ² |
| ➤ Tempat duduk | 400 orang | 0,6 m ² /orang | 240 m ² |
| ➤ Panggung | 30 orang | 2 x 25 m ² | 50 m ² |
| ➤ R.dekor | | Asumsi 12 m ² | 12 m ² |

| | | | |
|----------------------------|-----------|----------------------------|---|
| ➤ R.kostum | 30 orang | 1,8 m ² /orang | 54 m ² |
| ➤ R.rias wajah | 30 orang | 1,8 m ² /orang | 54 m ² |
| ➤ Loker | 30 orang | 1,8 m ² /orang | 54 m ² |
| ➤ Lavatory pemain | 2 buah | @ 1,5 m ² | 3 m ² |
| ➤ R. Dimmer Lighting | | Asumsi | 15 m ² |
| ➤ R. Control Lighting | | Asumsi | 15 m ² |
| ➤ Pengatur Layar | | Asumsi | 15 m ² |
| V. R. Pameran | 400 orang | 1,2 m ² /orang | 480 m ² |
| VI. R. Pertunjukan Outdoor | | | |
| ➤ Panggung pemain | 15 orang | 1,85 m ² /orang | 27,75 m ² |
| ➤ Penyanyi | 10 orang | 0,55 m ² /orang | 5,5 m ² |
| ➤ Peralatan | 25 | 0,55 | 13,75 m ² |
| ➤ R. gerak | 20 % | 9,4 m ² | 9,4 m ² |
| ➤ Back stage | 25 orang | 1 m ² /orang | 25 m ² |
| ➤ Audience | 400 orang | 1 m ² /orang | 400 m ² |
| Jumlah | | | 2894,4 m ² ≈ 2900 m ² |
| Sirkulasi 20 % | | | 580 m ² |
| Total | | | 3500 m ² |

Tabel 3.2. Besaran Ruang Kegiatan Utama

2. KEGIATAN PENUNJANG

| KEBUTUHAN RUANG | KAPASITAS | STANDAR RUANG | BESARAN RUANG |
|------------------------------|-----------|---------------------------|-------------------|
| 2. Kegiatan Penunjang | | | |
| a. Pengelola utama | | | |
| I. Pelayanan umum | | | |
| ➤ Resepsionis | 2 orang | 6,5 m ² /orang | 13 m ² |

| | | | |
|-------------------------|-------------------|---------------------------------|---|
| ➤ R. Informasi | 2 orang | 6,5 m ² /orang | 13 m ² |
| II. Administrasi | | | |
| ➤ R. Direktur | 1 orang | 150 sq.ft | 48 m ² |
| ➤ R. Sekretaris | 1 orang | 75 sq.ft | 24 m ² |
| ➤ R. Staff | 4 orang | 6,5 m ² | 26 m ² |
| ➤ R. Rapat | 41 orang | 0,8 m ² /orang | 33 m ² |
| b. Penginapan | | | |
| I. Kamar tidur | 50 orang | 3,16 m ² /orang | 158 m ² |
| II. Tempat tidur | 50 buah | 2,8 m ² /tempat | 140 m ² |
| III. R. Utama | | 14 m ² | 14 m ² |
| IV. Kantor Penerima | | 11 m ² | 11 m ² |
| V. R. Duduk bersama | | 23 m ² | 23 m ² |
| VI. R Makan | 50 orang | 0,9 m ² /orang | 45 m ² |
| VII. Dapur | | 23 m ² | 23 m ² |
| VII. Peturasan | | 3 m ² /kamar x 25 | 55 m ² |
| VIII. K. Tidur pengawas | Pengawas 1 | 11 m ² | 11 m ² |
| | Pengawas 2 | 9,3 m ² | 9,3 m ² |
| | Pengawas 3 | 7,5 m ² | 7,5 m ² |
| | K. Mandi pengawas | | 3 m ² |
| c. Kolam Renang | | | |
| I. Kolam | 100 orang | 0,6 – 1m ² /orang | 100 m ² |
| II. Pancuran | 10 pancuran | 1 m ² /buah x 10 x 2 | 20 m ² |
| III. K. Mandi | 6 buah | 1 x 1,5 x 6 x 2 | 18 m ² |
| IV. Locker | 50 locker | 0,25 x 0,5 m ² | 6,25 m ² |
| d. Toko | 2 orang | 32 m ² | 32 m ² |
| Jumlah | | | 833,05 m ² |
| Sirkulasi 20 % | | | 166,61 m ² |
| Jumlah | | | 999,66 m ² ≈ 1000 m ² |

Tabel 3.3. Besaran Ruang Kegiatan Penunjang

3. KEGIATAN SERVICE

| KEBUTUHAN RUANG | KAPASITAS | STANDART RUANG | BESARAN RUANG |
|----------------------------|-------------------------------------|------------------------------------|------------------------------|
| 3. Kegiatan Service | | | |
| I. R. Cleaning Service | 5 orang | Asumsi | 20 m ² |
| II. Dapur | 3 orang | Asumsi | 12 m ² |
| III. Musholla | 100 orang | 1 m ² | 100 m ² |
| IV. Tempat Wudlu | 20 orang | Asumsi | 18 x 2 = 36 m ² |
| V. Lavatory | 75 orang/1 buah | @ 1,5 m ² , 10 lavatory | 15 m ² |
| VI. Kafetaria | 10% x 400 orang | 1,77 m ² /orang | 70,8 ≈ 71 m ² |
| VII. Gudang | | Asumsi | 20 m ² |
| VIII. R.Diesel | | Asumsi | 12 m ² |
| IX. Parkir | Mobil 40 buah | 25 m ² | 1000 m ² |
| | Motor 200 buah | 1 x 2 m ² | 400 m ² |
| | Mobil van pengangkut perabot 2 buah | 24,57 m ² | 25 x 2 = 50 m ² |
| | Truk 2 buah | 27 m ² | 54 m ² |
| | Bus 1 buah | 28 m ² | 28 m ² |
| Jumlah | | | 1818 m ² |
| Sirkulasi 20 % | | | 363,6 m ² |
| Jumlah | | | 2181,6 ≈ 2200 m ² |

Tabel 3.4. Besaran Ruang Kegiatan Service

❖ **Jumlah Total Keseluruhan Luas Yang Dibutuhkan adalah 6.700 m²**

3.2. ANALISIS SITE

3.2.1. Dasar Pertimbangan Pemilihan Lokasi dan Site

Pemilihan tapak untuk suatu bangunan publik sangat penting untuk mendukung keberadaan bangunan tersebut nantinya ditengah kehidupan masyarakat. Dengan penentuan tapak yang tepat, tujuan didirikannya bangunan tersebut untuk

dapat menjalin komunikasi dengan masyarakat dapat tercapai, sehingga dalam penentuannya harus mempertimbangkan hal-hal yang perlu diperhatikan.

Dasar pertimbangan yang mempengaruhi pemilihan kondisi dan kesesuaian sebuah site adalah dengan memperhatikan elemen-elemen berikut :⁶³

a. Bentuk dan Ukuran

Akomodasi yang diperkirakan, kemungkinan perluasan, aktivitas outdoor (alam terbuka), parkir dan pengolahan lahan akan menentukan ukuran dan bentuk yang dipilih. Posisi dan orientasi site perlu agar bangunan mudah dikenali oleh publik dan mudah pula pelayanannya.

b. Areal Terbuka

I. Areal pertunjukan terbuka

II. Pengolahan lahan yang memperkuat kedudukan bangunan dalam site (features/perengkapan lahan : pohon, semak belukar dan kondisi alam tanah) yang sesuai.

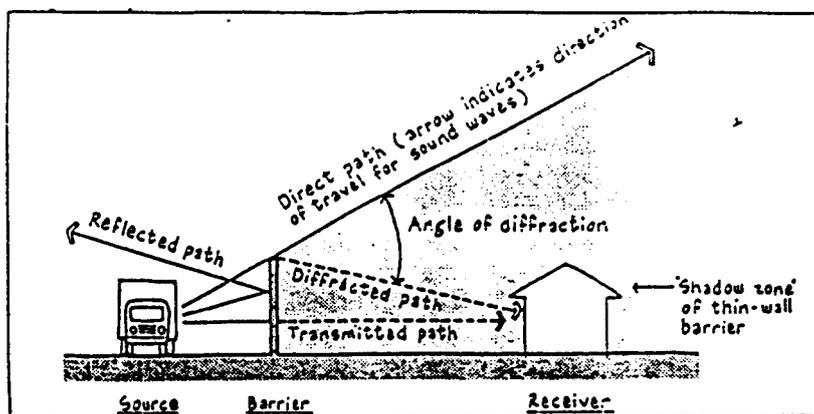
III. Pengembangan dimasa yang akan datang dan peningkatan akomodasi.

c. Akustik

Bangunan untuk pertunjukan seni (auditorium) harus terisolasi (tertutup) dari sumber bising diluar. Site yang berdekatan dengan sumber bising seperti jalan raya, rel kereta, jalur pesawat terbang, harus dihindari untuk meminimalkan tingkat isolasi bising. Selain itu fasilitas bangunan, kedatangan dan kepergian audience/pengunjung, bongkar muat perlengkapan pentas dari area panggung juga termasuk sumber-sumber bising.

d. Kondisi site untuk bangunan seni sangat beraneka ragam sehingga diperlukan survey, seperti sistem pelayanan (fasilitas) yang sudah ada : listrik, air, drainase, dan telepon.

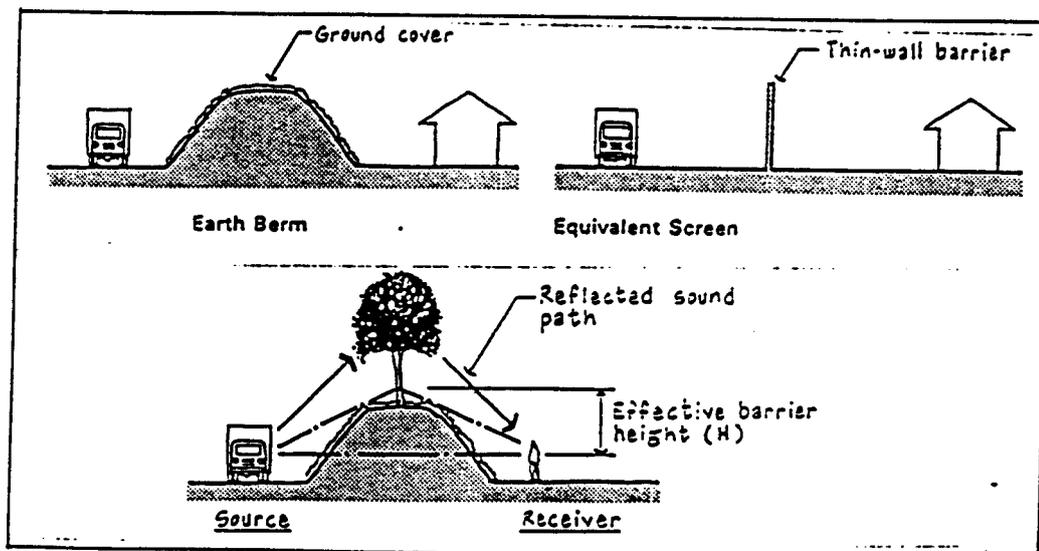
⁶³ Appleton Ian, *Building For The Performing Arts*, 1996, Butter Worth-Heinemann, Oxford



Gambar 2.12. Pereduksian bising oleh thin wall barrier

Sumber: M. David Egan, *Architecture's Acoustics*, McGraw-Hill Book Comp, New York, 1988.

c. Earth Berms (Tanggul Suara)



Gambar 2.13. Pereduksian bising oleh thin wall barrier dan tanggul suara

Sumber: M. David Egan, *Architecture's Acoustics*, McGraw-Hill Book Comp, New York, 1988.

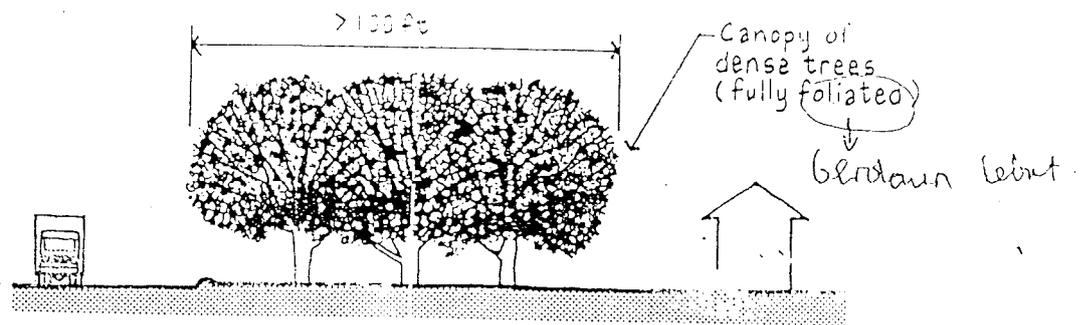
Tanggul suara yang ditutupi rumput atau tanaman penyerap suara lain dengan rapat, dapat menjadi isolator yang efektif dalam mereduksi kebisingan.

⁵⁸ M. David Egan, *Architecture Acoustics*, McGraw-Hill Book Comp, New York, 1988

Tanggul ini sama efektifnya dengan permukaan pemantul dan pohon yang lebat yang dapat menyebarkan energi suara.

d. Vegetasi

Pepohonan dan vegetasi biasanya tidak efektif sebagai pengendali/penghalang bising. Seperti yang terlihat pada gambar, pepohonan dan semak belukar berdaun lebat minimal setebal 100 feet dapat mengurangi bising sebanyak 7-11 db dari 125 sampai 800 Hz. Tetapi karena pengurangan dengan pepohonan sangat tergantung pada cabang dan dedaunan, energi suara dekat permukaan tanah tidak dapat direduksi.



Beberapa deret pohon memiliki nilai yang sama dengan penghalang (barrier) akustik. Tetapi pengurangan bising ini dibatasi oleh besar dan tingginya kanopi yang terbentuk oleh lebatnya pohon.

Gambar 2.14. Pereduksian bising oleh vegetasi

Sumber: M. David Egan, *Architecture's Acoustics*, McGraw-Hill Book Comp, New York, 1988.

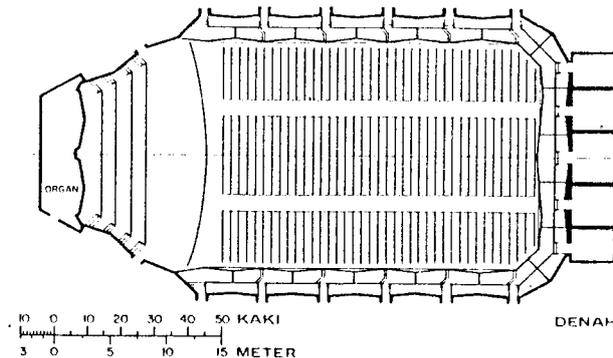
Bentuk-bentuk ruang pertunjukan juga mendukung dalam pengaturan kebisingan/akustik dalam ruang. Oleh karena itu bentuk-bentuk ruang pertunjukan perlu mendapat perhatian. Berikut adalah bentuk-bentuk ruang pertunjukan beserta kelemahan dan kelebihanannya.⁵⁹

a. Denah Empat Persegi

Bentuk denah ini merupakan bentuk denah yang masih digunakan dengan berhasil. Pemantulan silang antara dinding-dinding sejajar menyebabkan

⁵⁹ Leslie Doelle, *Akustik Lingkungan*

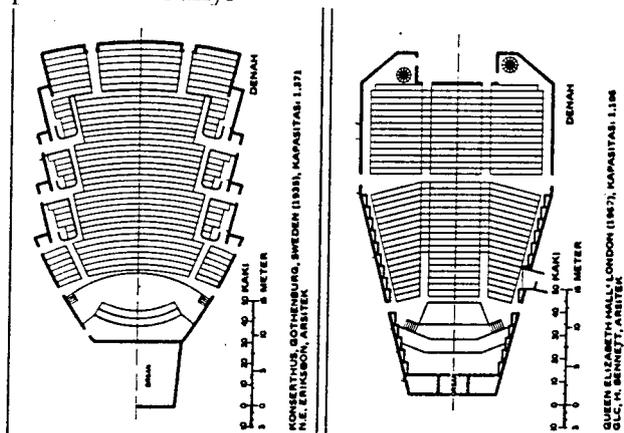
bertambahnya kepenuhan nada, suatu segi akustik ruang yang sangat diinginkan pada ruang musik. Berikut contoh denah tersebut :



Gambar 2.15. Contoh Denah Empat persegi
Sumber : Leslie Doelle, 1986, *Akustik Lingkungan*, Erlangga Jakarta

b. Denah Bentuk Kipas

Denah Bentuk Kipas membawa penonton lebih dekat ke sumber bunyi, tetapi dinding belakang yang dilengkungkan cenderung menciptakan gema atau pemusatan bunyi



Gambar 2.16. Contoh Denah Bentuk Kipas
Sumber : Leslie Doelle, 1986, *Akustik Lingkungan*, Erlangga, Jakarta

c. Denah Bentuk Tapal Kuda

Bentuk denah ini memiliki keistimewaan karakteristik yaitu kotak-kotak yang berhubungan (ring of boxes) yang satu diatas yang lain. Walaupun tanpa lapisan permukaan penyerap bunyi interior, kotak-kotak ini berperan secara efisien pada penyerapan bunyi

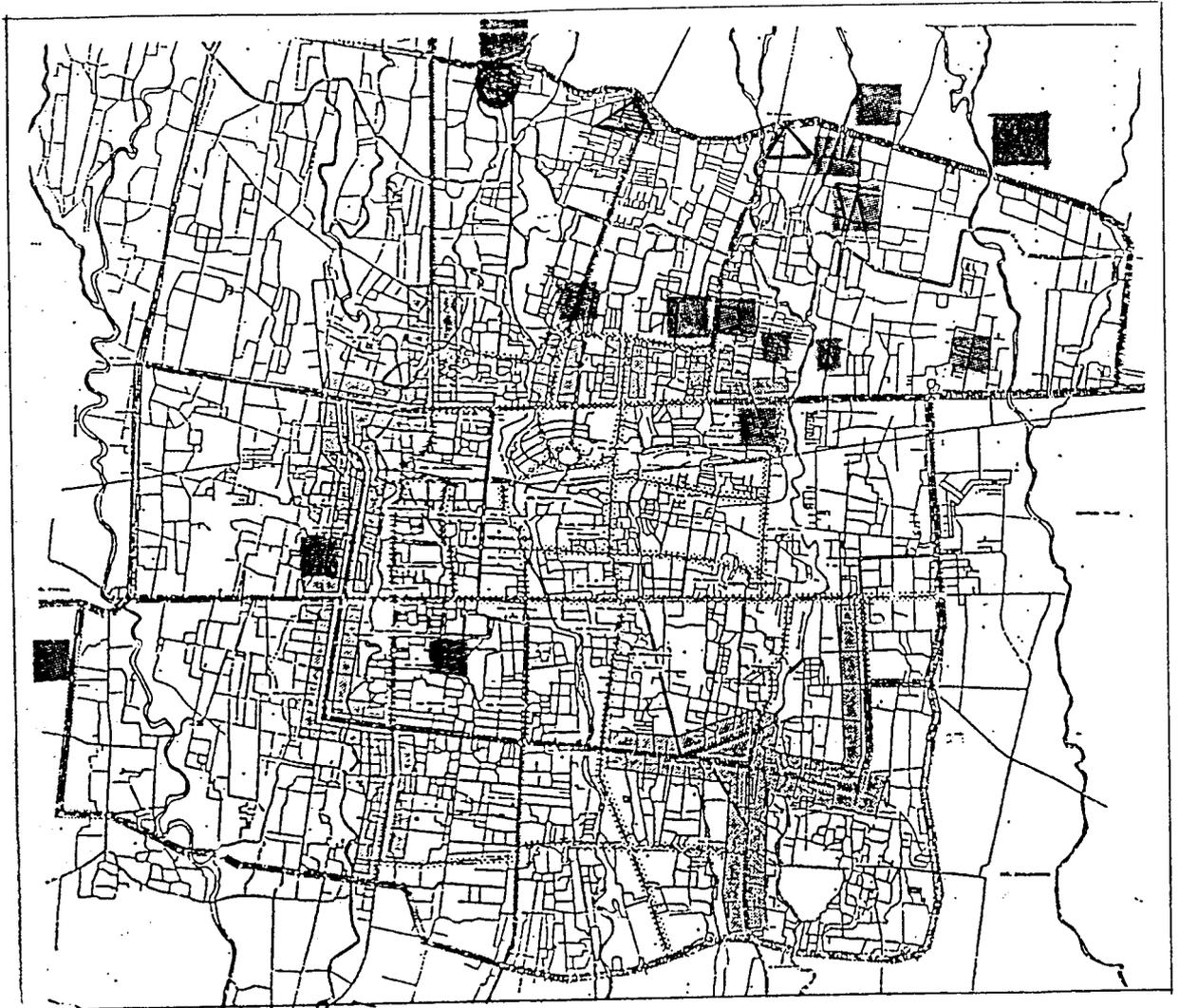
e. Karakteristik Site

- 1) Kedekatan pedestrian dan jalur kendaraan, termasuk kendaraan pelayanan dan kepadatan pergerakannya.
- 2) Bagian depan / masuk yang mudah untuk dikenali / diketahui
- 3) Iklim : arah angin dan matahari, intensitas angin dan hujan
- 4) Prospek : view dan kualitasnya dari dan ke site
- 5) Karakter features (perlengkapan) didalam site
- 6) Karakter bangunan dan lahan diseliling site.

Dari beberapa criteria tersebut diatas yang merupakan elemen-elemen penentu dalam pemilihan site, maka ditetapkan pertimbangan utama pemilihan lokasi Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia-Perancis di Yogyakarta adalah sebagai berikut :

- 1) Lokasi berada dilingkungan pendidikan / cukup dekat dijangkau dari lokasi pendidikan
- 2) Lokasi merupakan tempat yang strategis sehingga mendukung penampilan bangunan.
- 3) Akses pencapaian dan jalur transportasi mudah
- 4) Tersedianya luasan site yang memungkinkan untuk pengembangan
- 5) Tersedianya sarana dan prasarana infrastruktur.

Melihat pertimbangan-pertimbangan diatas maka alternatif lokasi yang dipilih adalah berada di daerah utara Yogyakarta yaitu ditepi Jl. Lingkar Ringroad Utara yaitu Jl. Kaliurang dan Jl. Gejayan. Daerah utara merupakan daerah yang menjadi arah pengembangan kota Yogyakarta dimasa mendatang.



Gambar 3.1. Rencana pemilihan Site di DIY

Sumber : Bappeda TK II Sleman

Keterangan :

□ Pendidikan

△ Alternatif site

Berikut merupakan kriteria alternatif pemilihan site untuk Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia-Perancis di Yogyakarta :

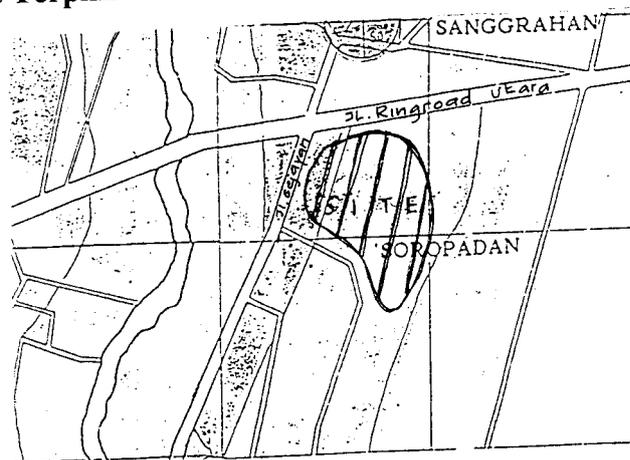
| KRITERIA | Alternatif 1 di Jl. Kaliurang | Alternatif 3 di Jl. Gejayan |
|--------------------------------------|----------------------------------|--------------------------------|
| Lingkungan pendidikan | 2 | 3 |
| Strategis | 3 | 3 |
| Aksesibilitas | 3 | 3 |
| Infrastruktur | 3 | 3 |
| Luasan site dan rencana pengembangan | 1 | 3 |
| Jumlah | 12 | 15 |

Tabel 3.5. Penilaian 2 alternatif site

Keterangan : 3 = baik, 2 = cukup, dan 1 = kurang

Berdasarkan penilaian terhadap ketiga site diatas maka site yang sesuai dan memenuhi syarat untuk Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia – Perancis adalah di Jl. Gejayan.

3.2.2. Lokasi dan Site Terpilih



Gambar 3.2. Site Untuk Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia-Perancis

Sumber : Peta Rencana Penetapan Status Kawasan Perda Kotamadya Dati II Yogyakarta

Rencana Kepadatan dan ketinggian bangunan

Bangunan Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia-Perancis ini menggunakan site di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman, yaitu dengan ketentuan umum KDB sebesar 50%.

3.2.1.1. Pencapaian Tapak

Posisi site dibatasi oleh ruas Jl. Gejayan disebelah barat dan Jalan Lingkar ringroad utara. Pencapaian ke site mudah dicapai dari seluruh bagian wilayah kota Yogyakarta dan sekitarnya.

Pencapaian ke site harus mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain :⁶⁴

1. Sirkulasi kendaraan sekitar site
2. Kemudahan pencapaian yang jelas, langsung dan tidak rumit.
3. Keamanan dan kelancaran arus lalu lintas disekitar site
4. View (pandangan) kedalam site

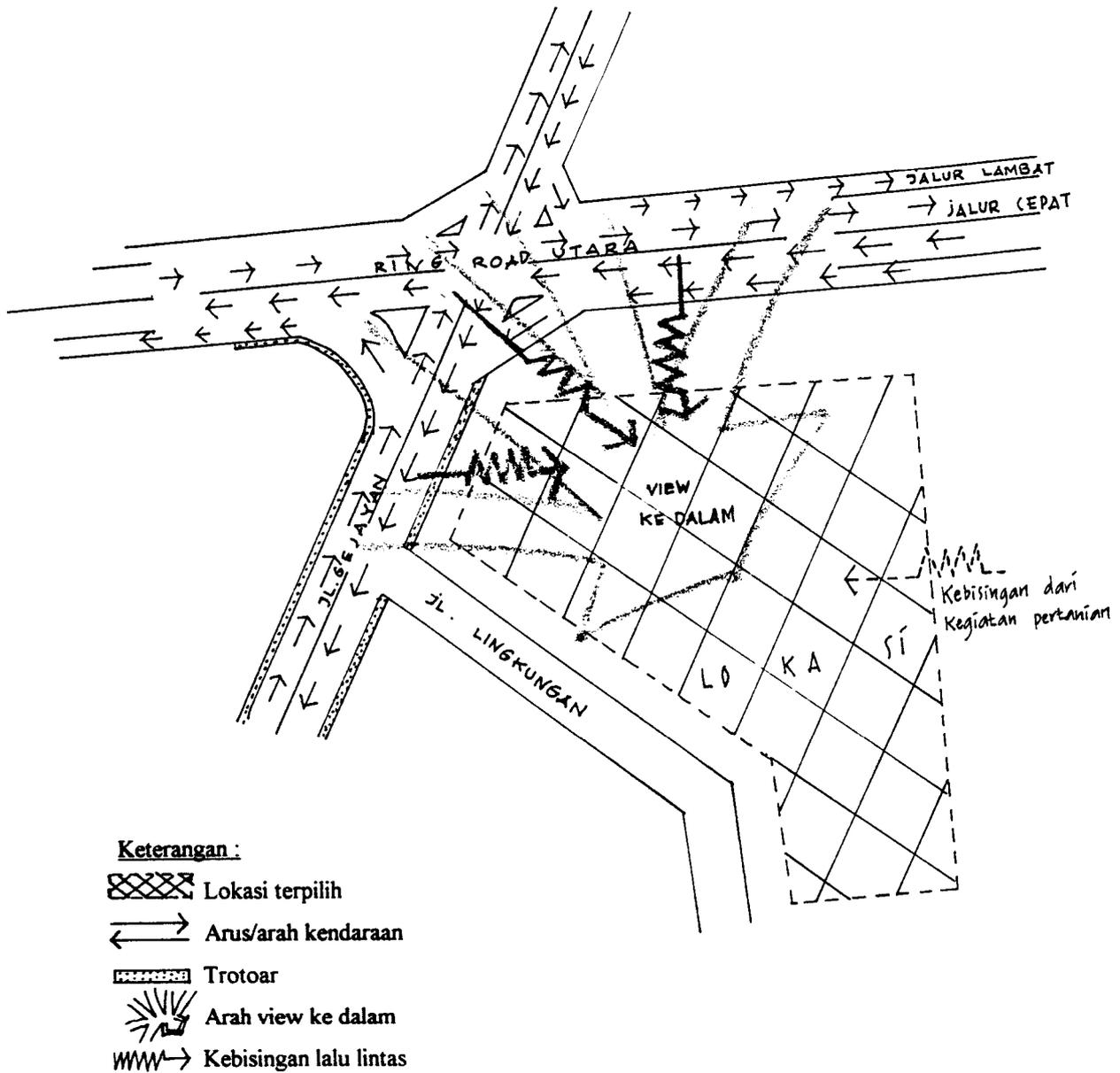
Berdasarkan pada pertimbangan diatas maka pencapaian kesite yang ada pada saat ini adalah sebagai berikut :



Gambar 3.3. Letak Lokasi

⁶⁴ George Plumtre, 1993, The Water Garden : Styles, Design, And Visions, Thames and Hudson.

Keadaan lalu lintas kendaraan maupun pejalan kaki, orientasi pandangan kedalam site, serta kebisingan kearah site diperlihatkan oleh gambar dibawah ini :



Gambar 3.4. Sirkulasi, orientasi, dan kebisingan dalam site

Berdasarkan gambar diatas maka :

- Arah sirkulasi jalan masuk utama yang mudah diakses dari beberapa arah dan mudah dikenali adalah diletakkan pada tepi site bagian barat yaitu di arah Jl. Gejayan. Arus kendaraan pengunjung dapat langsung diarahkan ke area parkir outdoor maupun langsung ke basement. Dilihat dari fungsi bangunan maka juga diperlukan akses untuk kendaraan servis, penghantar barang-barang, makanan dan minuman ke area umum, material/perengkapan pentas ke areal panggung.
- Sedangkan sirkulasi pejalan kaki diarahkan secara langsung melalui pedestrian yang disediakan pada jalan masuk utama maupun jalan masuk khusus pejalan kaki baik yang diletakkan di arah utara maupun arah barat site.
- Orientasi dan Pandangan
Pandangan ke arah site dapat dilakukan dari segala arah sebagaimana yang ditunjukkan gambar diatas. Oleh karena itu orientasi penampilan bangunan harus mampu diarahkan keberbagai arah sesuai analisa site diatas, selain itu juga mempertimbangkan terhadap arah sumber bising yang dapat masuk kedalam site, sehingga orientasi bangunan terutama berorientasi keluar, walaupun tetap ada ruang-ruang tertentu yang memang berorientasi kedalam bangunan.
- Kebisingan Lingkungan
Dari gambar terlihat bahwa kebisingan yang terjadi berasal dari kebisingan lalu lintas disekitar site. Oleh karena itu orientasi dan penampilan bangunan yang mereduksi bising, perletakan ruang-ruang yang sesuai dalam bangunan sehingga mampu mendukung ruang-ruang lain yang membutuhkan ketenangan, pengolahan vegetasi dan permainan kontur harus dilakukan terutama pada lokasi-lokasi yang mempunyai tingkat kebisingan yang tinggi.

3.2.2. Penzoningan kegiatan dalam site.

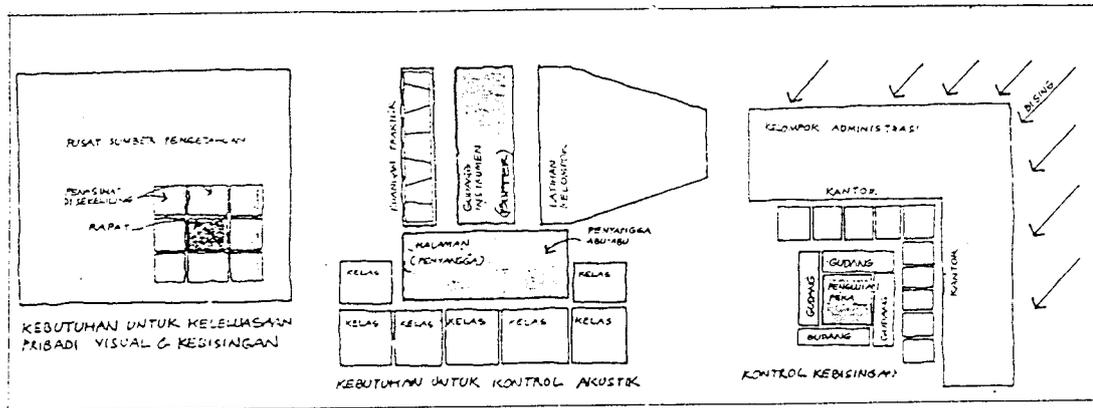
Penzoningan dilakukan berdasarkan faktor-faktor yang telah disebutkan pada bab 2.4. Melihat dari arah datangnya kebisingan lalu lintas yaitu dari arah utara dan barat maka bagian seni budaya yang merupakan ruang pertunjukan dan ruang pameran diletakkan agak dibagian depan yaitu terletak diantara sumber bising dan daerah tenang yaitu area pendidikan. Hal ini adalah berdasarkan teori bahwa ruang yang tidak membutuhkan jendela atau tembok ruang yang dapat dihuni tanpa jendela ditempatkan menghadap jalan bising, maka bagian bangunan yang dinilai seperti ruang yang tersebut diatas adalah bagian seni budaya yang merupakan ruang pertunjukan dan ruang pameran.

Selain itu berdasarkan persyaratannya ruang demikian (auditorium) harus dilengkapi dengan sistem akustik ruang yang sesuai standart, sehingga ruang ini setelah dilengkapi dengan sistem akustik yang memenuhi standart dapat dikatakan tidak mudah dapat menerima bising sehingga bagian ini ditempatkan diantara sumber bising dan daerah tenang, yaitu bagian pendidikan.

Meskipun auditorium dilengkapi dengan sistem akustik yang mampu meredam suara kebisingan dari luar, hal itu juga harus ditunjang hal lain yang mampu makin mendukung sistem akustik tersebut, sehingga diperlukan ruang – ruang penyangga yang diletakkan sebelum auditorium sebagai barier untuk meminimalisir kebisingan. Ruang penyangga tersebut adalah ruang-ruang penunjang bagi lancarnya kegiatan seni budaya tersebut yang akan berlangsung didalam auditorium dan ruang pameran. Sehingga penciptaan kenyamanan dilakukan dari dalam maupun dari luar ruangan yang membutuhkan pengendalian kebisingan.

Begitu pula antara ruang pendidikan dengan ruang seni budaya tidak langsung berhubungan karena ruang pendidikan dapat terganggu lalu lintas pergerakan penonton keluar masuk auditorium dan ruang pameran, sehingga diantara kedua bagian tersebut harus dipisahkan oleh ruang penyangga berupa ruang penunjang yang

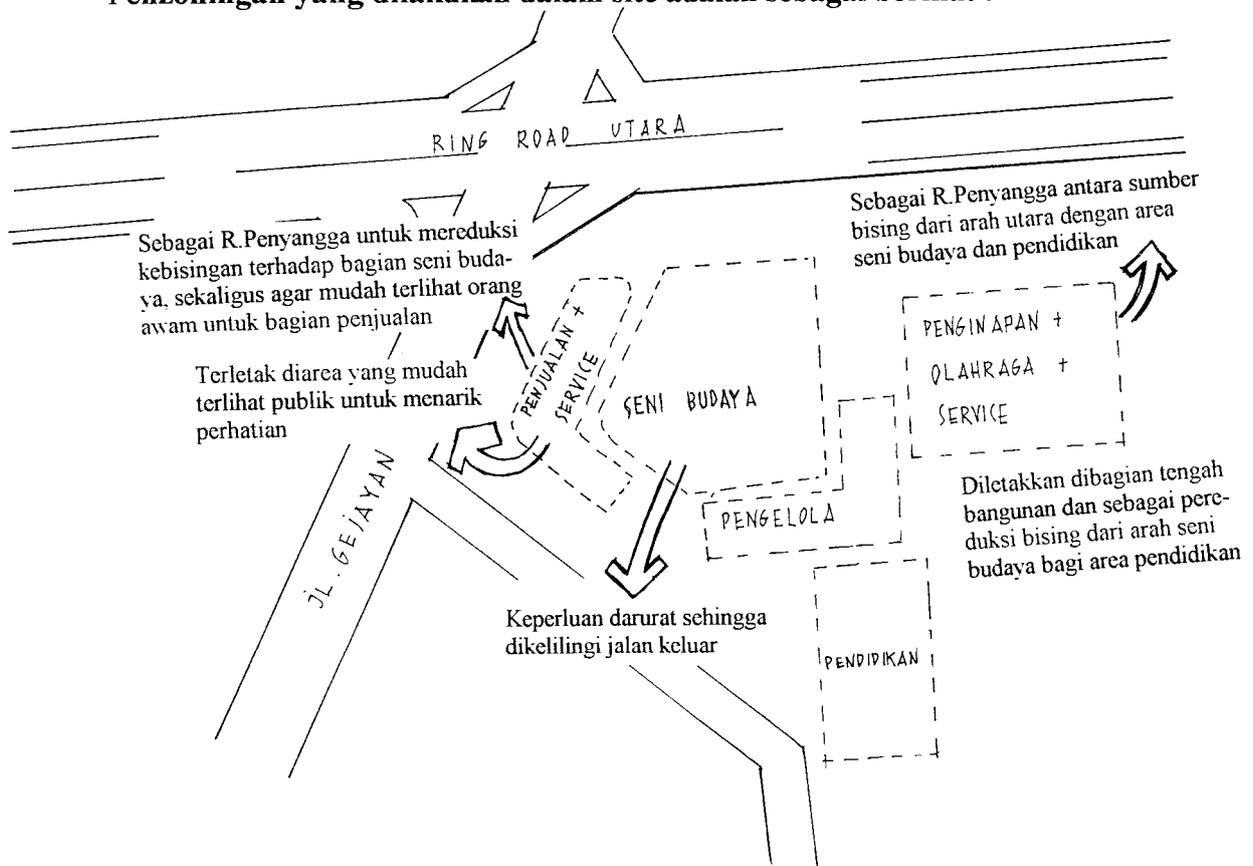
mendukung berlangsungnya kedua kegiatan berbeda tersebut. Seperti contoh dibawah ini :



Gambar 3.5. Penataan ruang sebagai kontrol kebisingan

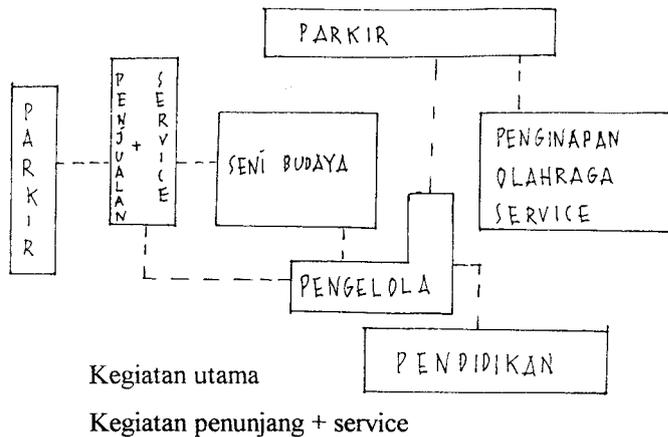
Sumber : Edward T.White, Buku Sumber Konsep, Intermatra, Bandung, 1987

Penzoningan yang dilakukan dalam site adalah sebagai berikut :



Gambar 3.6. Penzoningan kegiatan dalam site

3.2.4. Organisasi Ruang



Gambar 3.7. Organisasi ruang berdasarkan penzoningan

3.3. Analisis Penampilan dan Bentuk Bangunan

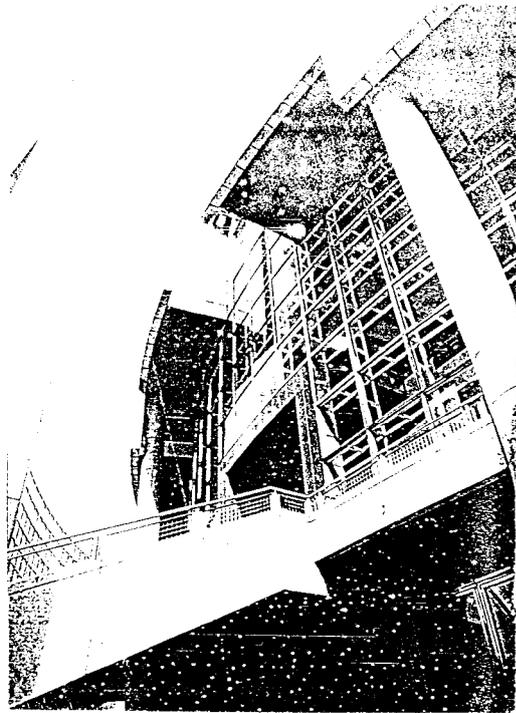
Bangunan yang akan menjadi bahan analisis adalah bangunan yang terletak di negara Perancis yaitu di kota Paris yang merupakan bangunan modern yang merupakan beberapa karya dari “The Presidential Project” yang mampu membuat arsitektur Perancis kembali diakui dunia. Bangunan tersebut adalah City of Music West, City of Music East, Opera de Bastille, dan Le Ministre de Finances. Dan analisis dibatasi pada bentuk fisik bangunan.

3.3.1. Opera de Bastille

Lazimnya istilah opera yang sering dikaitkan pada acuan kesenian yang sarat dengan kesan serius, formal, elit, dan juga angker. Akan tetapi, nyatanya gedung opera Bastille menawarkan kesan dan citra berbeda, selain akrab dan terbuka, ia juga kontemporer dan populer. Arsitek yang menangani bangunan ini yaitu Charles Ott menolak semua bentuk monumental yang berlebihan. Namun kesan monumental bangunan masih tetap ada, walaupun tidak berlebihan. Arsitektur gedung opera ini sengaja dirancang bergaya modern sebagai tempat opera populer yang terbuka untuk

siapa saja. Letaknya yang strategis, dekat pusat keramaian, seperti stasiun bawah tanah dan pertokoan menjadikan tempat ini sibuk sepanjang hari.⁶⁵

Gedung ini mempunyai tapak segitiga dengan sudut “menyentuh” situs Place de la Bastille. Sudut ini dibundarkan untuk memberi kesan agung dan luas terhadap auditorium.



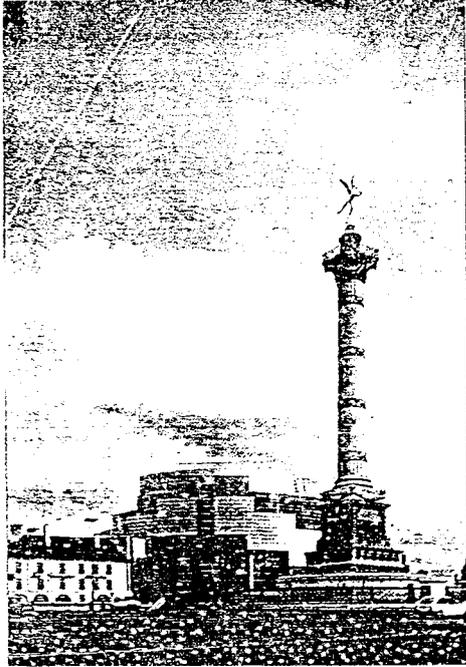
Gambar 3.8. Detail bagian depan gedung opera de Bastille

Sumber : Laras 79/Juli 1995

Dalam rancangannya ini Ott sengaja meletakkan pintu utama disudut ini sebagai upaya mengeksistensikan bangunan kedalam lingkungan situs. Dan dari tampak depan , menunjukkan proporsi simetri pada kedua sisi bangunan. Pada tampak depan pula terlihat bahwa terjadi permainan ketinggian dinding/penonjolan dinding pada lantai yang satu terhadap dinding yang lain. Dan untuk mengukuhkan karakter modern arsitekturnya, pada dinding sebelah luar tampak muka dipasang aksan berupa panel dari ubin logam nirkarat.⁶⁶

⁶⁵ Laras

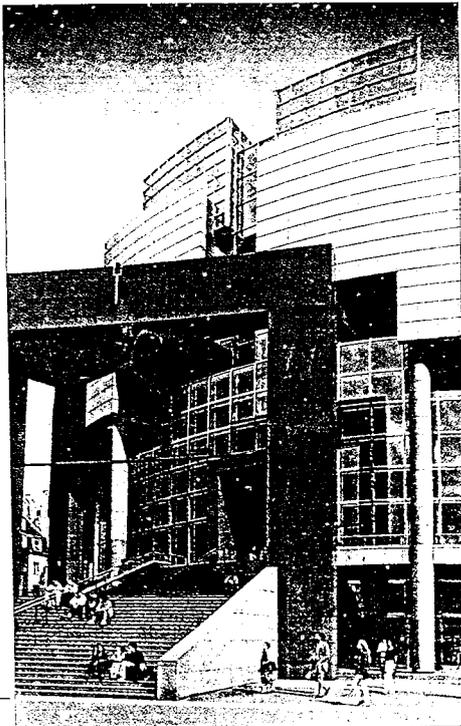
⁶⁶ Laras 79, Juli 1995



Gambar 3.9. Tampak muka Opera de Bastille

Sumber : Laras 79/Juli 1995

Sebuah partiko raksasa dari granit hitam yang dimiringkan menaungi tangga dipintu utama untuk menekankan kesan bundar kawasan tapak. Dan partiko granit hitam tersebut juga sebagai ornamen kontemporer pada tangga masuk gedung opera Bastille.⁶⁷

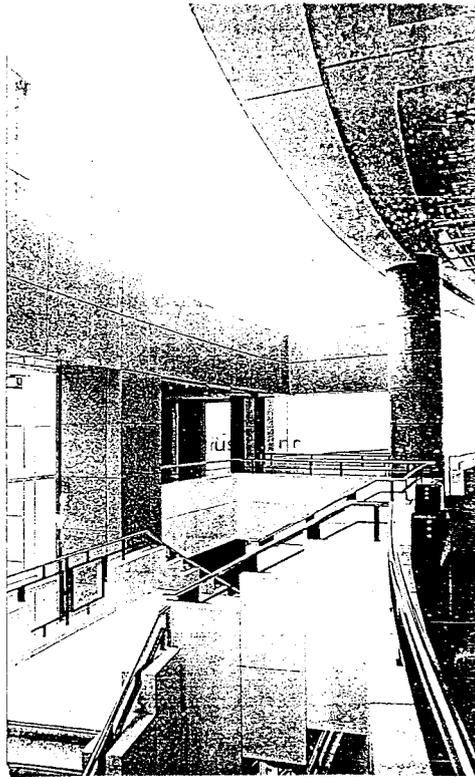


Gambar 3.10. Partiko granit raksasa

Sumber : Laras 79/Juli 1995

⁶⁷ ibid

Kesan terbuka yang dimiliki gedung ini tercipta dari penggunaan kaca berbingkai metal sebagai dindingnya yang disertai kolom-kolom serta sebagian atapnya.

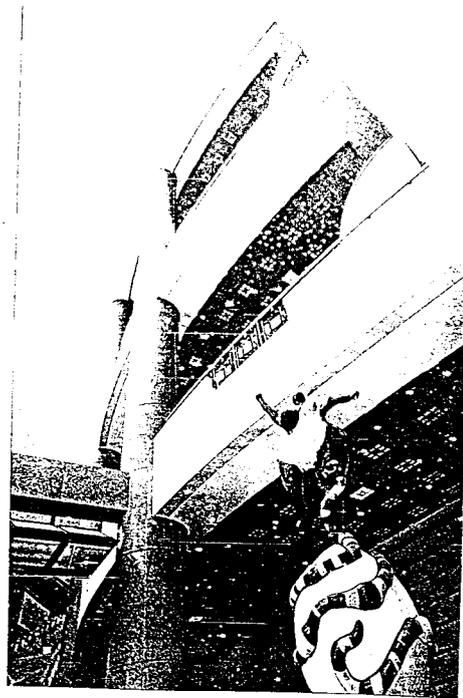


Gambar.3.11. Materi kaca pada atap memperkuat kesan terbuka

Sumber:Laras 79/Juli 1995

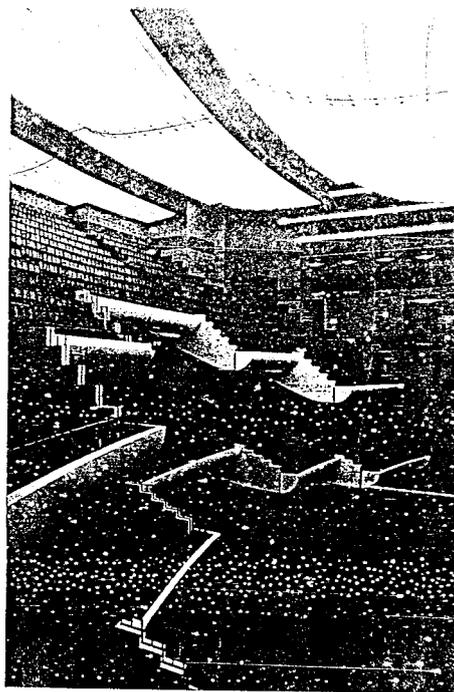
Selain dinding kaca, void disepanjang bangunan yang menerus kelangit-langit juga memberikan kesan terbuka. Dihadirkannya void tersebut menghasilkan mezzanine-mezzanine dilantai satu dan dua yang menghadap ke lobby dibawahnya. Mezzanine-mezzanine tersebut didominasi oleh bentuk lengkung.⁶⁸

Dari mezzanine-mezzanine tersebut pengunjung dapat mencapai auditorium modern yang luas berbentuk setengah lingkaran dan disain dengan ujung lengkung. Dan langit-langit pada auditorium dapat diatur untuk menghasilkan akustik tertentu.



Gambar 3.12. Void yang menerus ke langit-langit dan didominasi bentuk lengkung pada mezzanine

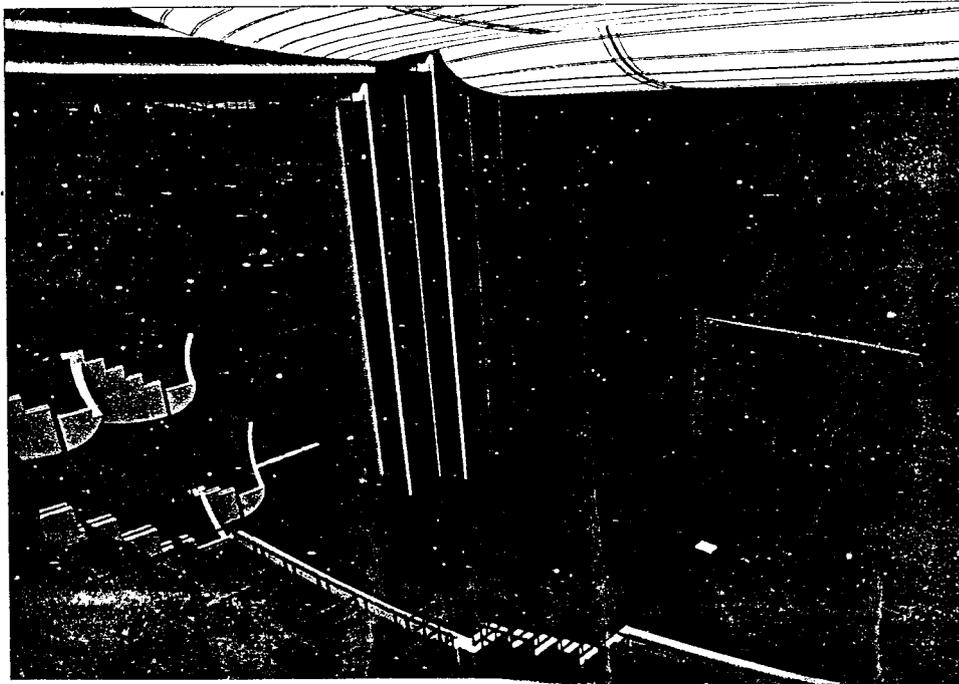
Sumber : Laras 79/Juli 1995



Gambar 3.13. Langit-langit yang dapat diatur untuk menghasilkan akustik tertentu dan ujung auditorium yang didesain melengkung

Sumber : Laras 79/Juli 1995

Serta tata panggung yang canggih dan besar, seperti tujuh panggung yang dibangun diatas piringan putar semacam carousel. Sistem hidrolik digunakan agar panggung dapat bergerak naik turun kedalam rongga yang ada dibawahnya. Dengan sistem ini, penataan set yang berbeda berikut pemandangan yang melatarinya dapat dimunculkan dalam beberapa menit saja. Selain panggung, area pementasan yang lengkap ini juga memiliki rantai hidrolik yang disediakan bagi para pemain orkestra.⁶⁹



Gb.3.14. Panggung bersistem hidrolik didalam gedung opera

Sumber : Laras 79, Juli 1995

Gedung opera Bastille ini baik dari bentuk bangunan hingga elemen didalamnya didominasi oleh bentuk lengkung.

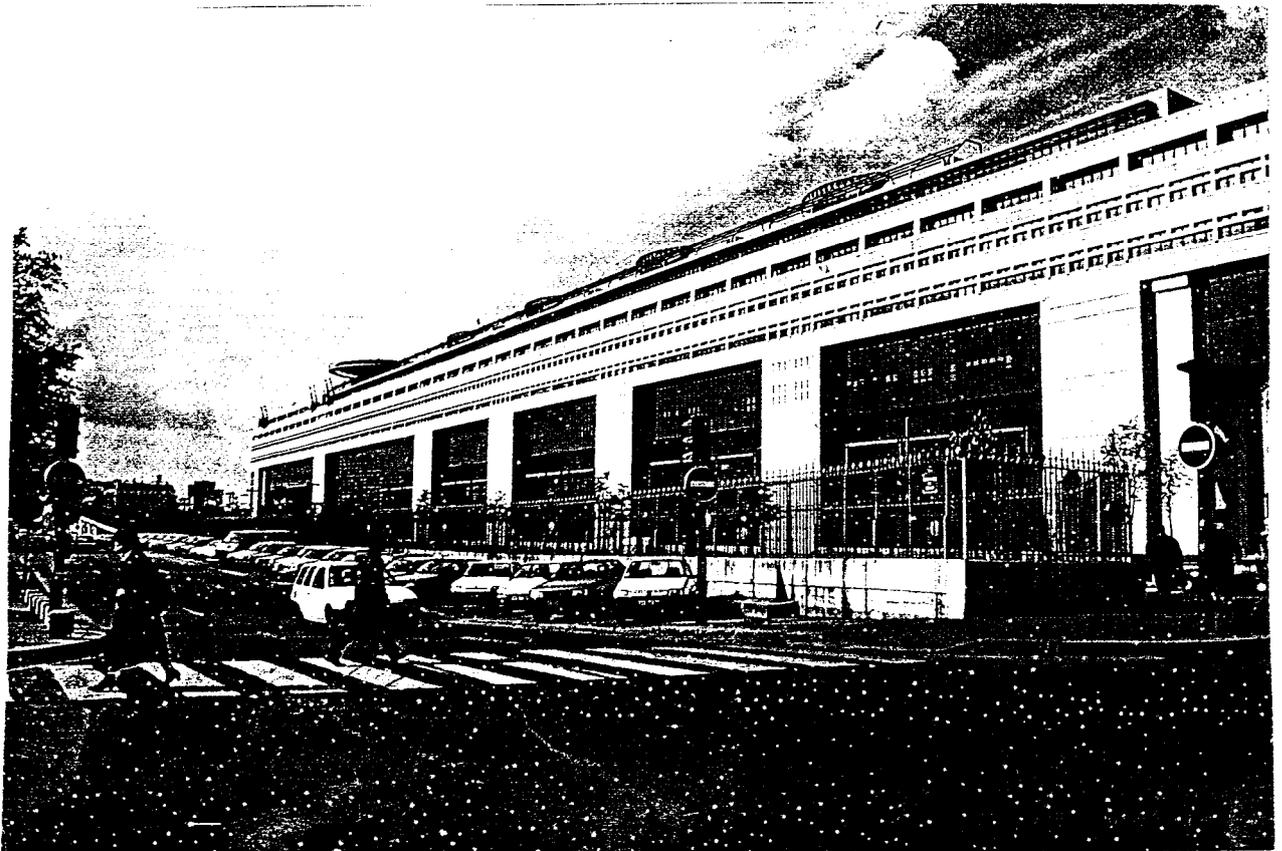
3.3.2. Le Ministre de Finances

Banguna ini terletak dikawasan Bercy, ditepi sungai Seine-jalur strategis bangunan prestisius, seperti Notre Dame, Louvre Palace, dan gedung megah lainnya di Paris Timur. Citra bangunan yang tercipta adalah citra bangunan monumental

⁶⁹ *ibid*

masa kini. Bentuk bangunan didisain ekstrim memanjang, membentuk sebuah “jembatan” yang melintasi di atas 2 buah jalan.⁷⁰

Struktur pendukung jembatan, berbentuk jajaran busur (arcade) batu putih menjadi bentuk disain yang dipilih untuk menekankan kesatuan bangunan dengan konteks lingkungannya. Dengan bentuk bangunan demikian kesan yang ditonjolkan adalah horisontalitas dan linearitas. Panjang bangunan ini menyerupai jembatan. Karena terbentur oleh masalah bentuk tapak yang sempit memanjang dengan sisi pendek pada tepi sungai.⁷¹



Gambar.3.15. Panjang bangunan Le Ministère des Finances yang menyerupai jembatan

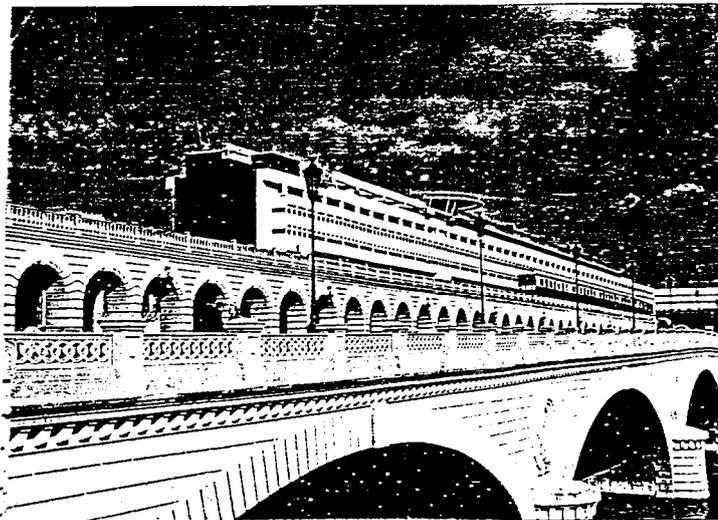
Sumber : Laras 110, Feb. 1998

⁷⁰ Laras 110, Februari 1998 hal 78

⁷¹ ibid hal. 81

Komposisi yang terbentuk antara masa bangunan dan jembatan metro-viaduct diatas jembatan Sungai Seine, memberikan pemandangan yang megah dan monumental.(GB.3.16.). Repetisi busur jembatan lama nyaris menyatu dengan irama jendela bangunan kontemporer berwarna khaki (GB.3.17.)⁷²

Pada bangunan tampak menampilkan komposisi geometris menarik bukaan jendela. (Gb.3.18.)⁷³



Gambar 3.16. Lama dan baru komposisi paralel yang selaras yaitu jembatan metro-viaduct dan massa bangunan

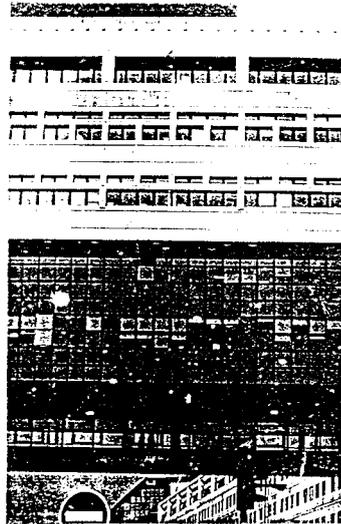
Sumber : Laras 110, Feb. 1998

Gb.3.17. Repetisi busur jembatan lama nyaris menyatu dengan irama jendela bangunan kontemporer berwarna khaki

Sumber : Laras 110, Februari 1998



⁷² ibid hal 82



Gambar 3.18. Komposisi geometris menarik dari bukaan jendela

Sumber : Laras 110, Feb. 1998

Ujung bangunan dicelupkan kedalam sungai membentuk komposisi memikat antara garis geometris bangunan dengan aliran air sungai. Hal tersebut semakin menguatkan kesatuan bangunan dengan konteks lingkungan⁷⁴.



Gambar.3.19. Tampak samping kiri bangunan yang tercelup kedalam aliran Sungai Seine

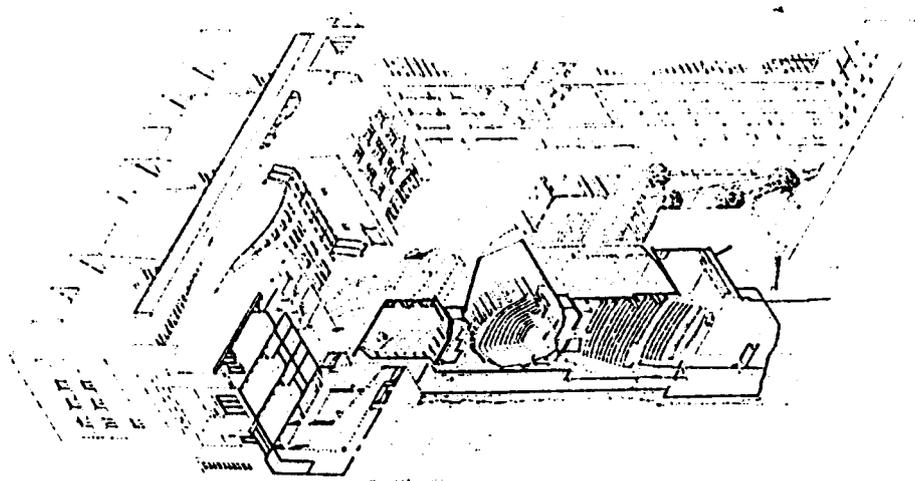
Sumber : Laras 110, Februari 1998

⁷³ ibid hal. 81

⁷⁴ ibid hal. 82

3.3.3. City of Music West

City of Music yang berada disayap barat ini terbagi dalam 2 kelompok besar tempat yaitu ruang belajar yang terdiri dari beberapa kelas dengan ukuran kecil dan sedang yaitu berupa studio-studio, ruang belajar, area mendengar, perpustakaan, dan kantor. Dan pada kelompok yang lain adalah tempat yang luas, baik terbuka untuk umum aatau yang tidak, seperti konser hall, studio antar berbagai cabang ilmu pengetahuan, ruang organ, ruang orkestra, ruang jazz. Kelompok terakhir tersebut menempati sebuah level lantai yang cekung atau tenggelam pada bagian utama dari tapak disekitar sebuah serambi dan sebuah taman

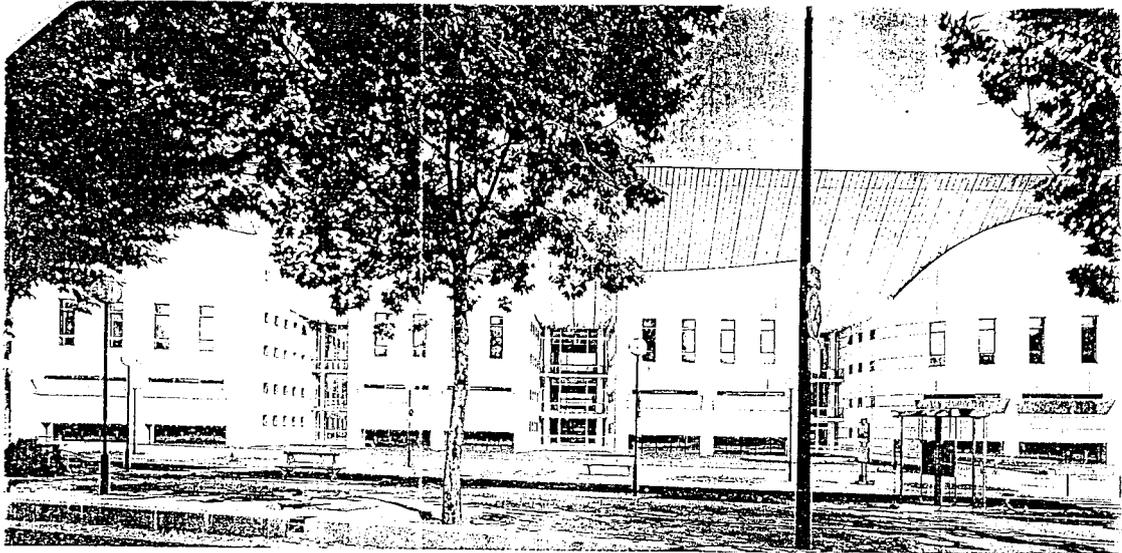


Gambar.3.20. Axonometri keseluruhan City of Music West

Sumber : Michel Jacques dan Armelle Lavalou, *Christian de Portzamparc*, France, 1996, Birkhauser

Bangunan terdiri dari 4 bangunan terbentang dari utara hingga selatan dipisahkan oleh coridor yang berlampu. Ke-4 bangunan digabungkan bersama oleh dinding yang mendaki / membentuk lereng.(Gb. 3.21.). Tampak depan tersebut juga memperlihatkan kecenderungan simetri bentuk bangunan dan elemennya, namun

sedikit berbeda pada dinding disisi kiri dan kanannya yaitu sisi kiri dinding nya menurun sedang sisi kanan mengalami kenaikan. Komposisi pada bukaan mengalami pengulangan dengan komposisi a b c a c a c b a

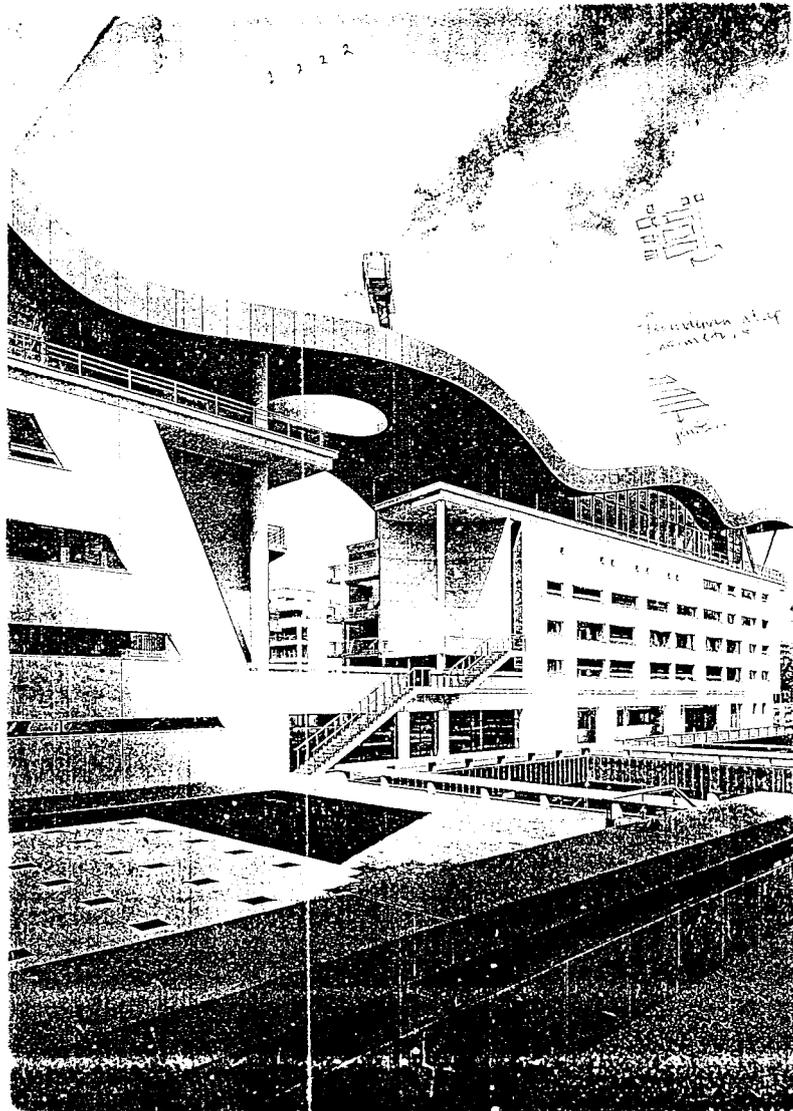


Gambar.3.21. Tampak depan City of Music West

Sumber : Michel Jacques dan Armelle Lavalou, *Christian de Portzamparc*, France, 1996, Birkhauser

Pada tampak samping kiri, yang terbentang disebelah barat merupakan bangunan menerus yang mempunyai fungsi sebagai perpustakaan, gimnasium, dan asrama mahasiswa. Pada bagian atas, ditutup oleh atap berombak yang luas. Dan menerus dari ujung keujung. Proporsi yang ditonjolkan adalah horisontalitas daripada vertikal dan menunjukkan linearitas. Massa bangunan menerus ini dibagian tengah pada lantai 2 keatas dipisahkan oleh ruang kosong yang menembuskan pandangan menuju bagian dalam area yang lain dari City of Music West. Dikanan

kiri ruang kosong tersebut kedua massa bangunan secara bentuk utama adalah simetris namun elemen yang ada pada kedua massa ini mempunyai bentuknya masing-masing. Dapat ditemui pada komposisi bukaan yang mempunyai komposisi yang berbeda. Tangga masuk diletakkan dibagian tengah berguna sebagai penyeimbang bangunan.

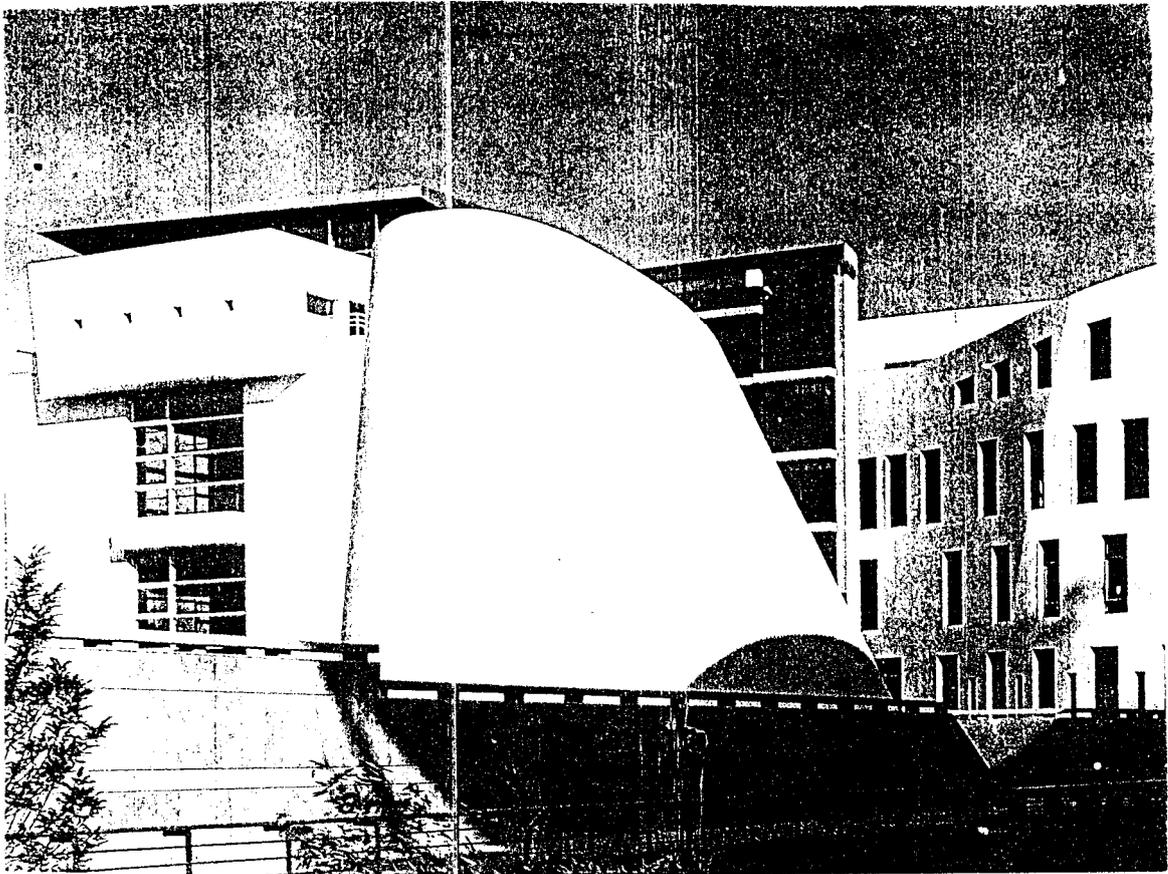


Gambar. 3.22. Tampak samping kiri City of Music West

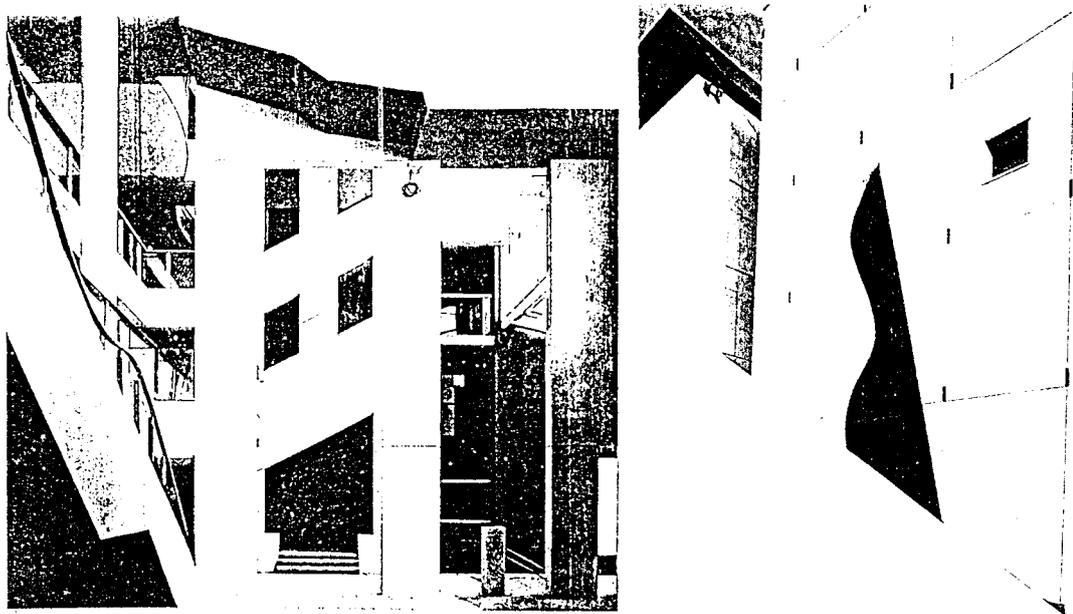
Sumber : Contemporary European Architects, 1994, Italia, Taschen

Secara keseluruhan bentuk dalam disain benar-benar mengekspos bentuk dasar ruang secara individual. Keberagaman bentuk ditemukan seperti kerucut, kubus, band, ataupun bentuk prisma.(Gb. 3.23.)

Juga terjadi permainan bentuk bukaan baik pada bagian interior maupun eksterior bangunan. (Gb. 3.24.)



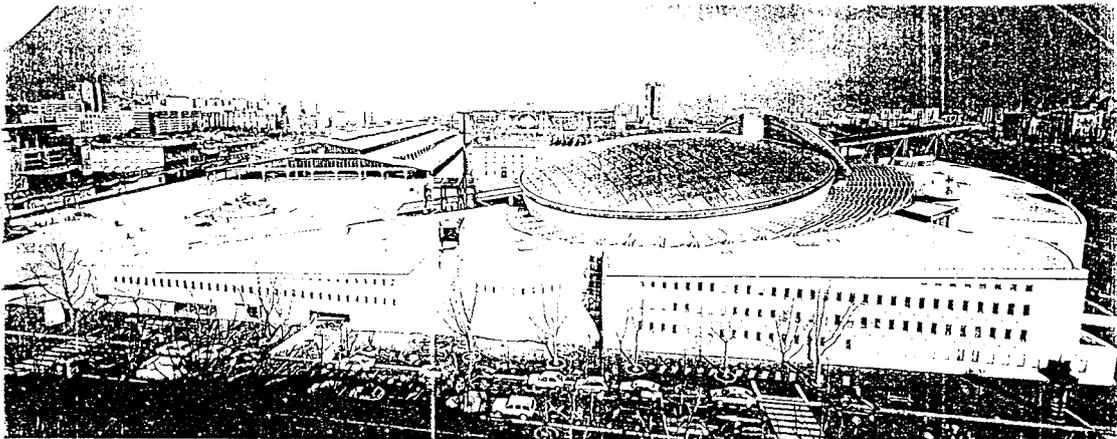
Gambar. 3.23. Bentuk bangunan yang terekspos secara individual
Sumber : Contemporary European Architects, 1994, Italia, Taschen



Gambar 3.24. Permainan Bentuk bukaan pada interior maupun eksterior
 Sumber: Contemporary European Architects, 1994, Italia, Taschen

3.3.4. City of Music East

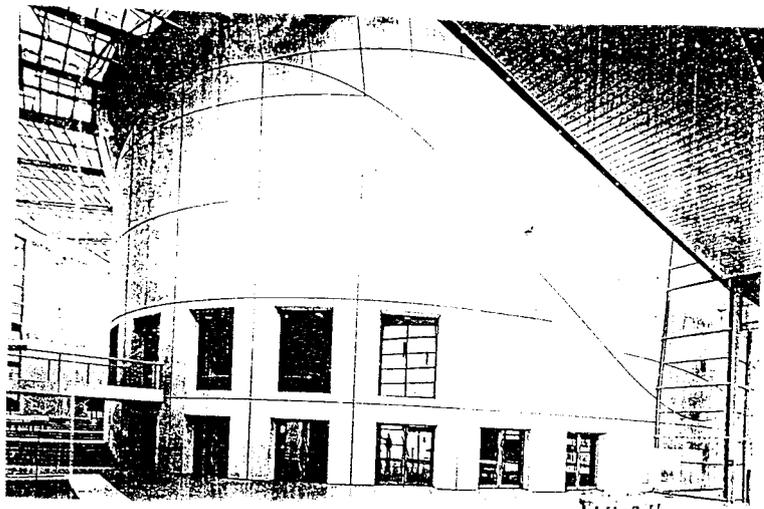
City of Music East ini mempunyai fungsi konser hall, museum musik, organology center, amphiteater, ator, took musik dan musik kafe. Setiap program ruang membentuk massa yang mengalami kenaikan tinggi dinding dengan atap datar. Hal ini tersebut menonjolkan bentuk geometri secara keseluruhan.



Gambar 3.25. Axonometri keseluruhan City of Music East
 Sumber: Michel Jacques dan Armelle, *Christian de Portzamparc*, France, 1996, Birkhauser

Proporsi yang ditunjukkan adalah proporsi horisontal, yang dipertegas dengan adanya deretan bukaan yang mengalami pengulangan baik bentuk maupun ukuran hingga lantai 3. Konser hall diletakkan pada bagian inti dari bentuk segitiga dari keseluruhan bentuk, dan bentuknya dinaikkan lebih tinggi dari bangunan disekitarnya.

Pada gambar diatas terlihat bahwa volume massa setiap bagian bangunan terbentuk dengan tegas. Menunjukkan penggabungan beberapa bentuk geometri yang dilebur menjadi satu namun tetap mempunyai identitasnya masing-masing dalam bentuk dan site segitiga. Kejelasan bentuk geometri tersebut tidak hanya terlihat pada bagian eksterior saja tetapi juga pada bagian interior.

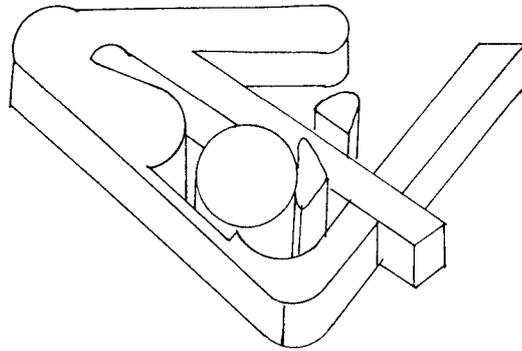


Gambar. 3.26. Bentuk geometri dalam interior

Sumber : Sumber : Michel Jacques dan Armelle Lavalou, *Christian de Portzamparc*, France, 1996, Birkhauser

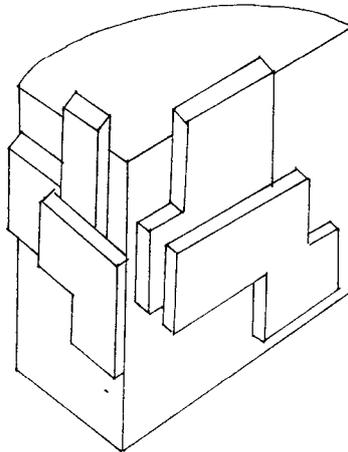
◆ Kesimpulan analisis penampilan bangunan

1. Menggunakan bentuk geometri yaitu mengambil beberapa macam bentuk yang kemudian diolah menjadi satu kesatuan yang menarik



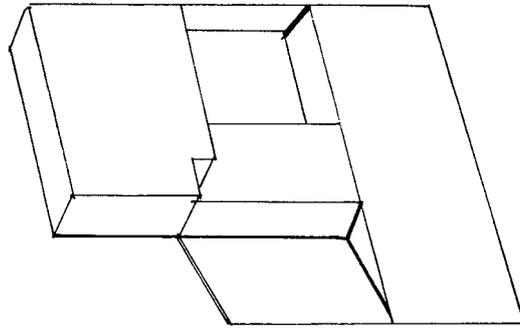
Gambar 3.27. Bentuk Geometri

2. Adanya permainan keluar masuknya dinding terhadap dinding yang berada dibawah atau di atasnya.



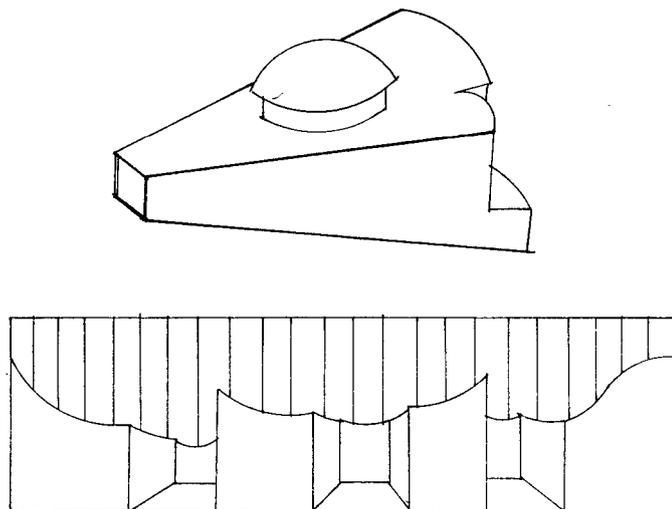
Gambar 3.28. Permainan keluar masuknya dinding

3. Adanya permainan tinggi rendahnya lantai baik pada ruang dalam maupun ruang luar. Hal ini dapat mendukung kenyamanan privacy antara kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lain dalam area yang sama, ataupun antara ruang yang satu dengan ruang yang lain.



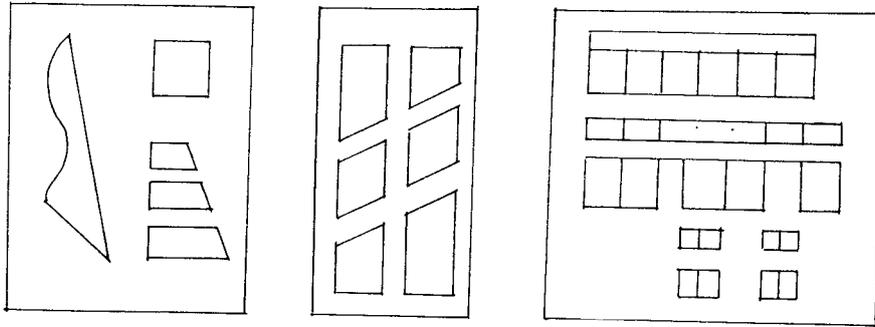
Gambar 3.29. Permainan tinggi rendahnya lantai

4. Adanya permainan tinggi rendahnya dinding dalam satu lantai atau pada lantai yang berbeda



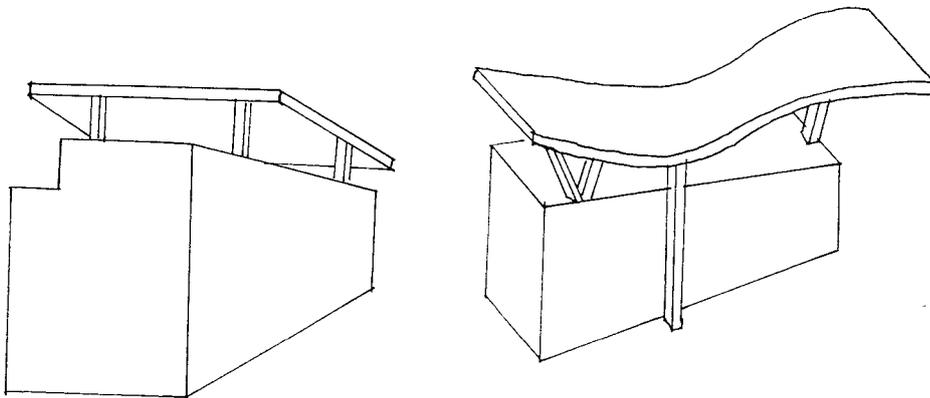
Gambar 3.30. Permainan tinggi rendahnya dinding

5. Adanya permainan komposisi geometri pada bukaan



Gambar 3.31. Permainan komposisi geometri pada bukaan

6. Kesan yang ditimbulkan adalah memberi kesan terbuka
7. Adanya Permainan bentuk atap



Gambar 3.32. Permainan bentuk atap

3.4. Analisis Sistem Utilitas

3.4.1. Sistem Akustik Ruang

Akustik ruang sangat dibutuhkan sekali dalam mendukung fungsi ruang-ruang pertunjukan indoor, ruang rapat, perpustakaan dan lainnya. Akustik ruang adalah suatu pengendalian bunyi arsitektural, agar tercipta suatu kondisi yang baik dan ideal dalam mendengar bunyi dalam suatu ruang tertentu. Namun sistem ini juga perlu

didukung oleh penataan ruang yang sesuai, bentuk denah dan bentuk bangunan yang mendukung.

3.4.2. Sistem Pencahayaan

Kegiatan yang akan berlangsung pada Pusat Pertukaran Kebudayaan ini terjadi hingga malam hari, oleh karena itu penerangan menjadi hal yang mutlak sebagai saran pencahayaan, sehingga bangunan ini harus menggunakan pencahayaan alami dan buatan

Sistem pencahayaan alami yaitu :

- A. Sidelighting⁷⁵, yaitu bentuk jendela yang dikombinasikan dengan kaca tinggi (untuk pencahayaan sehari-hari) dan kaca vertikal
- B. Toplighting⁷⁶, untuk bangunan bertingkat banyak dapat menggunakan skylight (mendatar dan kaca berlekuk dangkal) dan monitor (vertikal dan kaca berlekuk curam)

Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan meliputi penggunaan lampu listrik yang terdiri dari tiga kategori yaitu : lampu pijar, lampu fluorescent, dan lampu mercury. (Interior Design Illustration, FDK Ching, 1987)

3.4.3. Sistem Penghawaan.

Pada ruang-ruang tertentu menggunakan sistem penghawaan alami, yaitu dengan jendela yang dapat dibuka. Sedangkan pada ruang-ruang yang lebih formal menggunakan menggunakan sistem penghawaan buatan, karena adanya tuntutan ruang yang memerlukan ketertutupan ventilasi.

3.4.4. Fire Protection

Pencegahan aktif dapat dilakukan melalui alat yaitu : fire hydrant, kimia portable, pilar hydrant, sprinkler, heat detector, smoke detector. Sedangkan

⁷⁵Fuller Moore, Environment System, Mc Graw Hill

⁷⁶ ibid

pengecegan pasif dapat dilakukan dengan cara yaitu : penempatan tangga kebakaran yang dilengkapi dengan pintu tahan api dan kapasitas koridor yang memadai.

3.5. Analisis Sistem Struktur

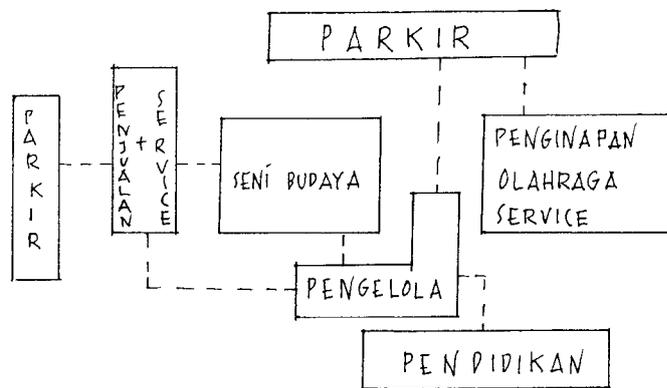
Pada prinsipnya sistim struktur bangunan terbagi menjadi dua bagian yaitu struktur bawah dan (lower structure) dan struktur atas (upper structure). Untuk struktur bawah, karena akan direncanakan basement maka basement sekaligus berfungsi sebagai pondasi namun untuk memperkuat juga digunakan pondasi tiang pancang Sedangkan untuk struktur atas, didasarkan pada pertimbangan kebutuhan ruang terutama ruang yang luas dan harus bebas kolom dengan struktur bentang lebar..

Dalam rangka mendukung penampilan bangunan ada struktur-struktur tertentu yang diekspose.

3.6. Kesimpulan

1. Pengelompokan kegiatan yang akan diwadahi adalah sebagai berikut :
 1. **Kegiatan yang berhubungan langsung dengan pertukaran kebudayaan itu sendiri yang disebut sebagai kegiatan utama, meliputi :**
 - a. Bagian pendidikan
 - b. Bagian Seni dan Budaya
 2. **Kegiatan yang mendukung lancarnya kegiatan utama yaitu :**
 - a. Pengelola
 - b. Penginapan
 - c. Olahraga
 - d. Penjualan benda seni .
 3. **Kegiatan service**

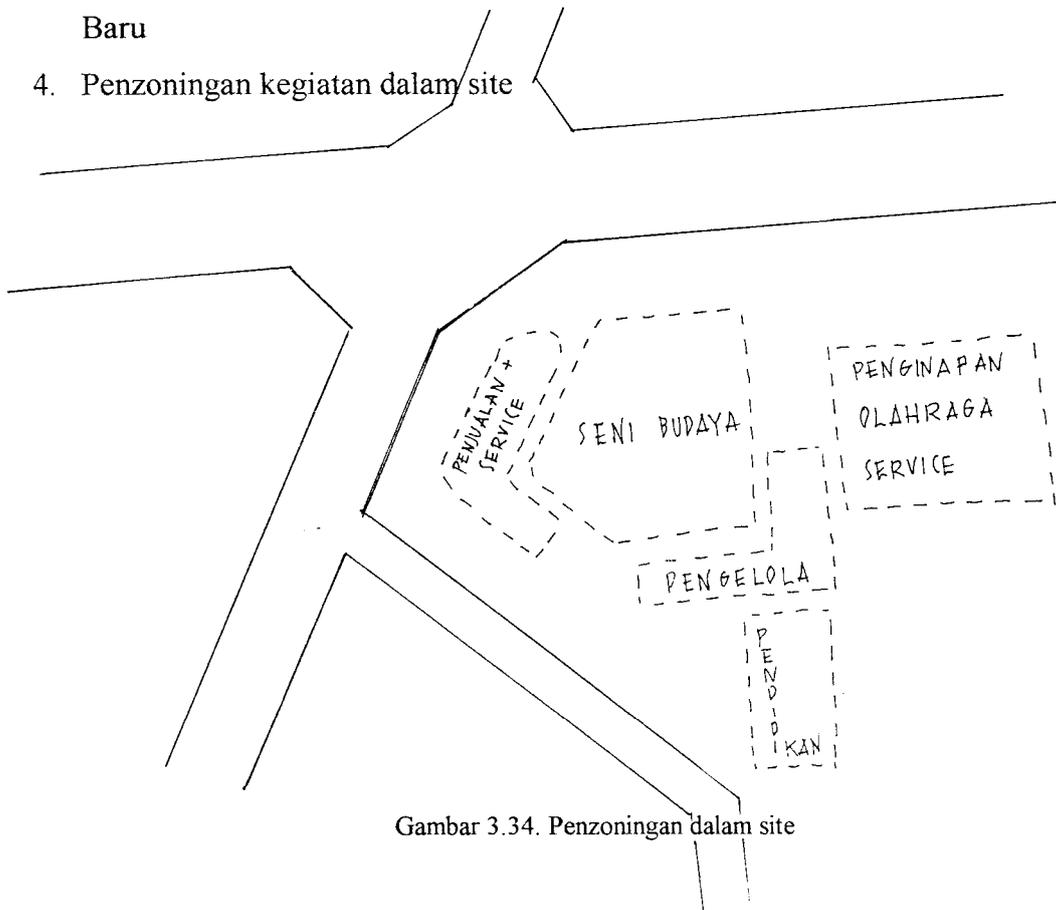
2. Organisasi Ruang



Gambar 3.33. Organisasi Ruang

3. Lokasi site yang terpilih adalah diantara Jl. Laksda Adi Sucipto dan Jl. Demangan Baru

4. Penzoningan kegiatan dalam site



Gambar 3.34. Penzoningan dalam site

5. Penampilan bangunan :

- ◆ Menggunakan bentuk geometri
- ◆ Permainan keluar masuknya dinding
- ◆ Permainan tingi rendahnya lantai
- ◆ Permainan tinggi rendahnya dinding
- ◆ Permainan komposisi geometri bukaan
- ◆ Menciptakan kesan terbuka
- ◆ Permainan bentuk atap

BAB 4

**KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PUSAT PERTUKARAN
KEBUDAYAAN INDONESIA-PERANCIS
DI YOGYAKARTA**

4.1 Konsep Peruangan

4.1.1. Kegiatan Yang Diwadahi

Kegiatan yang akan diwadahi dalam pusat pertukaran kebudayaan ini berdasarkan pada pengelompokan pada bab 3 yaitu pada bagian 3.1.2, adalah sebagai berikut :

- 1. Kegiatan yang berhubungan langsung dengan pertukaran kebudayaan itu sendiri yang disebut sebagai kegiatan utama, meliputi:**
 - a. Bagian Pendidikan
 - b. Bagian Seni dan Budaya
- 2. Kegiatan yang mendukung lancarnya kegiatan utama, yaitu :**
 - a. Pengelola
 - b. Penginapan
 - c. Olahraga
 - d. Penjualan benda seni .
- 3. Kegiatan service**

4.1.2. Kebutuhan & Besaran Ruang

1.KEGIATAN UTAMA

| KEBUTUHAN RUANG | KAPASITAS | STANDART RUANG | BESARAN RUANG |
|-----------------------------|-----------|---|---------------------------|
| 1. Kegiatan Utama | | | |
| a. Bagian Pendidikan | | | |
| I. Ruang Kepala Bagian | 1 Orang | Luas ruang : 150 sq.ft x 0,3048 m ² | 45,72 = 48 m ² |

| | | | |
|----------------------------------|-------------------------------------|---|--|
| II. Ruang Staf | 3 orang | 6,5 m ² /orang | 19,5 = 20 m ² |
| III. R. Kelas | 20 orang/kelas-10 kelas | 0,8 m ² /orang, 10 kelas | 160 m ² |
| IV. R.dosen | 22 orang | 6,5 m ² /orang | 143 m ² |
| V. Laboratorium bahasa | 30 orang siswa | 2,8 m ² /kabin x 2 kelas | 168 m ² |
| VI. R.samping | | 30 m ² x 2 kelas | 60 m ² |
| VII. Perpustakaan | | | |
| ➤ R. Baca | 100 orang | 2,32 m ² /kursi | 232 m ² |
| ➤ R. Buku | 6000 dokumen | 164 m ² /buku | 36,6 m ² ≈ 40 m ² |
| ➤ R. Katalog | 6000 judul | Asumsi 6 m ² | 6 m ² |
| ➤ Meja Komputer | 5 unit | 1,21 m ² , dengan sirkulasi 25% | 7,6 m ² ≈ 8 m ² |
| ➤ R. Penitipan | 100 orang | Asumsi 12 m ² | 12 m ² |
| ➤ R. Staff dan Kepala | 4 orang staff dan 1 orang kepala | 6,5 m ² /orang | 32,5 m ² ≈ 33 m ² |
| ➤ R. Pengawas | 2 orang | 6,5 m ² /orang | 13 m ² |
| ➤ R. Fotocopy | Asumsi 2 mesin | Asumsi 9 m ² | 9 m ² |
| ➤ R. Audio Visual | 5 tv | 1,21 m ² /buah | 7,6 m ² ≈ 8 m ² |
| VIII. R. Seminar | 100 orang | 0,8 m ² /orang | 80 m ² |
| b. Bagian Seni Budaya | | | |
| I. R. Kepala Bagian | 1 orang | Luas = 150 sq.ft | 45,72 m ² ≈ 46 m ² |
| II. R. Staff | 3 orang | 6,5 m ² /orang | 19,5 m ² ≈ 20 m ² |
| III. R. Pertunjukan film | 400 orang | 0,6 m ² /orang | 240 m ² |
| IV. R. Pertunjukan seni | | | |
| ➤ Lobby | 400 orang | 0,15 m ² /orang | 60 m ² |
| ➤ Tempat duduk | 400 orang | 0,6 m ² /orang | 240 m ² |
| ➤ Panggung | 30 orang | 2 x 25 m ² | 50 m ² |
| ➤ R.dekor | | Asumsi 12 m ² | 12 m ² |

| | | | |
|---------------------------|-----------|----------------------------|---|
| ➤ R.kostum | 30 orang | 1,8 m ² /orang | 54 m ² |
| ➤ R.rias wajah | 30 orang | 1,8 m ² /orang | 54 m ² |
| ➤ Loker | 30 orang | 1,8 m ² /orang | 54 m ² |
| ➤ Lavatory pemain | 2 buah | @ 1,5 m ² | 3 m ² |
| ➤ R. Dimmer Lighting | | Asumsi | 15 m ² |
| ➤ R. Control Lighting | | Asumsi | 15 m ² |
| ➤ Pengatur Layar | | Asumsi | 15 m ² |
| V. R. Pameran | 400 orang | 1,2 m ² /orang | 480 m ² |
| VI. R.Pertunjukan Outdoor | | | |
| ➤ Panggung pemain | 15 orang | 1,85 m ² /orang | 27,75 m ² |
| ➤ Penyanyi | 10 orang | 0,55 m ² /orang | 5,5 m ² |
| ➤ Peralatan | 25 | 0,55 | 13,75 m ² |
| ➤ R. gerak | 20 % | 9,4 m ² | 9,4 m ² |
| ➤ Back stage | 25 orang | 1 m ² /orang | 25 m ² |
| ➤ Audience | 400 orang | 1 m ² /orang | 400 m ² |
| Jumlah | | | 2894,4 m ² ≈ 2900 m ² |
| Sirkulasi 20 % | | | 580 m ² |
| Total | | | 3500 m ² |

Tabel 4.1. Besaran Ruang Kegiatan Utama

2. KEGIATAN PENUNJANG

| KEBUTUHAN RUANG | KAPASITAS | STANDAR RUANG | BESARAN RUANG |
|------------------------------|-----------|---------------------------|-------------------|
| 2. Kegiatan Penunjang | | | |
| a. Pengelola utama | | | |
| I. Pelayanan umum | | | |
| ➤ Resepsionis | 2 orang | 6,5 m ² /orang | 13 m ² |

| | | | |
|-------------------------|-------------------|---------------------------------|---|
| ➤ R. Informasi | 2 orang | 6,5 m ² /orang | 13 m ² |
| II. Administrasi | | | |
| ➤ R. Direktur | 1 orang | 150 sq.ft | 48 m ² |
| ➤ R. Sekretaris | 1 orang | 75 sq.ft | 24 m ² |
| ➤ R. Staff | 4 orang | 6,5 m ² | 26 m ² |
| ➤ R. Rapat | 41 orang | 0,8 m ² /orang | 33 m ² |
| b. Penginapan | | | |
| I. Kamar tidur | 50 orang | 3,16 m ² /orang | 158 m ² |
| II. Tempat tidur | 50 buah | 2,8 m ² /tempat | 140 m ² |
| III. R. Utama | | 14 m ² | 14 m ² |
| IV. Kantor Penerima | | 11 m ² | 11 m ² |
| V. R. Duduk bersama | | 23 m ² | 23 m ² |
| VI. R Makan | 50 orang | 0,9 m ² /orang | 45 m ² |
| VII. Dapur | | 23 m ² | 23 m ² |
| VIII. Peturasan | | 3 m ² /kamar x 25 | 55 m ² |
| IX. K. Tidur pengawas | Pengawas 1 | 11 m ² | 11 m ² |
| | Pengawas 2 | 9,3 m ² | 9,3 m ² |
| | Pengawas 3 | 7,5 m ² | 7,5 m ² |
| | K. Mandi pengawas | | 3 m ² |
| c. Kolam Renang | | | |
| I. Kolam | 100 orang | 0,6 – 1m ² /orang | 100 m ² |
| II. Pancuran | 10 pancuran | 1 m ² /buah x 10 x 2 | 20 m ² |
| III. K. Mandi | 6 buah | 1 x 1,5 x 6 x 2 | 18 m ² |
| IV. Locker | 50 locker | 0,25 x 0,5 m ² | 6,25 m ² |
| d. Toko | | | |
| | 2 orang | 32 m ² | 32 m ² |
| Jumlah | | | 833,05 m ² |
| Sirkulasi 20 % | | | 166,61 m ² |
| Jumlah | | | 999,66 m ² ≈ 1000 m ² |

Tabel 4.2. Besaran Ruang Kegiatan Penunjang

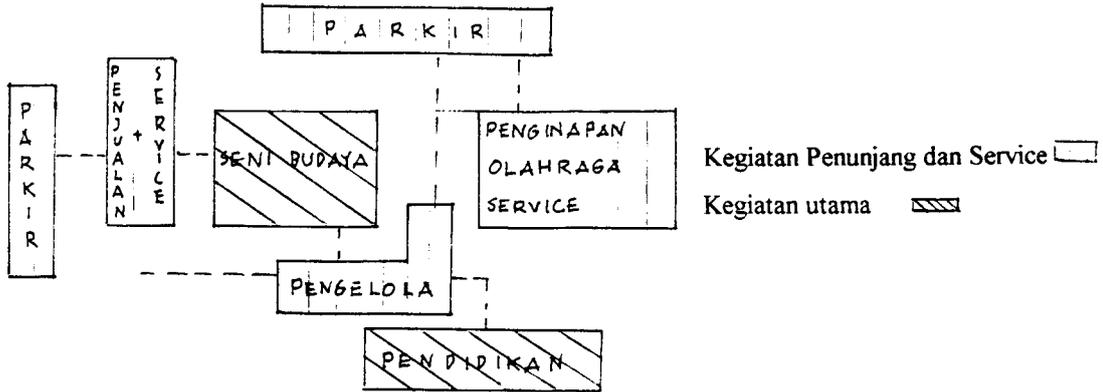
3. KEGIATAN SERVICE

| KEBUTUHAN RUANG | KAPASITAS | STANDART RUANG | BESARAN RUANG |
|----------------------------|-------------------------------------|------------------------------------|------------------------------|
| 3. Kegiatan Service | | | |
| I. R.Cleaning Service | 5 orang | asumsi | 20 m ² |
| II. Dapur | 3 orang | asumsi | 12 m ² |
| III. Musholla | 100 orang | 1 m ² | 100 m ² |
| IV. Tempat Wudlu | 20 orang | asumsi | 18 x 2 = 36 m ² |
| V. Lavatory | 75 orang/1 buah | @ 1,5 m ² , 10 lavatory | 15 m ² |
| VI. Kafetaria | 10% x 400 orang | 1,77 m ² /orang | 70,8 ≈ 71 m ² |
| VII. Gudang | | asumsi | 20 m ² |
| VIII. R.Diesel | | asumsi | 12 m ² |
| IX. Parkir | Mobil 40 buah | 25 m ² | 1000 m ² |
| | Motor 200 buah | 1 x 2 m ² | 400 m ² |
| | Mobil van pengangkut perabot 2 buah | 24,57 m ² | 25 x 2 = 50 m ² |
| | Truk 2 buah | 27 m ² | 54 m ² |
| | Bus 1 buah | 28 m ² | 28 m ² |
| | | | |
| Jumlah | | | 1818 m ² |
| Sirkulasi 20 % | | | 363,6 m ² |
| Jumlah | | | 2181,6 ≈ 2200 m ² |

Tabel 4.3. Besaran Ruang Kegiatan Service

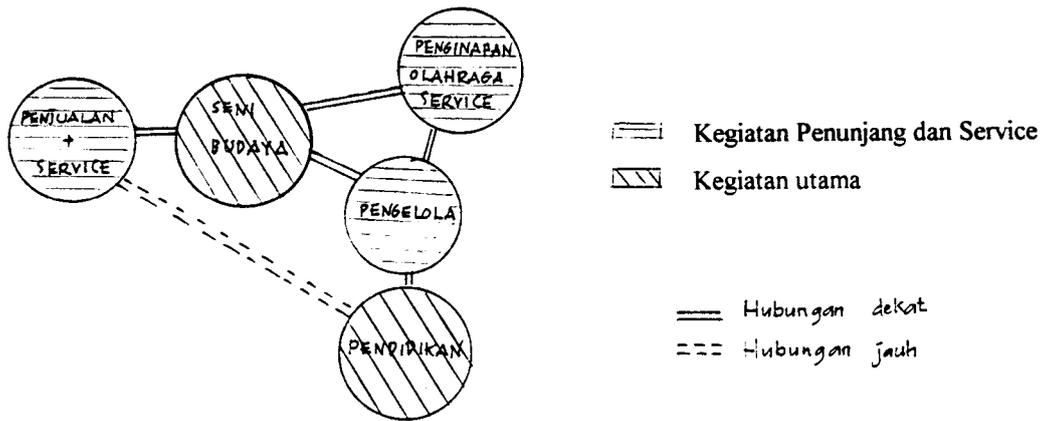
❖ **Jumlah Total Keseluruhan Luas Yang Dibutuhkan adalah 6700 m²**

4.1.3. Organisasi Ruang



Gambar 4.1. Konsep Organisasi Ruang

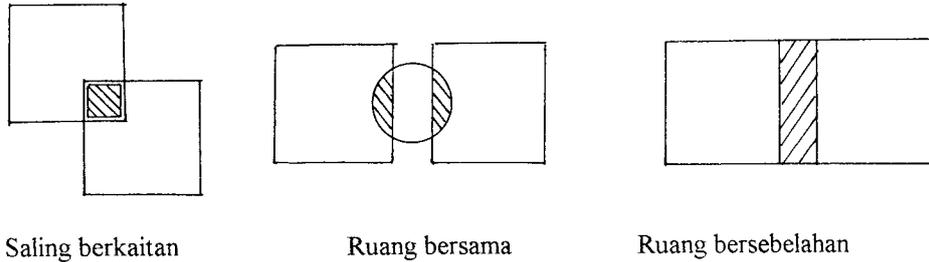
4.1.4. Hubungan Ruang



Gambar 4.2. Konsep Hubungan Ruang

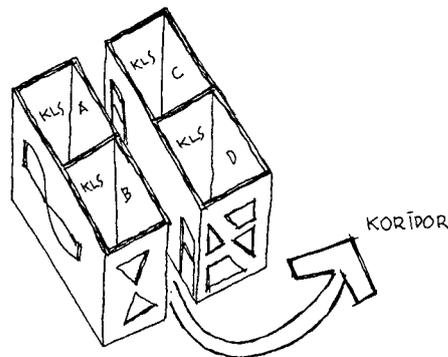
4.1.5. Ruang Dalam

- ◆ Hubungan ruang dengan ruang yang direncanakan adalah dengan menggunakan prinsip ruang yang saling berkaitan, ruang-ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama, dan ruang yang bersebelahan.



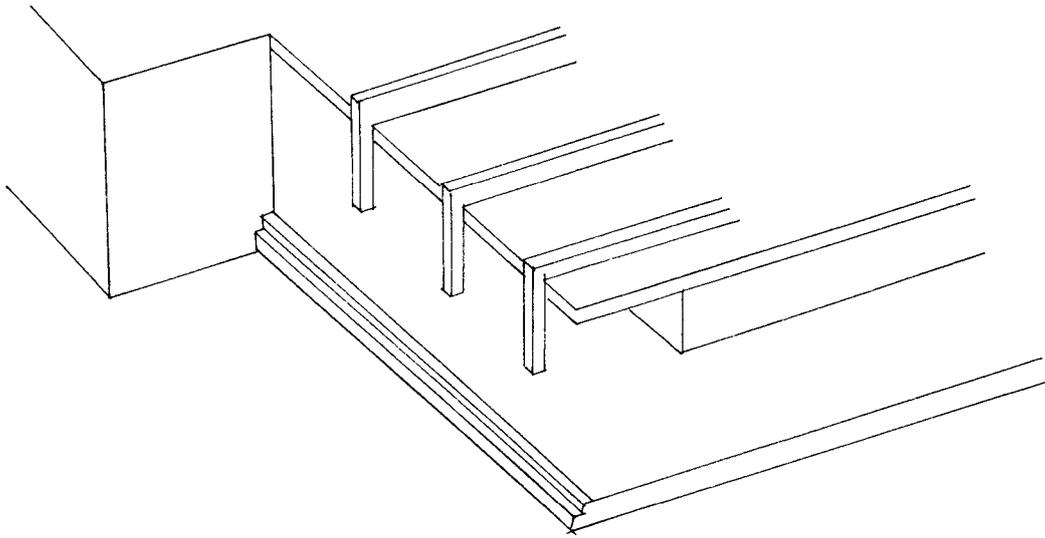
Gambar 4.3. Konsep Hubungan Ruang dengan Ruang

- ◆ Adanya permainan bidang ruang yang diperendah ataupun dipertinggi.
- ◆ Bentuk ruang sirkulasi yang digunakan adalah :
 - tertutup, untuk dua atau beberapa ruang yang saling berdekatan sehingga diharapkan tercipta koridor yang tidak luas sehingga tidak memancing orang untuk berkumpul didepan ruang-ruang tersebut.



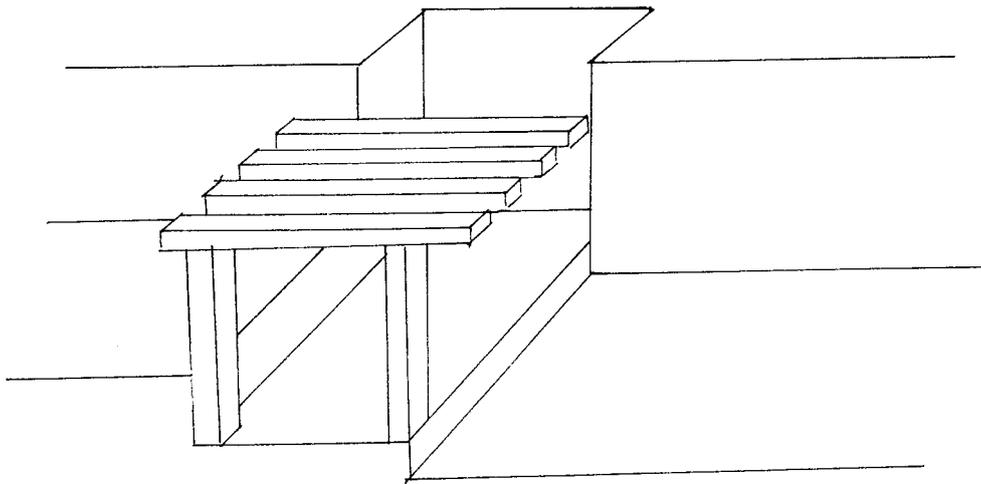
Gambar 4.4. Konsep bentuk sirkulasi tertutup

- terbuka pada salah satu sisi, untuk ruang-ruang yang berhubungan langsung dengan ruang luar sehingga memberi orientasi pandangan ke arah luar bangunan.



Gambar 4.5. Konsep bentuk sirkulasi terbuka pada salah satu sisi

- terbuka pada kedua sisi, untuk ruang-ruang yang mempunyai fungsi berbeda dan letaknya berdekatan, menggunakan ruang bersama, dapat dibedakan hanya dengan menggunakan ketinggian lantai, seperti ruang-ruang yang bersifat informal.

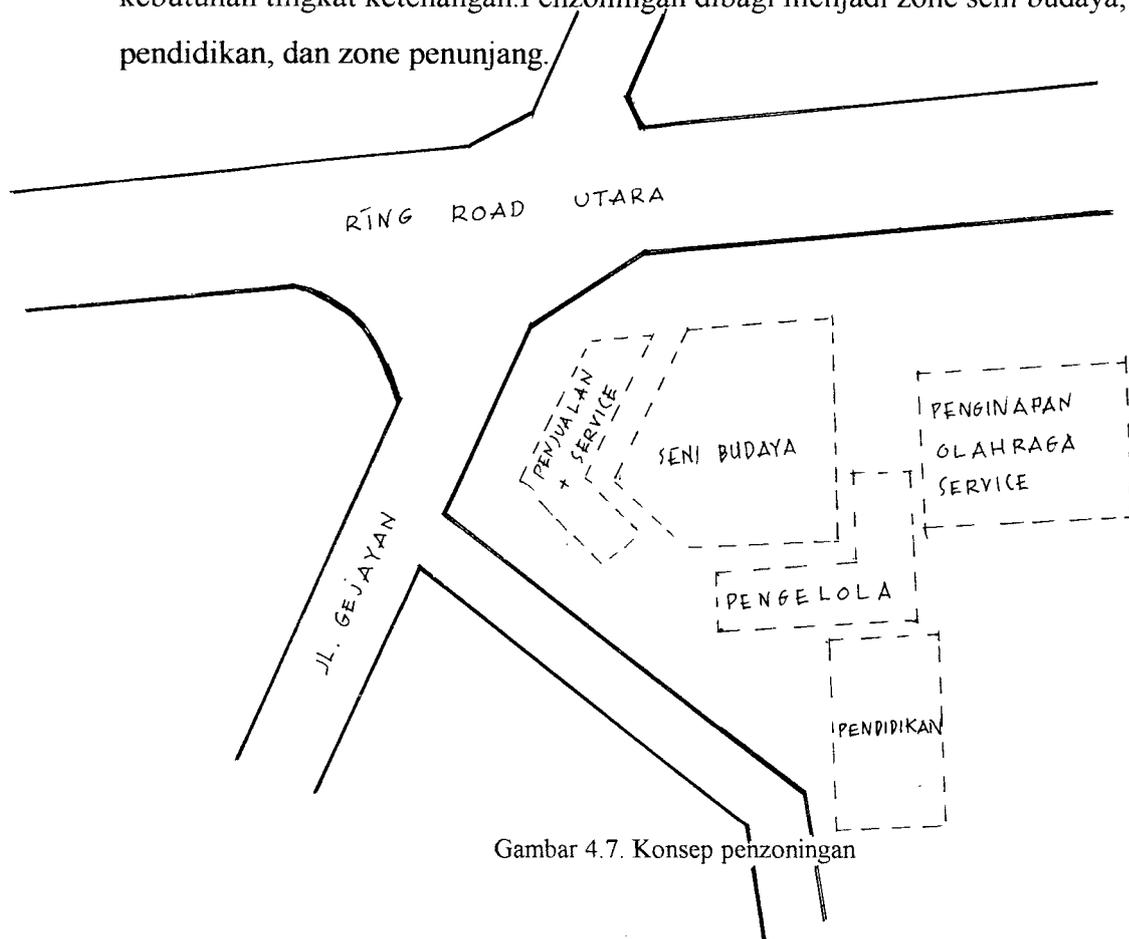


Gambar 4.6. Konsep bentuk sirkulasi terbuka kedua sisinya

4.2. Konsep Site

4.2.1. Penzoningan

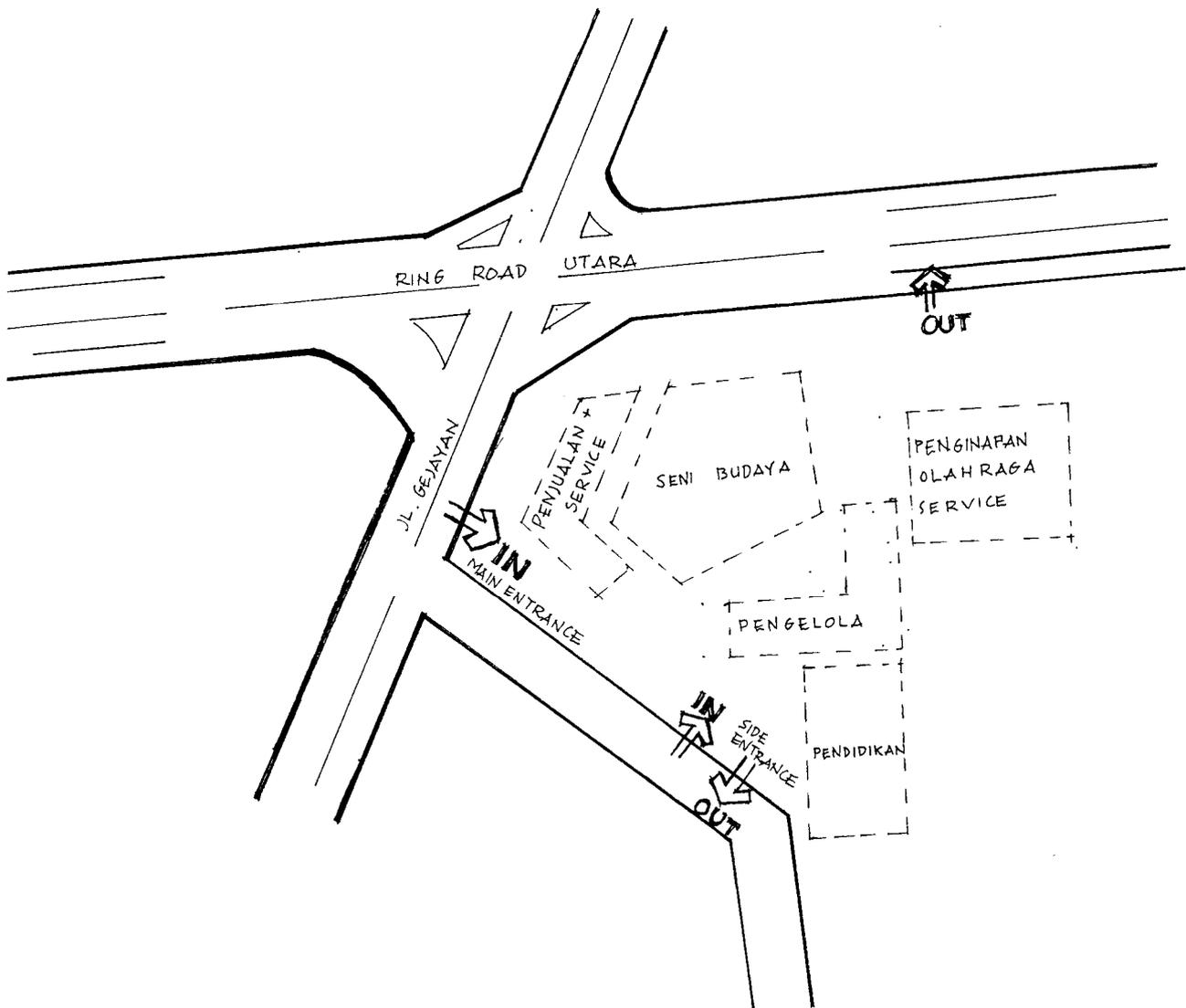
Ruang-ruang dikelompokkan berdasarkan kesamaan jenis kegiatan dan kebutuhan tingkat ketenangan. Penzoningan dibagi menjadi zone seni budaya, zone pendidikan, dan zone penunjang.



Gambar 4.7. Konsep penzoningan

4.2.2. Konsep Sirkulasi dan Pencapaian Tapak/Bangunan

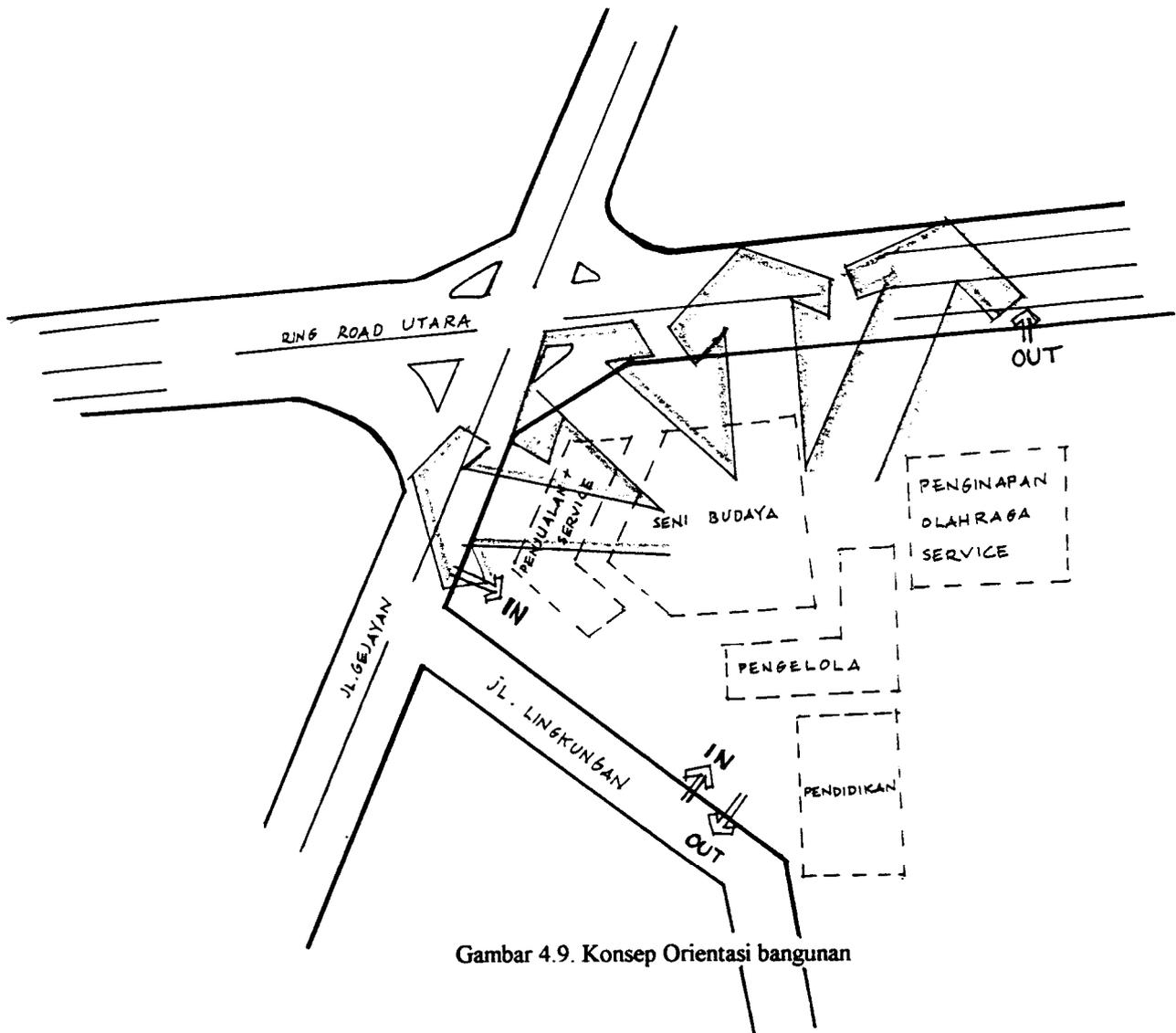
Main entrance yang digunakan untuk mencapai Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia-Perancis ini ada 1 main entrance, yaitu main entrance yang diletakkan disebelah barat site. Main entrance diletakkan disebelah barat bangunan karena entrance ini berada dipinggir jalan utama karena mengutamakan kemudahan dan kelancaran lalu lintas disekitar site. Terutama bagi pengunjung yang belum pernah mengunjungi bangunan ini. Sedangkan exitance diletakkan di sebelah utara bangunan. Pedestrian direncanakan disebelah utara dan barat.



Gambar 4.8. Konsep pencapaian bangunan

4.2.3. Orientasi Bangunan

Orientasi bangunan yang ada dalam tapak pada umumnya mengarah keluar. Hal ini dalam rangka menarik perhatian masyarakat dan mengundang keinginan mereka untuk mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Pusat Pertukaran Kebudayaan ini. Selain itu ada juga orientasi bangunan yang mengarah kedalam, yaitu bangunan yang tidak menghadap jalan raya.



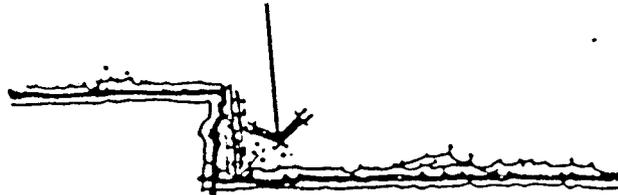
Gambar 4.9. Konsep Orientasi bangunan

4.2.4. Konsep Tata Ruang Luar

- ◆ Parkir yang digunakan / disediakan terbagi menjadi dua bagian, yaitu parkir diluar bangunan/terbuka yang diletakkan di halaman depan dan halaman samping bangunan, serta parkir tertutup yang ada di basement. Hal ini dilakukan dalam rangka mengantisipasi adanya penumpukan hingga keluar halaman gedung, terutama jika sedang berlangsung kegiatan yang menyedot banyak pengunjung atau sedang berlangsung dua atau beberapa kegiatan dalam satu waktu yang bersamaan.
- ◆ Adanya pengolahan lansekap yaitu berupa pengolahan vegetasi dan permainan kontur dan penggunaan elemen air diletakkan disekeliling bangunan baik dibagian depan, samping maupun dibagian belakang bangunan, yang memang membutuhkan secara fungsional maupun estetis. Untuk lansekap dibagian depan dan samping terutama berfungsi sebagai barrier kebisingan yang berasal dari arah

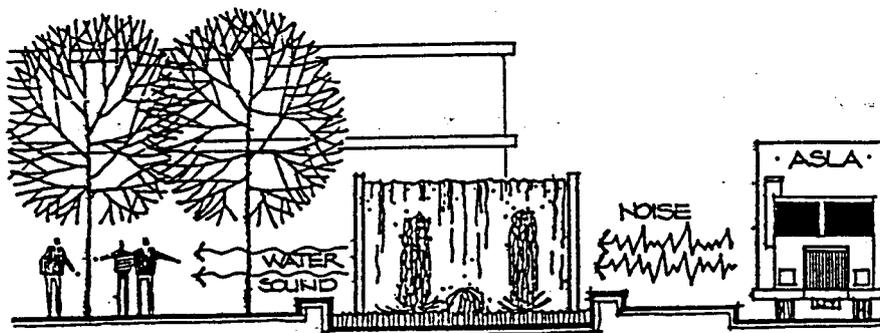
utara dan arah barat site. Sedangkan fungsi lainnya adalah sebagai penyejuk suasana menciptakan keindahan serta sebagai sarana untuk memperjelas sirkulasi, baik sirkulasi kendaraan maupun sirkulasi orang.

Pengolahan elemen air menjadi waterfall yang dapat berfungsi sebagai sound control dan sebagai pengontrol iklim



Gambar 4.10. Potongan Falling water

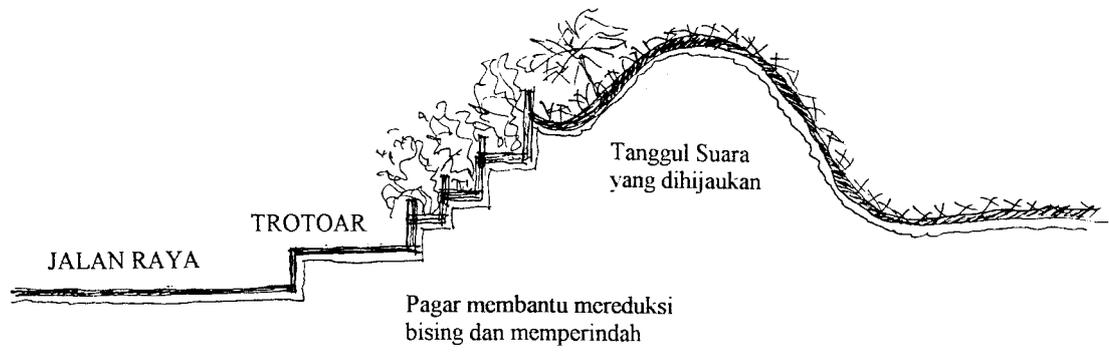
Sumber : Norman K.Booth, Basic Elements of Landscape Architectural Design



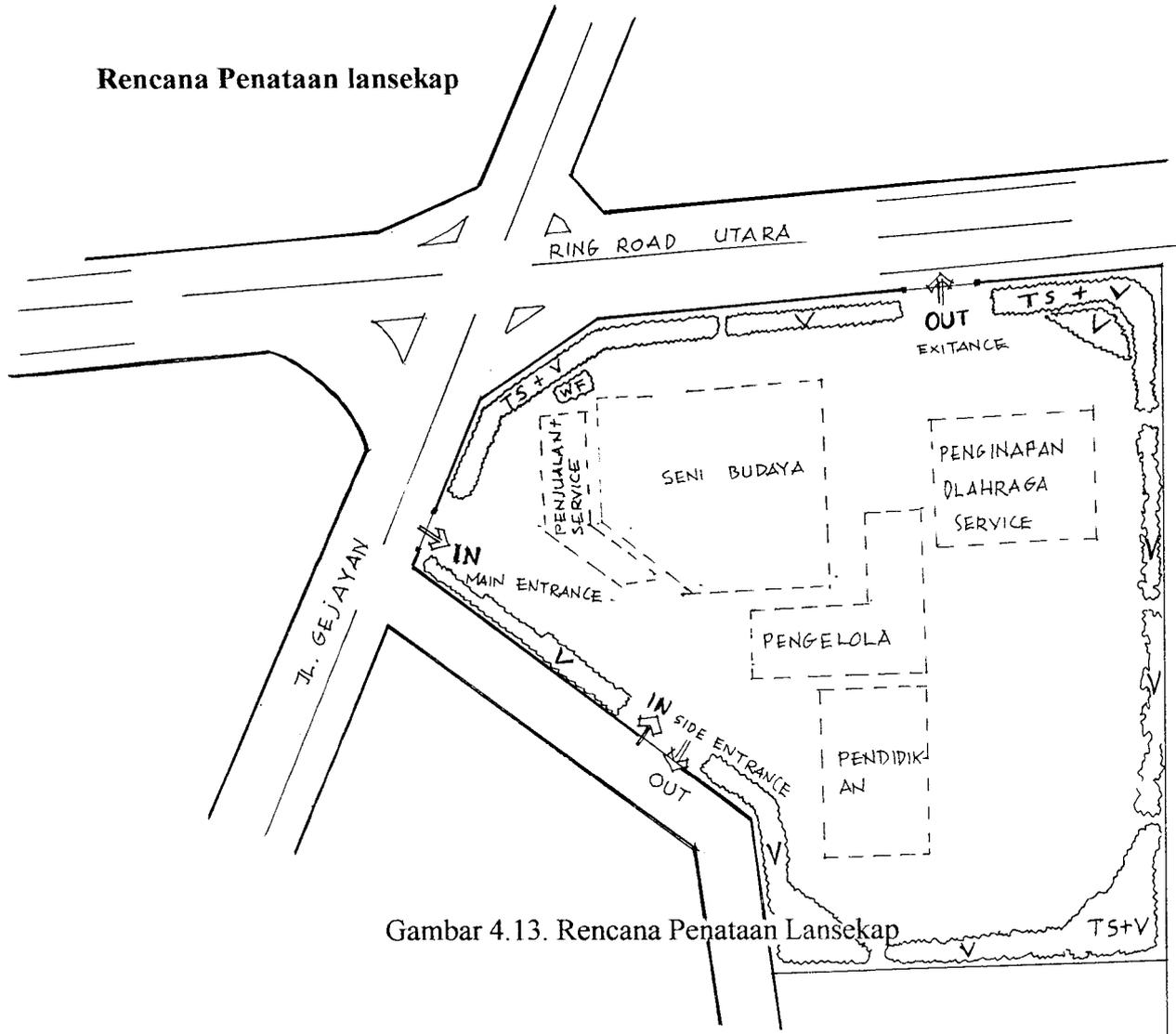
Gambar 4.11. Waterfall dalam lansekap

Sumber : Norman K.Booth, Basic Elements of Landscape Architectural Design

Pengolahan lansekap yang lain adalah dengan penataan vegetasi dan pengolahan tanah yang dapat berfungsi sebagai barrier suara, keindahan, penjelas sirkulasi.



Gambar 4.12. Penataan tanggul suara dan vegetasi

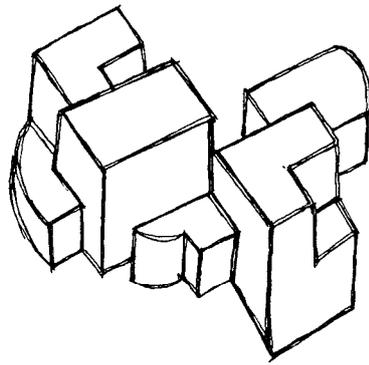


Gambar 4.13. Rencana Penataan Lansekap

4.3. Konsep Penampilan dan Bentuk Bangunan

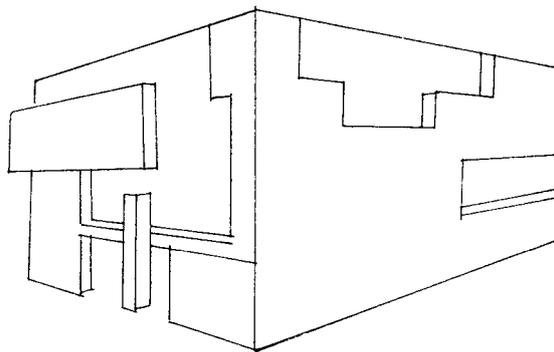
Berdasarkan pada analisis terhadap bangunan modern di Perancis yang telah dilakukan pada bab 3 maka konsep penampilan bangunan yang akan menjadi dasar perancangan selanjutnya adalah :

- ◆ Ide-ide bentuk dasar diambil dari bentuk geometri, dimana beberapa bentuk geometri diolah sehingga menjadi satu kesatuan.



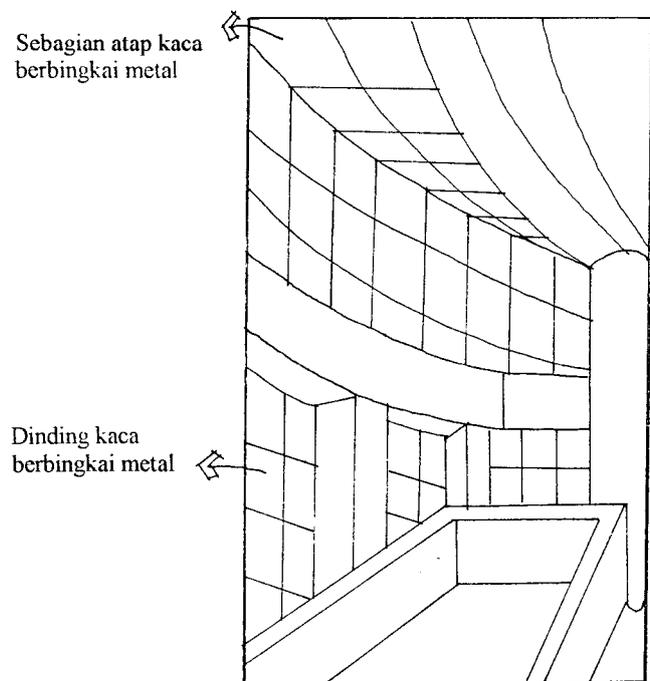
Gambar 4.14. Pengolahan bentuk geometri

- ◆ Adanya permainan keluar masuknya dinding antara dinding satu dengan yang lain, baik yang terletak pada satu lantai, maupun antara dinding pada lantai yang satu dengan dinding pada lantai diatas atau dibawahnya.



Gambar 4.15. Permainan keluar masuknya dinding

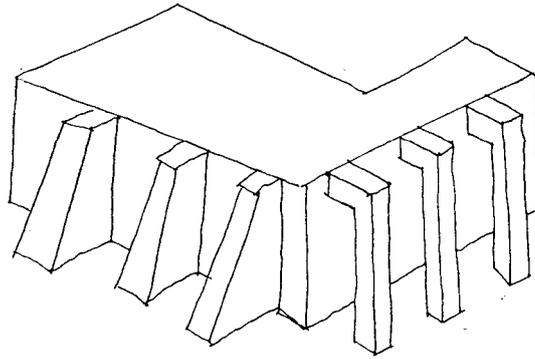
- ◆ Kesan yang ingin diciptakan pada bangunan adalah kesan terbuka, karena wadah ini didirikan dalam rangka mengunang semua lapisan masyarakat untuk berpartisipasi dalam lancarnya proses pertukaran kebudayaan antara Indonesia dan Perancis guna memperkaya kebudayaan masing-masing negara. Kesan ini ditimbulkan dengan cara menggunakan elemen-elemen sebagai berikut :
 - ◆ Penggunaan kaca yang berbingkai metal pada dinding dan atap bangunan
 - ◆ Adanya void yang terbuka hingga kelangit-langit bangunan pada ruang dalam bangunan
 - ◆ Adanya plaza dibagian depan dan samping bangunan yang berguna sebagai space penerima



Gambar 4.16. Kesan terbuka yang ingin diciptakan

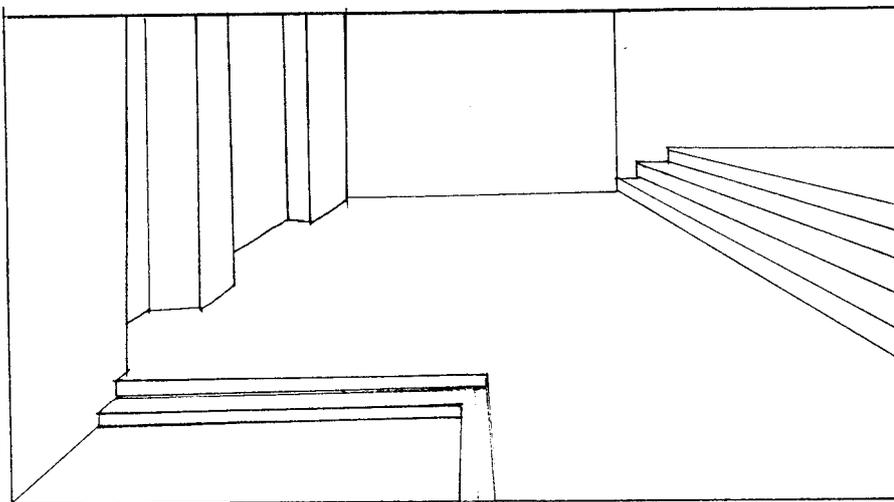
- ◆ Penggunaan elemen-elemen metal, kabel, panel dari ubin logam nirkarat, dan partiko granit hitam.

- ◆ Mengekspose struktur bangunan untuk mencerminkan / memberi kesan megah & kokoh serta monumentalis seperti kesan yang ditimbulkan pada bangunan di Perancis yang telah dianalisis.



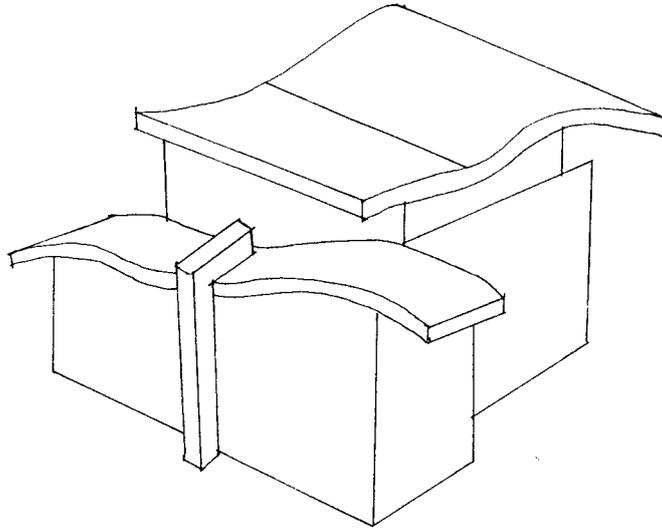
Gambar 4.17. Ekspose struktur

- ◆ Permainan komposisi geometri pada bukaan
- ◆ Permainan tinggi rendahnya lantai baik diluar maupun didalam bangunan



Gambar 4.18. Permainan tinggi rendahnya lantai

◆ Permainan bentuk atap

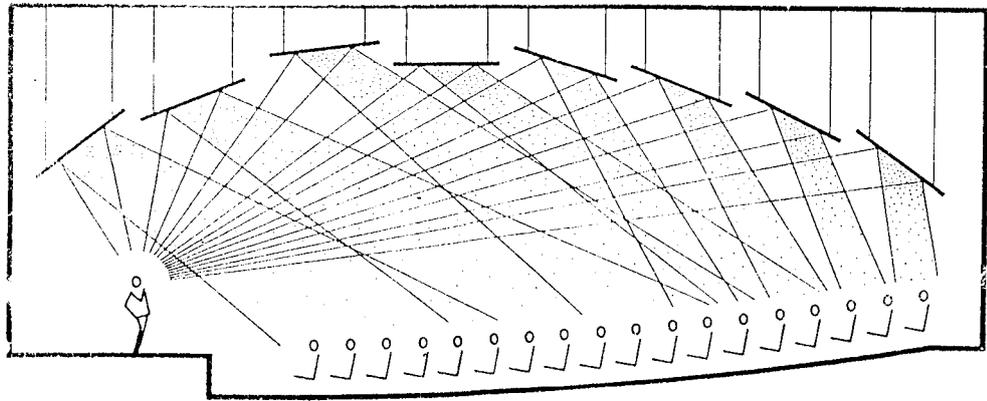


Gambar 4.19. Permainan bentuk atap

4.4. Konsep Sistem Utilitas Bangunan

4.4.1. Sistem Akustik

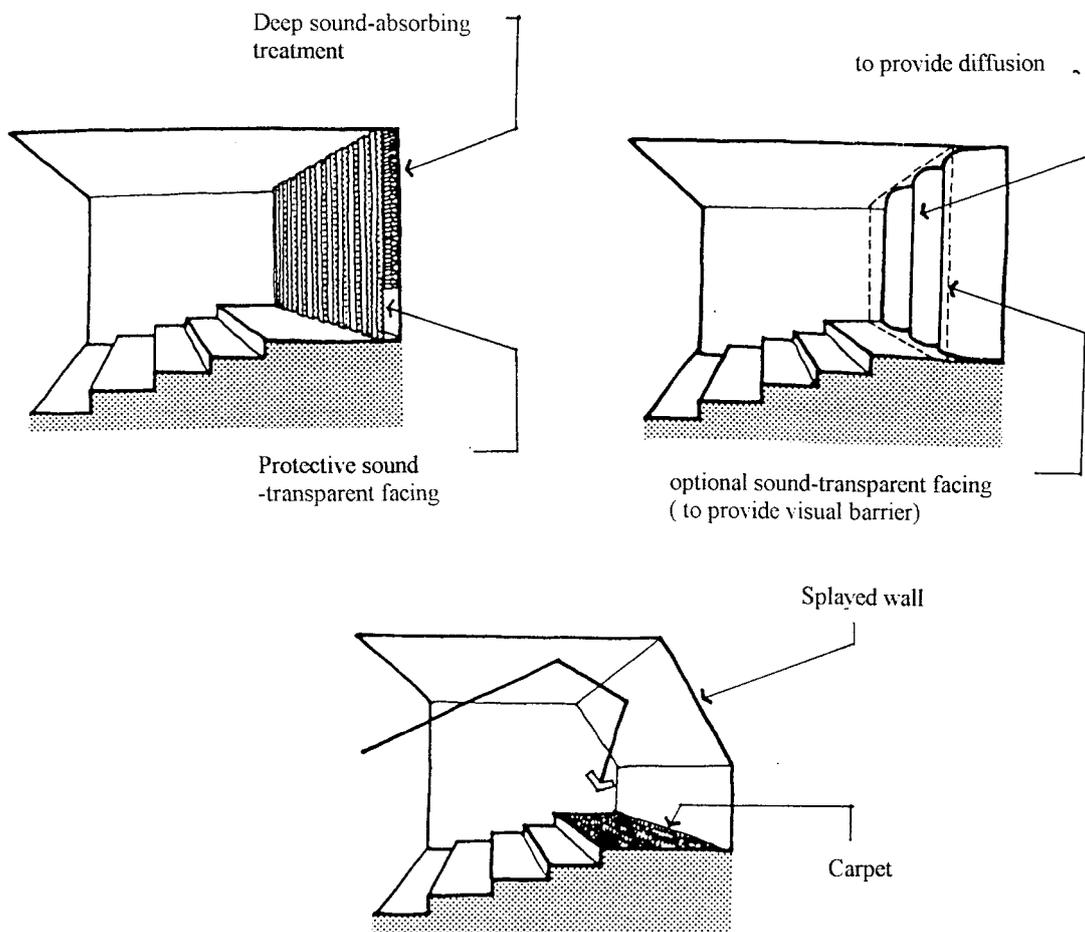
Sistem akustik yang digunakan terutama adalah pada ruang pertunjukan, yaitu menggunakan kekerasan yang cukup dalam tiap bagian ruang dan sumber bunyi dikelilingi oleh permukaan-permukaan pemantul bunyi (plaster, gypsum board, plywood, plexyglas, papan plastik kaku, dll) yang besar dan banyak untuk memberikan energi bunyi pantul tambahan pada tiap bagian daerah penonton, terutama pada tempat duduk penonton yang jauh. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh gambar berikut ini :



Gambar 4.20. Langit-langit pantul yang diletakkan dengan tepat, dengan pemantulan bunyi yang makin banyak ke tempat-tempat duduk yang jauh, secara efektif menyumbang kekerasan yang cukup

Sumber : Leslie Doelle, Akustik Lingkungan, Erlangga, 1986, Jakarta.

Dalam rangka usaha pengadaan difusi dalam ruang maka dengan dibuat permukaan yang tak teratur (elemen-elemen bangunan yang ditonjolkan, langit-langit yang ditutup, dinding-dinding yang bergriji, kotak-kotak yang menonjol, dekorasi permukaan yang dipahat, bukaan jendela yang dalam, dll) atau jika menemui kesulitan maka digunakan bahan-bahan penyerap bunyi atau bahan pemantul bunyi dan penyerap bunyi secara bergantian. Bahan penyerap bunyi dipasang sepanjang permukaan batas ruang pertunjukan yang mempunyai kemungkinan terbesar menghasilkan cacat akustik, yaitu pada dinding belakang, dinding samping yang paling jauh dari sumber bunyi atau sepanjang batas tepi langit-langit. Untuk mengendalikan gema baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dengan menggunakan bahan-bahan yang dapat menyerap dan memantulkan suara. Seperti yang ditunjukkan gambar dibawah ini :



Gambar 4.21. Pencegahan terjadinya cacat akustik pada dinding bagian belakang

Sumber : M.David Egan, Architecture Acoustics, McGraw-Hill Book

4.4.2. Sistem Pencahayaan

Sistem pencahayaan untuk ruang pertunjukan menggunakan sistem pencahayaan buatan. Sedangkan untuk ruang yang lain menggunakan sistem pencahayaan alami dan pencahayaan buatan.

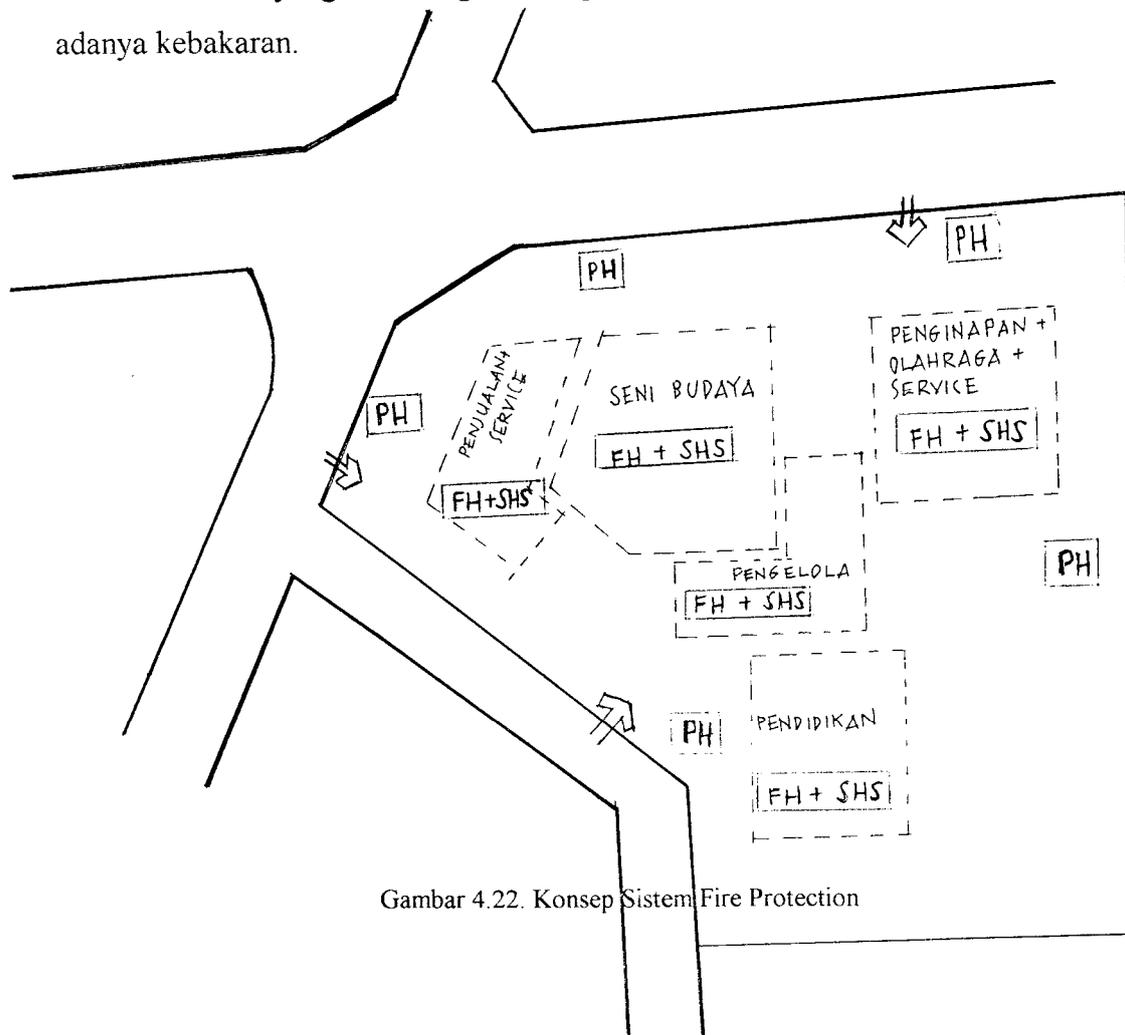
4.4.3. Sistem Penghawaan

Sistem penghawaan untuk ruang pertunjukan menggunakan sistem penghawaan buatan, yaitu dengan sistem AC sentral. Sistem ini dapat digunakan sebagai pengontrol dan meminimalkan kebisingan yang datang dari luar. Sedangkan

untuk ruang-ruang lain menggunakan sistem penghawaan alami dan sistem penghawaan buatan dengan AC unit.

4.4.4. Sistem Fire Protection

Pencegahan aktif menggunakan alat-alat seperti fire hydrant yang ditempatkan di koridor, hall, dan tempat-tempat lain, kimia portable yang diletakkan di daerah umum dan pada ruangan yang kecil seperti dapur, atau ruang panel, pilar hydrant yang ditempatkan di halaman yang mudah dicapai oleh mobil pemadam kebakaran, sprinkler yang ditempatkan diseluruh ruang yang mempunyai langit-langit sebagai penanggulangan tingkat awaldan bekerja secara otomatis, heat detector dan smoke detector yang dihubungkan dengan alarm untuk mendeteksi sedini mungkin adanya kebakaran.



Gambar 4.22. Konsep Sistem Fire Protection

Keterangan :

- : Arah masuk mobil pemadam kebakaran
- FH : Fire Hydrant : koridor, hall, dll
Luas pelayanan/jarak max : 800 m²/30 m
- PH : Pilar Hydrant : dihalaman yang mudah dicapai oleh mobil pemadam kebakaran

- SHS : Sprinkler, Heat Detector, dan Smoke Detector
Sprinkler diletakkan diruang yang mempunyai langit-langit
Jarak Sprinkler : 6 – 9 m
Luas pelayanan : 25 m
Heat detector : L. Pelayanan 46 m²
Smoke detector : L. Pelayanan 92 m²

4.5. Konsep Sistem Struktur Bangunan

Untuk struktur bawah karena akan direncanakan pula basement maka basement berfungsi pula sebagai pondasi dan diperkuat dengan pondasi tiang pancang. Sedangkan untuk struktur bergantung atas kebutuhan ruang terutama bagi ruang yang luas dan bebas kolom dengan bentang lebar, menggunakan struktur bentang lebar. Struktur yang ada, ada yang diekspos untuk mempertegas kesan megah dan kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Nugroho, Simon. (1998). *Lingkungan, Komunikasi, dan Akulturasi*. Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UAJY
- B.U.F.I.T. (1986). *Perancis*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- C.C.F. (2000,Septembre-October). *La Revue*. Yogyakarta:Centre Culturel Francais de Yogyakarta
- Challender, John Hancock. (1982). *Time Saver Standart*. New York:McGraw Hill-Book Company.
- Depdikbud RI. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka.
- Dirjen Kebudayaan. (1998/1999). *Laporan Inventarisasi Upacara Adat Propinsi DIY*. Yogyakarta:Dirjen Kebudayaan.
- Dirjen Pariwisata. (1991/1992). *Pengembangan Pariwisata Budaya Jawa Tengah Yogyakarta, Laporan Akhir*. Yogyakarta:Dirjen Pariwisata, UNESCO-UNDP
- Doelle, Leslie L.Eng, M.Arch. (1986). *Akustik Lingkungan*. Jakarta:Erlangga.
- D.K.Ching, Francis. (1996). *Arsitektur : Bentuk Ruang & Susunannya*. Jakarta: Erlangga.
- Egan, M.David. (1988). *Architecture's Acoustics*. New York:McGraw Hill-Book Company.
- E.M, Francis. *Society and Culture an Introduction to Sociology*. (3 Th ed).
- J.W.M, Bakker SJ. (1984). *Filsafat Kebudayaan*. Jakarta:Yayasan Kanisius.
- Kartikawening, D. (2000, Agustus 9). *Masyarakat Yogyakarta Ditantang*. Yogyakarta:Bernas.
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta.
- Legawa, Penta.(1995). *Taman Budaya Yogyakarta*. JUTA UGM.
- Lesnikowski, Wojciech. (1990). *The New French Architecture*. New York:Rizolli.
- Neufert, Ernst. (1996). *Data Arsitek*. Jakarta:Erlangga

- Nur Cahyono, Nasokha. (1994). *Gedung Kedubes dan Pusat Kebudayaan Australia di Jakarta*. JUTA UII
- (1993, Jan, No.49). *Parc de la Villette Hamparan Pesona Masa Datang*. Laras. Jakarta:PT. Laras Indra Semesta.
- Philips, Alan. (1993). *Leisure and Public Architecture*. Switzerland:ROTOVISION SA
- Plumtre, George. (1993). *The Water Garden:Styles, Design & Visions*. Thames & Hudson.
- Purnomo, Adi. (1995). *Fasilitas Pertukaran Budaya Indonesia-Jepang*. FT JUTA UGM.
- Rahastini, Isung. (2000). *Pusat Pengembangan Anak di Denpasar*. JUTA UII
- Dinas Pariwisata Kotamadya Dati II. *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kotamadya TK II Yogyakarta*. Yogyakarta:Dinas Pariwisata Kotamadya Dati II
- W.J.S, Poerwadarminta. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka